



PENGANTAR AKUNTANSI 1

Santi Yopie | Rizal Zaelani | Diva Trimuliani |
Lativa Yuswanita | Faris Windiarti | Anto Andreawan |
Muhammad Husni | Haris Reza Fathony | Maulida Salmi Utie |
Ahmad Junaidi | Agus Sihono | Susanto

PENGANTAR AKUNTANSI 1

**Santi Yopie
Rizal Zaelani
Diva Trimuliani
Lativa Yuswanita
Faris Windiarti
Anto Andreawan
Muhammad Husni
Haris Reza Fathony
Maulida Salmi Utie
Ahmad Junaidi
Agus Sihono
Susanto**



PT. MINANG MEDIA PRESS

PENGANTAR AKUNTANSI 1

Penulis :

Santi Yopie
Rizal Zaelani
Diva Trimuliani
Lativa Yuswanita
Faris Windiarti
Anto Andreawan
Muhammad Husni
Haris Reza Fathony
Maulida Salmi Utie
Ahmad Junaidi
Agus Sihono
Susanto

ISBN : 978-634-04-5896-1

Editor : Ari Novendra , M.Pd

Penyunting : Annisa, S.Pd. Gr.

Desain Sampul dan Tata Letak : Wanda Apri Yeni,S.pd,Gr

Penerbit : PT. MINANG MEDIA PRESS

Nomor IKAPI : 076/SBA/2025

Redaksi :

Jl. Simpang Patiak No. 07, Kel. Lubuk Minturun,
Kec. Koto Tangah, Kota Padang, Sumatera Barat

Website : <https://minangmedia.id>

Email : minangmediapress@gmail.com

Cetakan pertama, November 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahNya, maka Penulisan Buku dengan judul Pengantar Akuntansi 1 dapat diselesaikan. Buku ini membahas seputar Pengantar Akuntansi Dan Perannya Dalam Bisnis, Persamaan Dasar Akuntansi, Pencatatan Transaksi Dalam Jurnal Umum, Penyusunan Neraca Saldo, Penyesuaian Akun Dan Jurnal Penyesuaian, Penyusunan Laporan Keuangan, Penutupan Buku Dan Neraca Saldo Setelah Penutupan, Sistem Akuntansi Dan Pengendalian Internal, Akuntansi Untuk Persediaan, Akuntansi Untuk Piutang, Aset Tetap, Dan Pengantar Akuntansi Perusahaan Dagang.

Buku ini masih banyak kekurangan dalam penyusunannya. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan buku ini selanjutnya. Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian Buku ini. Semoga Buku ini dapat menjadi sumber referensi dan literatur yang mudah dipahami.

Padang, November 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
BAB 1 PENGANTAR AKUNTANSI DAN PERANNYA	
DALAM BISNIS	1
1.1 Pendahuluan	1
1.2 Konsep Dasar Akuntansi.....	2
1.2.1 Prinsip-Prinsip dan Asumsi Dasar Akuntansi.....	2
1.2.2 Persamaan Dasar Akuntansi	6
1.2.3 Sistem Pembukuan Berpasangan (Double-Entry System) 8	
1.3 Peran Akuntansi dalam Pengambilan Keputusan Bisnis	11
1.3.1 Pengambilan Keputusan Internal.....	11
1.3.2 Pengambilan Keputusan Eksternal.....	12
1.4 Jenis-Jenis Laporan Keuangan.....	15
1.4.1 Laporan Laba Rugi (Income Statement).....	15
1.4.2 Neraca (Laporan Posisi Keuangan)	18
1.4.3 Laporan Arus Kas (Cash Flow Statement)	21
1.4.4 Laporan Perubahan Ekuitas	24
1.5 Kerangka Dasar Akuntansi Berdasarkan IFRS.....	27
1.5.1 Asumsi Dasar dalam Kerangka Konseptual IFRS.....	28
1.5.2 Prinsip-Prinsip Akuntansi dalam IFRS.....	30
1.5.3 Kendala dalam Pelaporan Keuangan.....	33
1.6 Studi Kasus Penerapan Akuntansi dalam Bisnis.....	37

DAFTAR PUSTAKA	47
BAB 2 PERSAMAAN DASAR AKUNTANSI	49
2.1 Pengantar Persamaan Dasar Akuntansi	49
2.2 Konsep Dasar Akuntansi dan Unsur-Unsur Utama.....	50
2.2.1 Aset (Assets).....	50
2.2.2 Utang (Liabilities)	51
2.2.3 Ekuitas (Equity)	52
2.2.4 Pendapatan dan Beban	53
2.3 Bentuk Umum Persamaan Akuntansi.....	53
2.4 Analisis Transaksi terhadap Persamaan Akuntansi.....	55
2.5 Keterkaitan dengan Laporan Posisi Keuangan (Neraca).....	60
2.5.1 Keterkaitan dengan Laporan Posisi Keuangan (Neraca)	61
2.5.2 Keterkaitan dengan Laporan Laba Rugi.....	62
2.5.3 Keterkaitan dengan Laporan Perubahan Ekuitas.....	63
2.5.4 Keterkaitan dengan Laporan Arus Kas	63
2.6 Penerapan Persamaan Akuntansi dalam Praktik	64
2.6.1 Identifikasi dan Analisis Transaksi.....	64
2.6.2 Pencatatan dalam Jurnal Umum	64
2.6.3 Penyusunan Neraca Saldo	65
2.6.4 Penyusunan Laporan Keuangan.....	66
2.6.5 Signifikansi Persamaan Dasar Akuntansi dalam Dunia Nyata.....	67
2.7 Kesalahan Umum dan Analisis Koreksi dalam Persamaan Akuntansi	68
2.7.1 Kesalahan Analisis Transaksi.....	68

2.7.2 Kesalahan Pencatatan (Clerical Errors)	69
2.7.3 Kesalahan Penghapusan (Omission Errors)	69
2.7.4 Kesalahan Penjumlahan (Summation Errors).....	69
2.7.5 Prinsip-Prinsip Koreksi Kesalahan	70
DAFTAR PUSTAKA	71
BAB 3 PENCATATAN TRANSAKSI DALAM JURNAL	
UMUM.....	73
3.1 Pendahuluan	73
3.2 Pengertian dan Fungsi Jurnal Umum	74
3.2.1 Pengertian Jurnal Umum.....	74
3.2.2 Fungsi Pokok Jurnal Umum	75
3.2.3 Jurnal Umum dalam Konteks Sistem Akuntansi Modern.....	76
3.3 Konsep Dasar Pencatatan Transaksi	77
3.3.1 Analisis Transaksi.....	77
3.3.2 Prinsip Debit dan Kredit	78
3.3.3 Urutan dan Format Pencatatan	78
3.3.4 Pengaruh Terhadap Kualitas Informasi Keuangan.....	78
3.4 Bentuk dan Format Jurnal Umum	79
3.5 Langkah-Langkah Pencatatan Transaksi ke Jurnal Umum.....	80
3.6 Langkah-Langkah Pencatatan Transaksi ke Jurnal Umum.....	82
3.6 Kesalahan Umum dalam Penjurnalan dan Cara Mengoreksinya	85
3.6.1 Kesalahan umum.....	85
3.6.2 Cara mengoreksinya	85

DAFTAR PUSTAKA.....	87
BAB 4 PENYUSUNAN NERACA SALDO	91
4.1 Pendahuluan.....	91
4.2 Pengertian dan Tujuan Neraca Saldo.....	94
4.2.1 Pengertian Neraca Saldo	94
4.2.2 Tujuan Penyusunan Neraca Saldo	95
4.3 Jenis-Jenis Neraca Saldo	96
4.3.1 Neraca Saldo yang Belum Disesuaikan (Unadjusted Trial Balance)	96
4.3.2 Neraca Saldo yang Disesuaikan (Adjusted Trial Balance).....	97
4.3.3 Neraca Saldo Setelah Penutupan (Post-Closing Trial Balance)	98
4.3.4 Tujuan dan Fungsi Masing-Masing Jenis Neraca Saldo .	99
4.4 Langkah-Langkah Penyusunan Neraca Saldo	100
4.4.1 Persiapan Data dari Buku Besar	100
4.4.2 Menentukan Saldo Akhir Setiap Akun	101
4.4.3 Memindahkan Saldo ke Kolom Debit dan Kredit Neraca Saldo	102
4.4.4 Menjumlahkan dan Memastikan Keseimbangan.....	102
4.4.5 Contoh Format Tabel Neraca Saldo Sederhana.....	103
DAFTAR PUSTAKA.....	105
BAB 5 PENYESUAIAN AKUN DAN JURNAL	
PENYESUAIAN.....	107
5.1 Penyesuaian Akun.....	107
5.2 Jurnal Penyesuaian untuk Akrual	109

5.3 Jurnal Penyesuaian untuk Deferral.....	111
5.3.1 Jurnal Penyesuaian untuk Depresiasi.....	113
DAFTAR PUSTAKA	116
BAB 6 PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN	117
6.1 Defini dan Tujuan Penyusunan Laporan Keuangan.....	117
6.2 Komponen Utama dalam Penyusunan Laporan Keuangan.	119
6.2.1 Laporan Laba Rugi Komprehensif.....	119
6.2.2 Laporan Perubahan Ekuitas	120
6.2.3 Neraca atau Laporan Posisi Keuangan.....	121
6.2.4 Laporan Arus Kas.....	122
6.3 Hubungan Antar Laporan Keuangan.....	122
6.4 Penyusunan Laporan dari Neraca Saldo di Sesuaikan	125
DAFTAR PUSTAKA	129
BAB 7 PENUTUPAN BUKU DAN NERACA SALDO SETELAH	
PENUTUPAN	131
7.1 Tujuan Pembelajaran	131
7.2 Pengertian Penutupan Buku.....	131
7.2.1 Tujuan Penutupan Buku	132
7.3 Metode yang Digunakan untuk Mencatat Jurnal Penutup	
Perusahaan Dagang.....	133
7.3.1 Metode Periodik.....	133
7.3.2 Metode Perpetual	134
7.4 Akun-Akun yang Ditutup	134
7.4.1 Akun Pendapatan.....	135
7.4.2 Akun Beban.....	135

7.4.3 Akun Prive	136
7.4.4 Akun Ikhtisar Laba Rugi	136
7.5 Langkah-Langkah Penutupan Buku.....	137
7.5.1 Contoh Soal dan Pembahasan	137
7.6 Kesimpulan	139
DAFTAR PUSTAKA	140
BAB 8 SISTEM AKUNTANSI DAN PENGENDALIAN	
INTERNAL	141
8.1 Sistem Akuntansi.....	141
8.2 Sistem dan Prosedur Akuntansi	145
8.3 Siklus Pengolahan Data.....	147
8.4 Buku Besar dan Buku Besar Pembantu	148
8.4.1 Buku Besar Pembantu Piutang.....	149
8.4.2 Buku Besar Pembantu Utang.....	150
8.5 Jurnal Khusus.....	151
8.6 Pengendalian Internal	152
8.6.1 Unsur-unsur Pengendalian Internal.....	153
DAFTAR PUSTAKA	156
BAB 9 AKUNTANSI UNTUK PERSEDIAAN	159
9.1 Pendahuluan.....	159
9.2 Pengertian dan Konsep Dasar Persediaan.....	159
9.2.1 Arus Biaya Persediaan	160
9.3 Sistem Pencatatan Persediaan	161
9.4 Metode Perhitungan Nilai Persediaan	163
9.4.1 Metode FIFO dan Sistem Periodik	164

9.4.2 Metode Rata-Rata Tertimbang dan Sistem Periodik.....	165
9.4.3 Metode FIFO dan Sistem Perpetual.....	166
9.4.4 Metode Rata-Rata Tertimbang dan Sistem Perpetual ..	167
9.5 Penyajian Laporan Keuangan	168
DAFTAR PUSTAKA	171
BAB 10 AKUNTANSI UNTUK PIUTANG	173
10.1 Pendahuluan.....	173
10.2 Definisi Piutang Menurut Para Ahli	175
10.3 Ciri-Ciri Piutang	176
10.4 Jenis-Jenis Piutang.....	177
10.5 Tips Mengelola Piutang	179
10.6 Cara Mengatasi Piutang Tidak Tertagih.....	180
10.7 Akuntansi Piutang	182
DAFTAR PUSTAKA	195
BAB 11 ASET TETAP	197
11.1 Karakteristik dan Sifat Aset Tetap	197
11.1.1 Pengakuan dan Pengukuran Awal	199
11.1.2 Penentuan Harga Perolehan Aset Tetap.....	199
11.2 Penyusutan.....	205
11.3 Faktor Dalam Menghitung Penyusutan	207
11.3.1 Harga Perolehan.....	207
11.3.2 Masa Manfaat.....	207
11.3.3 Nilai Residu atau Nilai Sisa.....	208
11.3.4 Metode Penyusutan.....	208
11.4 Penyusutan dan Pajak Penghasilan	215

11.5 <i>Review</i> Penyusutan Berkala	216
11.6 Revaluasi Aset Tetap.....	217
11.6.1 Keuntungan Revaluasi Aset	217
11.6.2 Kerugian Revaluasi Aset.....	219
11.7 Pengeluaran Selama Masa Manfaat	220
11.8 Pelepasan Aset Tetap	222
11.9 Penjualan Aset Tetap.....	224
DAFTAR PUSTAKA	227

BAB 12 PENGANTAR AKUNTANSI PERUSAHAAN

DAGANG	229
12.1 Pendahuluan.....	229
12.2 Siklus Akuntansi Perusahaan Dagang.....	231
12.3 Transaksi Perdagangan dan Jurnal	233
12.4 Transaksi Perdagangan dan Jurnal	235
12.5 Pengendalian Persediaan dan Sistem Informasi Akuntansi.....	238
DAFTAR PUSTAKA	241

BIODATA PENULIS **243**

DAFTAR GAMBAR

Gambar 8.1

Diagram Siklus Akuntansi 147

DAFTAR TABEL

Tabel 7.1	
Jenis, Contoh dan Tujuan Penutupan Akun	134
Tabel 9.1	
Sistem Pencatatan Perpetual	162
Tabel 9.2	
Sistem Pencatatan Periodik	162
Tabel 9.3	
Perbedaan Metode FIFO dan Rata-Rata Tertimbang	164
Tabel 9.4.	
Transaksi bulan September	165
Tabel 9.5	
Perhitungan Saldo Akhir FIFO-Periodik	165
Tabel 9.6	
Kartu Stok Persediaan FIFO-Perpetual	169
Tabel 9.7	
Kartu Stok Persediaan Rata-Rata Tertimbang-Perpetual	170

BAB 1

PENGANTAR AKUNTANSI DAN PERANNYA DALAM BISNIS

**Oleh : Dr. Santi Yopie, S.E., S.H., M.M., M.A., CMA, BKP, CPA,
ACMA, CGMA, CFI**

1.1 Pendahuluan

Akuntansi adalah sistem informasi yang mengidentifikasi, mencatat, mengklasifikasikan, mengikhtisarkan, dan menyajikan data transaksi keuangan suatu entitas. Hasil dari proses ini berupa informasi keuangan yang berguna bagi berbagai pihak dalam pengambilan keputusan ekonomi. Secara umum, akuntansi sering disebut sebagai "bahasa bisnis" karena melalui laporan keuangan, keadaan dan kinerja suatu bisnis dapat dikomunikasikan dengan jelas kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Dalam lingkungan bisnis modern, peran akuntansi sangat vital. Akuntansi tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan historis, tetapi juga sebagai dasar analisis untuk perencanaan dan pengendalian kegiatan bisnis ke depan. Informasi akuntansi membantu manajemen dalam merumuskan strategi, mengukur efisiensi operasional, dan memastikan penggunaan sumber daya secara optimal. Di sisi lain, bagi pihak eksternal seperti investor dan kreditor, informasi akuntansi menjadi landasan untuk menilai kesehatan finansial perusahaan dan potensi keuntungannya di masa mendatang. Dengan demikian, pemahaman yang

kuat tentang konsep dasar akuntansi dan perannya dalam bisnis merupakan hal yang krusial bagi mahasiswa dan praktisi bisnis.

Adapun ruang lingkup buku ajar ini mencakup pembahasan mengenai **konsep-konsep dasar akuntansi, peran akuntansi dalam pengambilan keputusan bisnis (internal dan eksternal), jenis-jenis laporan keuangan utama, kerangka dasar akuntansi berdasarkan standar IFRS** (International Financial Reporting Standards), serta **studi kasus** penerapan akuntansi dalam situasi bisnis nyata. Diharapkan melalui bab-bab selanjutnya, pembaca dapat memahami prinsip-prinsip fundamental akuntansi dan melihat bagaimana akuntansi digunakan secara praktis untuk mendukung keputusan bisnis yang efektif.

1.2 Konsep Dasar Akuntansi

Pada dasarnya, akuntansi bertumpu pada beberapa konsep dan prinsip fundamental yang menjadi pijakan dalam proses penyusunan laporan keuangan. Konsep-konsep dasar ini mencakup persamaan akuntansi, sistem pembukuan berpasangan, serta berbagai prinsip dan asumsi yang diterima secara umum dalam praktik akuntansi. Pemahaman konsep dasar ini penting sebelum mendalami aspek akuntansi yang lebih kompleks.

1.2.1 Prinsip-Prinsip dan Asumsi Dasar Akuntansi

Akuntansi keuangan dikembangkan berdasarkan seperangkat **asumsi** dan **prinsip** dasar yang memastikan laporan keuangan dapat disusun secara andal dan konsisten.

Beberapa asumsi dasar akuntansi yang umum digunakan antara lain:

- 1. Asumsi Entitas Ekonomi:** Kegiatan bisnis suatu perusahaan dianggap terpisah dari aktivitas ekonomi pribadi pemilik atau entitas lain. Dengan kata lain, perusahaan diperlakukan sebagai **entitas ekonomi tersendiri** yang berdiri sendiri, sehingga pencatatan akuntansi difokuskan pada transaksi entitas tersebut saja.
- 2. Asumsi Kelangsungan Usaha (Going Concern):** Diasumsikan bahwa perusahaan akan terus beroperasi dalam jangka waktu yang cukup lama dan tidak akan dilikuidasi dalam waktu dekat. Asumsi ini penting karena memengaruhi cara aset dan kewajiban dinilai. Selama perusahaan dianggap **going concern**, aset dapat dinilai berdasarkan biaya historis atau nilai buku, bukan nilai likuidasi.
- 3. Asumsi Unit Moneter:** Akuntansi menyajikan laporan dalam satuan mata uang yang stabil. Transaksi ekonomi hanya dicatat dalam bentuk unit moneter (misalnya rupiah), dan efek perubahan nilai mata uang (inflasi tinggi) umumnya diabaikan dalam pencatatan. Asumsi ini menyederhanakan pencatatan karena berbagai item disajikan dalam unit nilai uang yang homogen.
- 4. Asumsi Periodisitas (Periode Akuntansi):** Kegiatan ekonomi perusahaan dapat dibagi ke dalam periode waktu yang artifisial (bulanan, triwulanan, tahunan) untuk tujuan pelaporan. Dengan **periodisasi** ini, perusahaan dapat menyusun laporan keuangan secara berkala, sehingga

kinerja dan posisi keuangan dapat dievaluasi dalam periode tertentu (misalnya satu tahun fiskal).

5. Asumsi Akrual (Basis Akrual): Laporan keuangan disusun dengan basis akrual, artinya transaksi dan peristiwa diakui pada saat terjadinya (ketika pendapatan telah diperoleh atau beban telah terjadi), bukan hanya pada saat kas diterima atau dibayarkan. Asumsi akrual memungkinkan pencocokan pendapatan dan beban yang lebih tepat dalam periode yang sama, memberikan gambaran kinerja yang **lebih akurat** dibanding basis kas.

Di samping asumsi-asumsi di atas, terdapat pula **prinsip-prinsip dasar akuntansi** yang dijadikan acuan dalam menyusun laporan keuangan^[1]. Prinsip-prinsip utama tersebut meliputi:

1. Prinsip Pengukuran (Measurement Principle): Aset, liabilitas, pendapatan, dan beban pada umumnya dicatat berdasarkan **biaya historis** (historical cost), yaitu harga perolehan pada saat transaksi terjadi. Biaya historis dianggap andal dan dapat diverifikasi. Namun, dalam beberapa kasus IFRS mengizinkan pengukuran **nilai wajar** (fair value) untuk pos-pos tertentu (misalnya instrumen keuangan dan properti investasi) jika dianggap lebih relevan. Prinsip pengukuran menjamin bahwa pengukuran pos-pos laporan keuangan konsisten dan dapat dibandingkan antar periode.

2. Prinsip Pengakuan Pendapatan (Revenue Recognition): Pendapatan diakui pada saat **pendapatan tersebut direalisasi atau dapat direalisasi dan telah dihasilkan (earned)**, terlepas dari saat kas diterima. Dalam praktik

modern (berdasarkan IFRS 15), pendapatan diakui ketika perusahaan telah memenuhi kewajiban kinerjanya (performance obligation) kepada pelanggan. Prinsip ini memastikan bahwa pendapatan tidak diakui terlalu awal atau terlambat, melainkan sesuai dengan kegiatan usaha yang telah dilakukan.

3. Prinsip Pengakuan Beban (Expense Recognition / Matching Principle): Beban diakui dalam periode yang sama dengan pendapatan yang terkait, sehingga kinerja (laba) per periode dapat dihitung dengan wajar. Konsep **matching** mengharuskan bahwa biaya-biaya yang secara langsung menghasilkan pendapatan tertentu diakui di periode yang sama dengan pendapatan tersebut. Contohnya, beban pokok penjualan diakui di periode yang sama dengan pendapatan penjualan terkait. Untuk beban yang tidak memiliki hubungan langsung dengan pendapatan tertentu (seperti gaji manajemen atau utilitas), diakui dalam periode terjadinya. Prinsip ini membantu menyajikan **laba atau rugi** yang sebenarnya untuk suatu periode dengan mempertemukan pendapatan dan beban yang terkait.

4. Prinsip Pengungkapan Penuh (Full Disclosure): Laporan keuangan harus mengungkapkan informasi yang cukup lengkap dan transparan mengenai posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan. **Full disclosure** berarti setiap informasi material yang dapat memengaruhi keputusan pengguna laporan (investor, kreditor, dll.) harus disajikan, baik di laporan utama maupun dalam **Catatan atas Laporan Keuangan**. Contohnya meliputi kebijakan

akuntansi yang digunakan, rincian utang kontinjensi, komitmen penting, atau transaksi dengan pihak berelasi. Prinsip ini menjamin tidak ada informasi penting yang disembunyikan yang dapat menyesatkan pengguna laporan.

Dengan berpegang pada asumsi dan prinsip di atas, akuntan dapat menyusun laporan keuangan yang **relevan** dan **andal**. Selain itu, terdapat pula **kendala (constraints)** yang perlu dipertimbangkan, seperti prinsip **biaya versus manfaat** dan **materialitas**, yang akan dibahas pada Bagian 5 bersama kerangka konseptual IFRS. Secara ringkas, konsep dan prinsip dasar akuntansi memberikan kerangka kerja yang konsisten sehingga laporan keuangan dari berbagai perusahaan dapat dimengerti dan diperbandingkan oleh para penggunanya.

1.2.2 Persamaan Dasar Akuntansi

Persamaan dasar akuntansi merupakan fondasi dari sistem akuntansi dan **laporan neraca**. Persamaan ini menyatakan hubungan antara aset, kewajiban, dan ekuitas dalam suatu entitas, yaitu:

$$\mathbf{Aset = Liabilitas + Ekuitas}$$

Persamaan ini selalu **seimbang (balance)** karena setiap sumber daya (aset) yang dimiliki perusahaan diperoleh melalui dua sumber: kreditur (liabilitas atau utang) atau pemilik (ekuitas). Berikut adalah penjelasan dari masing-masing komponen persamaan dasar:

- 1. Aset** adalah sumber daya ekonomi yang dimiliki perusahaan yang diharapkan akan memberikan manfaat di masa depan. Contohnya: kas, piutang usaha, persediaan, peralatan, tanah, dan bangunan. Aset mencerminkan **apa yang dimiliki atau dikendalikan** oleh perusahaan.
- 2. Liabilitas (Kewajiban)** adalah klaim atau hak kreditur atas aset perusahaan, yaitu **utang** atau kewajiban perusahaan kepada pihak luar yang harus dilunasi di masa depan. Contoh liabilitas: utang usaha, utang bank, utang obligasi, dan kewajiban lancar lain (seperti utang gaji atau utang pajak). Liabilitas mencerminkan **apa yang terutang** oleh perusahaan kepada pihak lain.
- 3. Ekuitas (Modal sendiri)** adalah hak residual pemilik atas aset perusahaan setelah dikurangi semua liabilitas. Ekuitas mencerminkan **kepemilikan** pemegang saham atau pemilik terhadap aset bersih perusahaan. Dalam perusahaan perseorangan atau persekutuan, ekuitas disebut modal pemilik, sedangkan dalam perseroan terbatas disebut ekuitas pemegang saham yang terdiri dari modal saham, saldo laba (retained earnings), dan komponen ekuitas lainnya. **Ekuitas = Aset – Liabilitas.**

Setiap transaksi keuangan akan memengaruhi persamaan akuntansi ini, namun **persamaan harus selalu dalam keadaan seimbang** setelah pencatatan transaksi. Misalnya, jika perusahaan memperoleh kas dari pinjaman bank, aset (kas) bertambah dan liabilitas (utang bank) bertambah dalam jumlah yang sama, sehingga persamaan tetap seimbang. Begitu pula, jika perusahaan memperoleh pendapatan, maka aset (misalnya kas atau piutang)

bertambah dan ekuitas (melalui laba ditahan) meningkat. Sebaliknya, pembayaran beban akan mengurangi aset (kas) dan mengurangi ekuitas (karena laba berkurang).

Konsep persamaan dasar ini penting untuk dipahami karena menjadi dasar pencatatan **double-entry** (berpasangan) yang dibahas pada bagian berikut. Seluruh sistem akuntansi didesain agar persamaan ini selalu terpenuhi; inilah alasan mengapa setiap transaksi dicatat dengan **dua sisi** yang seimbang.

1.2.3 Sistem Pembukuan Berpasangan (Double-Entry System)

Sistem pembukuan berpasangan merupakan metode pencatatan akuntansi yang memastikan setiap transaksi dicatat dalam dua aspek yang saling berhubungan: **debit** dan **kredit**. Sistem ini dikembangkan pertama kali oleh Luca Pacioli pada abad ke-15 dan masih menjadi prinsip dasar akuntansi modern. Inti dari sistem double-entry adalah bahwa **untuk setiap transaksi, jumlah yang dicatat di sisi debit harus sama dengan jumlah di sisi kredit**. Hal ini menjaga keseimbangan persamaan akuntansi dan memastikan integritas data keuangan.

Dalam praktiknya, perusahaan menggunakan **akun-akun** (accounts) untuk mengelompokkan transaksi sejenis. Setiap akun memiliki dua sisi: debit di sisi kiri dan kredit di sisi kanan. Aturan umum dalam sistem berpasangan adalah sebagai berikut:

1. Akun Aset: Bertambah di sisi debit dan berkurang di sisi kredit.

- 2. Akun Beban:** Bertambah di sisi debit dan berkurang di sisi kredit.
- 3. Akun Dividen/Prive:** (jika perseroan, akun dividen; jika perusahaan perorangan/persekutuan, prive) bertambah di debit dan berkurang di kredit. (*Dividen atau prive mewakili penarikan oleh pemilik, dan secara konseptual mengurangi ekuitas.*)
- 4. Akun Liabilitas:** Bertambah di sisi kredit dan berkurang di sisi debit.
- 5. Akun Ekuitas:** Bertambah di sisi kredit dan berkurang di sisi debit (pengecualian: laba ditahan bertambah di kredit saat ada laba, berkurang di debit saat rugi atau pembagian dividen).
- 6. Akun Pendapatan:** Bertambah di sisi kredit dan berkurang di sisi debit.

Sebagai contoh, ketika perusahaan melakukan **pencatatan transaksi**: - Jika perusahaan membeli perlengkapan kantor secara tunai Rp5.000.000, akun aset "Perlengkapan" didebit Rp5.000.000 (bertambah) dan akun aset "Kas" dikredit Rp5.000.000 (berkurang). Dengan demikian, satu aset bertambah dan satu aset berkurang, dampak bersih pada persamaan akuntansi seimbang. - Sebagai contoh lain, jika perusahaan melakukan penjualan barang dagang secara kredit senilai Rp10.000.000 dengan harga pokok Rp6.000.000, maka dua entri dibuat: (a) Piutang Usaha didebit Rp10.000.000 dan Pendapatan Penjualan dikredit Rp10.000.000 (mencatat penjualan), dan (b) Beban Pokok Penjualan didebit Rp6.000.000 dan Persediaan dikredit Rp6.000.000 (mencatat penurunan persediaan sebagai

beban). Dalam hal ini, pendapatan (sebagai komponen ekuitas) meningkat di kredit, persediaan (aset) berkurang di kredit, piutang (aset) meningkat di debit, dan beban (yang mengurangi ekuitas) meningkat di debit. Jika dilihat dampaknya ke persamaan dasar: aset bertambah Rp4.000.000 (piutang bertambah 10 juta, persediaan berkurang 6 juta), ekuitas bertambah Rp4.000.000 (pendapatan 10 juta meningkatkan ekuitas, beban 6 juta menurunkan ekuitas, neto naik 4 juta). Keseimbangan aset = liabilitas + ekuitas tetap terjaga.

Dengan sistem double-entry, **setiap transaksi tercermin dua kali** dan total debit selalu sama dengan total kredit di setiap jurnal transaksi. Hal ini membuat pendeteksian kesalahan lebih mudah, karena jika jumlah debit dan kredit tidak sama, dapat dipastikan ada kesalahan pencatatan. Sistem ini juga memastikan bahwa seluruh dampak transaksi terhadap persamaan akuntansi tercatat lengkap.

Selain itu, sistem pembukuan berpasangan menjadi dasar dalam penyusunan **neraca saldo (trial balance)**, yaitu daftar saldo semua akun pada akhir periode yang digunakan untuk memverifikasi keseimbangan total debit dan kredit sebelum penyusunan laporan keuangan. Jika neraca saldo tidak seimbang, akuntan akan menelusuri kembali catatan untuk menemukan dan memperbaiki kesalahan pencatatan. Secara keseluruhan, **konsep dasar akuntansi** – meliputi asumsi dan prinsip, persamaan akuntansi, dan sistem pembukuan berpasangan – menyediakan landasan bagi proses akuntansi. Dengan memahami hal-hal tersebut, kita

dapat beralih pada bagaimana akuntansi berperan bagi para pengambil keputusan dalam konteks bisnis.

1.3 Peran Akuntansi dalam Pengambilan Keputusan Bisnis

Informasi akuntansi yang dihasilkan melalui laporan keuangan dan laporan manajerial merupakan sarana utama untuk pengambilan keputusan dalam bisnis. Pengguna informasi akuntansi dapat dibagi menjadi dua kelompok utama, yaitu pihak internal perusahaan dan pihak eksternal. Kedua kelompok ini memanfaatkan data akuntansi untuk tujuan pengambilan keputusan yang berbeda, baik strategis maupun operasional.

1.3.1 Pengambilan Keputusan Internal

Pihak internal mencakup manajemen perusahaan pada berbagai tingkat (direksi, manajer, supervisor) serta pemilik yang terlibat aktif dalam operasional. Bagi pihak internal, informasi akuntansi digunakan sebagai dasar untuk perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan strategis dalam perusahaan. Para manajer bergantung pada data akuntansi untuk menyusun anggaran, mengendalikan biaya, dan mengevaluasi kinerja setiap divisi atau departemen.

Sebagai contoh, manajemen puncak menggunakan laporan laba rugi dan laporan arus kas internal untuk menilai profitabilitas produk atau unit bisnis tertentu, kemudian menentukan strategi seperti perluasan usaha atau efisiensi biaya. Informasi akuntansi biaya juga dimanfaatkan untuk

analisis biaya-volume-laba (cost-volume-profit analysis), penentuan harga jual produk, dan keputusan make or buy (memproduksi sendiri atau membeli komponen dari luar). Selain itu, laporan akuntansi manajerial yang lebih terperinci (misalnya laporan biaya per departemen) membantu manajer mengidentifikasi area yang tidak efisien dan memerlukan tindakan perbaikan.

Intinya, akuntansi manajerial menyediakan data yang relevan, detail, dan sering bersifat prospektif (mencakup estimasi atau proyeksi) kepada manajemen[2]. Contohnya meliputi laporan anggaran yang membimbing perusahaan dalam merencanakan pengeluaran di periode mendatang, dan laporan penyimpangan anggaran (variance analysis) yang membantu manajemen mengontrol operasi dengan membandingkan antara anggaran dan realisasi. Dengan informasi tersebut, manajemen dapat mengambil keputusan sehari-hari maupun jangka panjang, seperti menentukan rencana investasi, melakukan efisiensi biaya, atau restrukturisasi operasional, guna memastikan tujuan keuangan perusahaan tercapai.

1.3.2 Pengambilan Keputusan Eksternal

Pihak eksternal meliputi investor (pemegang saham), kreditor (bank dan pemasok), regulator, pemerintah (otoritas pajak), serta pihak lain seperti analis keuangan dan publik. Mereka menggunakan informasi akuntansi yang umumnya tersedia melalui laporan keuangan publik untuk menilai kondisi dan prospek suatu perusahaan. Berbeda dengan manajemen internal, pihak eksternal tidak memiliki akses

mendalam ke data rinci internal, sehingga mereka bergantung pada laporan keuangan utama (neraca, laba rugi, arus kas, dan perubahan ekuitas) serta pengungkapan dalam catatan laporan keuangan yang disusun sesuai standar akuntansi.

Para investor dan analis menggunakan informasi akuntansi terutama untuk pengambilan keputusan investasi. Mereka menilai kesehatan finansial dan kinerja perusahaan dari laporan keuangan untuk memutuskan apakah akan membeli, menahan, atau menjual saham perusahaan tersebut. Indikator seperti laba bersih, pertumbuhan pendapatan, margin profit, return on equity, hingga arus kas bebas, menjadi pertimbangan dalam menilai daya tarik investasi suatu perusahaan. Demikian pula, kreditor dan bank memeriksa laporan keuangan debitor potensial untuk menilai kemampuan membayar utang. Rasio-rasio keuangan seperti rasio lancar, debt-to-equity ratio, dan coverage ratio membantu kreditor menilai risiko gagal bayar dan kesehatan likuiditas perusahaan.

Regulator dan otoritas pajak juga memanfaatkan laporan keuangan untuk kepentingan pengawasan dan penegakan peraturan. Misalnya, Bapepam/OJK (untuk perusahaan publik) mengawasi kepatuhan perusahaan terhadap standar akuntansi dan aturan pengungkapan. Otoritas pajak menggunakan laporan laba rugi dan neraca sebagai dasar perhitungan kewajiban pajak dan untuk memastikan tidak ada manipulasi dalam pelaporan pendapatan.

Informasi akuntansi eksternal bersifat historis dan

terstandardisasi, artinya disusun berdasarkan periode tertentu (misalnya satu tahun) dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku (SAK atau IFRS)[3]. Hal ini bertujuan agar laporan keuangan berbagai perusahaan dapat dibandingkan oleh investor atau kreditor. Pihak eksternal membutuhkan data akurat dan transparan dari laporan keuangan untuk menilai seberapa sehat dan efektif perusahaan dijalankan. Sebagai ilustrasi, investor saham akan melihat tren laba dan dividen yang dibagikan, sementara bank akan memperhatikan arus kas operasi untuk menilai kemampuan perusahaan memenuhi pembayaran bunga dan pokok pinjaman.

Secara umum, pihak internal seperti manajer dan pemilik bergantung pada data akuntansi untuk keputusan strategis dan pengelolaan sumber daya yang efisien, sedangkan pihak eksternal seperti investor, kreditor, dan regulator memerlukan informasi akuntansi untuk menilai kesehatan finansial dan kinerja perusahaan[4][5]. Peran informasi akuntansi di sini adalah menyediakan dasar yang obyektif bagi berbagai keputusan bisnis: mulai dari keputusan investasi oleh investor, keputusan pemberian kredit oleh bank, hingga kebijakan internal oleh manajemen. Tanpa informasi akuntansi yang handal, keputusan-keputusan tersebut akan sangat berisiko dan cenderung didasarkan pada spekulasi semata.

Dengan memahami kebutuhan informasi bagi kedua kelompok pengguna ini, dapat disadari betapa pentingnya kualitas laporan akuntansi. Akuntansi harus menghasilkan informasi yang relevan (berguna dan tepat waktu bagi

keputusan) dan andal (dapat dipercaya, bebas dari bias, dan diverifikasi). Prinsip-prinsip ini juga tercermin dalam kerangka konseptual pelaporan keuangan yang akan dibahas pada bagian selanjutnya, khususnya di bawah standar IFRS.

1.4 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Perusahaan pada umumnya menyusun **empat laporan keuangan utama** yang mencerminkan kinerja dan posisi keuangan mereka. Keempat laporan tersebut adalah **Laporan Laba Rugi, Laporan Posisi Keuangan (Neraca), Laporan Arus Kas, dan Laporan Perubahan Ekuitas**. Masing-masing laporan memberikan informasi dari sudut pandang yang berbeda namun saling melengkapi satu sama lain. Berikut ini penjelasan setiap jenis laporan keuangan beserta fungsinya:

1.4.1 Laporan Laba Rugi (Income Statement)

Laporan Laba Rugi adalah laporan keuangan yang merangkum pendapatan dan beban perusahaan selama periode akuntansi tertentu (misalnya satu tahun fiskal atau satu kuartal). Tujuan laporan laba rugi adalah menunjukkan **kinerja keuangan** perusahaan, yaitu apakah perusahaan memperoleh laba (profit) atau menderita rugi (loss) dalam periode tersebut.

Unsur-unsur utama dalam laporan laba rugi meliputi:

- 1. Pendapatan (Revenues):** Arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan (misalnya penjualan barang atau jasa) yang mengakibatkan peningkatan ekuitas. Pendapatan mencakup penjualan neto, pendapatan jasa, pendapatan

bunga, dividen, royalti, dan pendapatan lain sesuai bidang usaha.

2. **Beban (Expenses):** Arus keluar atau penurunan manfaat ekonomi selama periode yang mengurangi ekuitas, kecuali distribusi kepada pemilik. Beban mencakup **harga pokok penjualan** (biaya langsung dari barang/jasa yang dijual), beban usaha (seperti gaji karyawan, sewa, utilitas, pemasaran), beban penyusutan aset tetap, beban bunga, beban pajak, dan beban lainnya.
3. **Laba/Rugi (Profit or Loss):** Selisih antara total pendapatan dan total beban. Jika pendapatan melebihi beban, perusahaan mencatat **Laba Bersih (Net Income)**. Sebaliknya jika beban lebih besar dari pendapatan, terjadi **Rugi Bersih (Net Loss)**. Laba bersih akan menambah ekuitas pemilik (melalui saldo laba ditahan), sedangkan rugi bersih akan mengurangnya.

Laporan laba rugi dapat disajikan dalam dua format utama: **single-step** atau **multiple-step**. Pada format single-step, semua pendapatan dijumlahkan lalu dikurangkan dengan total beban untuk mendapatkan laba. Pada format multiple-step, laporan disajikan bertahap: dimulai dari penjualan bersih dikurangi harga pokok untuk mendapatkan **laba kotor (gross profit)**, kemudian laba kotor dikurangi beban operasi menghasilkan **laba operasi**, lalu ditambah/dikurangi pos pendapatan dan beban lain-lain (serta pajak) untuk mendapatkan laba bersih. Format multiple-step lebih memberikan informasi detail seperti **laba kotor** dan **laba operasi** yang berguna untuk analisis margin.

Contoh sederhana dari isi laporan laba rugi:

Perusahaan ABC - Laporan Laba Rugi untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 2025	
Penjualan Neto	Rp 500.000.000
Harga Pokok Penjualan	(Rp 300.000.000)

Laba Kotor	Rp 200.000.000
Beban Operasi:	
Beban Gaji	Rp 50.000.000
Beban Sewa	Rp 20.000.000
Beban Lainnya	Rp 10.000.000
Total Beban Operasi	(Rp 80.000.000)

Laba Operasi	Rp 120.000.000
Pendapatan/Beban Lain:	
Pendapatan Bunga	Rp 5.000.000
Beban Bunga	(Rp 3.000.000)

Laba Sebelum Pajak	Rp 122.000.000
Beban Pajak	(Rp 30.500.000)

Laba Bersih	Rp 91.500.000

Dari contoh tersebut, dapat dilihat bagaimana laba bersih diperoleh dan informasi apa saja yang termuat. Laporan laba rugi sangat diperhatikan oleh investor karena mencerminkan profitabilitas perusahaan. **Margin laba** (laba bersih dibagi penjualan) sering dihitung untuk menilai efisiensi. Selain itu, tren peningkatan atau penurunan laba dari tahun ke tahun memberi sinyal kesehatan usaha. Namun, laporan laba rugi hanya menggambarkan aspek **kinerja** dan tidak cukup untuk memahami **kondisi keuangan** secara

keseluruhan, sehingga perlu dilengkapi oleh laporan lain seperti neraca dan arus kas.

1.4.2 Neraca (Laporan Posisi Keuangan)

Neraca (balance sheet), atau sering disebut **Laporan Posisi Keuangan**, adalah laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada suatu titik waktu tertentu (misalnya **per tanggal 31 Desember 2025**). Berbeda dengan laba rugi yang mencakup periode, neraca merupakan **snapshot** (potret sesaat) yang menggambarkan **aset, liabilitas, dan ekuitas** perusahaan sesuai persamaan dasar akuntansi. Neraca disusun berdasarkan prinsip bahwa total aset harus sama dengan total liabilitas plus ekuitas.

Struktur umum neraca biasanya dibagi menjadi tiga segmen utama:

- 1. Aset:** Dalam neraca, aset biasanya disajikan dalam urutan likuiditas (kemampuan diubah menjadi kas). Aset Lancar disajikan terlebih dahulu, seperti Kas, Investasi Jangka Pendek, Piutang Usaha, Persediaan, dan Biaya Dibayar Dimuka. Kemudian diikuti Aset Tidak Lancar, seperti Investasi Jangka Panjang, Aset Tetap (Tanah, Bangunan, Mesin – disajikan neto setelah akumulasi penyusutan), Aset Tidak Berwujud (misal: goodwill, hak paten), dan aset lain-lain. Total dari seluruh aset dicantumkan sebagai **Total Aset**.
- 2. Liabilitas:** Kewajiban disajikan dengan urutan jatuh tempo. **Liabilitas Jangka Pendek (Lancar)** disajikan pertama, meliputi Utang Usaha, Utang Bank jangka pendek, Beban Akrua (utang gaji, utang bunga, dll.), Utang Pajak, Bagian

Utang Jangka Panjang yang Jatuh Tempo dalam satu tahun, dan kewajiban lancar lainnya. Kemudian **Liabilitas Jangka Panjang** seperti Utang Bank jangka panjang, Utang Obligasi, Utang Sewa Pembiayaan, dan kewajiban jangka panjang lainnya. Setelah dijumlahkan, disajikan **Total Liabilitas**.

- 3. Ekuitas:** Bagian ekuitas menunjukkan hak pemilik atas aset perusahaan. Untuk perusahaan perseroan, pos ekuitas meliputi Modal Saham (modal disetor), **Saldo Laba** (laba ditahan, yaitu akumulasi laba bersih tahun-tahun sebelumnya yang tidak dibagikan sebagai dividen), dan pos ekuitas lain (seperti Tambahan Modal Disetor, Komponen pendapatan komprehensif lain, dll. sesuai kebijakan akuntansi). Untuk perusahaan perseorangan, biasanya hanya satu akun Modal pemilik, sedangkan untuk persekutuan ada akun modal untuk masing-masing sekutu. Total Ekuitas ditampilkan dan bila dijumlah dengan total liabilitas akan sama dengan total aset.

Format neraca ada yang **akun (account form)** dan **laporan (report form)**. Pada format akun, aset ditempatkan di sisi kiri dan liabilitas serta ekuitas di sisi kanan (menyerupai bentuk T). Pada format laporan (yang lebih umum dipakai), aset di bagian atas, diikuti liabilitas, lalu ekuitas di bagian bawah secara vertikal.

Contoh (disederhanakan) segmentasi neraca dalam format laporan:

Perusahaan ABC - Neraca per 31 Desember 2025

Aset:

Aset Lancar:

Kas dan Setara Kas	Rp 50.000.000
Piutang Usaha (setelah CKP)	Rp 30.000.000
Persediaan	Rp 45.000.000
Aset Lancar Lainnya	Rp 5.000.000

----- +

Total Aset Lancar

Rp 130.000.000

Aset Tidak Lancar:

Aset Tetap (setelah depresiasi) Rp	200.000.000
Aset Tak Berwujud	Rp 20.000.000

----- +

Total Aset Tidak Lancar

Rp 220.000.000

Total Aset

Rp 350.000.000

Liabilitas:

Liabilitas Jangka Pendek:

Utang Usaha	Rp 25.000.000
Utang Bank Jangka Pendek	Rp 15.000.000
Beban Akrual	Rp 5.000.000

----- +

Total Liabilitas Jangka Pendek

Rp 45.000.000

Liabilitas Jangka Panjang:

Utang Bank Jangka Panjang	Rp 80.000.000
Utang Obligasi	Rp 50.000.000

----- +

Total Liabilitas Jangka Panjang ..

Rp 130.000.000

Total Liabilitas

Rp 175.000.000

Ekuitas:

Modal Saham	Rp 100.000.000
Tambahan Modal Disetor	Rp 20.000.000
Saldo Laba Ditahan	Rp 55.000.000

Total Ekuitas	Rp 175.000.000
Total Liabilitas dan Ekuitas	Rp 350.000.000

Contoh di atas menunjukkan bahwa Total Aset sebesar Rp350 juta, dan total tersebut dibiayai oleh kombinasi liabilitas Rp175 juta dan ekuitas Rp175 juta (sehingga *balance*). Informasi yang dapat diperoleh dari neraca antara lain **struktur modal** (proporsi utang dan modal sendiri), **likuiditas** (apakah aset lancar cukup untuk menutupi utang lancar), serta **solvabilitas** (kemampuan jangka panjang perusahaan memenuhi kewajibannya). Neraca juga mencerminkan **nilai buku** perusahaan (ekuitas) yang merupakan perbedaan aset dan utangnya.

Penting disadari bahwa neraca disusun berdasarkan prinsip biaya historis (untuk banyak aset) sehingga nilai aset di neraca bisa berbeda dari nilai pasar aktual. Meski begitu, neraca tetap sangat berguna untuk menilai posisi keuangan relatif perusahaan, misalnya melalui analisis rasio-rasio keuangan. Kombinasi antara neraca dan laba rugi juga dapat digunakan untuk menganalisis **return on assets (ROA)** dan **return on equity (ROE)**, indikator penting kinerja keuangan.

1.4.3 Laporan Arus Kas (Cash Flow Statement)

Laporan Arus Kas menyediakan informasi mengenai **arus masuk dan arus keluar kas** perusahaan selama periode waktu tertentu. Berbeda dengan laba rugi yang di basis akrual, laporan arus kas murni melacak pergerakan kas sehingga memberi wawasan tentang **likuiditas** perusahaan –

yaitu kemampuan menghasilkan kas untuk membiayai operasional, investasi, dan kewajiban. Laporan arus kas umumnya dibagi menjadi tiga aktivitas utama:

1. Arus Kas dari Aktivitas Operasi: Bagian ini melaporkan kas bersih yang dihasilkan atau digunakan oleh kegiatan operasional utama perusahaan. Termasuk di dalamnya penerimaan kas dari penjualan, pembayaran kas kepada pemasok dan karyawan, pembayaran bunga, penerimaan dividen (jika ada), pembayaran pajak, dan penerimaan/pengeluaran operasional lain. Ada dua metode penyajian: **Metode Langsung** (langsung menyajikan kelompok penerimaan dan pengeluaran kas utama secara terperinci) atau **Metode Tidak Langsung** (dimulai dari laba bersih lalu menyesuaikannya dengan pos non-kas dan perubahan modal kerja). Metode tidak langsung yang sering dipakai menunjukkan rekonsiliasi dari laba bersih akrual menjadi arus kas operasi.

2. Arus Kas dari Aktivitas Investasi: Bagian ini menunjukkan kas yang digunakan untuk **investasi** aset jangka panjang atau sebaliknya kas yang diterima dari pelepasan investasi. Misalnya, pengeluaran kas untuk membeli aset tetap, membeli saham atau obligasi perusahaan lain (sebagai investasi), dan sebaliknya penerimaan kas dari penjualan aset tetap atau investasi. Arus kas investasi biasanya **negatif** pada perusahaan yang berkembang (karena banyak belanja modal), dan dapat positif jika perusahaan menjual aset atau menerima hasil investasi.

3. Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan: Bagian ini mencerminkan arus kas yang terkait dengan aktivitas pendanaan perusahaan. Termasuk di dalamnya penerimaan kas dari penerbitan saham atau pinjaman/utang baru, serta pengeluaran kas untuk pembayaran dividen, pembelian kembali saham (treasury stock), atau pelunasan pokok utang. Arus kas pendanaan memberi gambaran bagaimana perusahaan **memenuhi kebutuhan modalnya** – apakah dari sumber eksternal (hutang/ekuitas) atau mengembalikan modal ke pemilik/kreditur.

Ketiga bagian di atas dijumlahkan untuk mendapatkan **kenaikan/penurunan bersih kas** selama periode. Angka ini lalu direkonsiliasikan dengan saldo kas awal untuk menunjukkan saldo kas akhir periode (yang seharusnya cocok dengan jumlah kas di neraca akhir periode).

Contoh ringkas interpretasi laporan arus kas: - Bila arus kas operasi positif dan kuat, menandakan bisnis inti perusahaan menghasilkan kas yang cukup. Arus kas operasi yang konsisten penting untuk menjaga kelangsungan usaha.

Arus kas investasi yang negatif besar menandakan perusahaan banyak berinvestasi (misal ekspansi pabrik, akuisisi aset baru) – hal ini bisa positif untuk pertumbuhan, namun perlu diperhatikan dampaknya pada kas. - Arus kas pendanaan positif menandakan perusahaan mendapatkan tambahan dana dari pinjaman baru atau penerbitan saham, sedangkan arus kas pendanaan negatif menandakan perusahaan membayar pinjaman, atau memberi dividen

besar kepada pemegang saham.

Investor dan analisis keuangan sangat memperhatikan **arus kas operasi**, karena laba bersih yang tinggi tidak selalu berarti kas yang tinggi (bisa jadi laba tinggi tapi uang terikat di piutang atau persediaan). **Cash is king** – kelancaran kas menentukan kemampuan perusahaan membayar tagihan dan utang tepat waktu. Dalam jangka panjang, perusahaan harus menghasilkan arus kas operasi yang cukup untuk membayar dividen dan bunga, serta mendanai investasi, tanpa bergantung terus-menerus pada pendanaan eksternal.

Dengan demikian, laporan arus kas melengkapi gambaran yang diberikan oleh laba rugi dan neraca dengan fokus pada **likuiditas dan kualitas pendapatan** (apakah laba diiringi oleh arus kas atau hanya di atas kertas). Secara keseluruhan, investor sebaiknya menilai perusahaan dari ketiga laporan ini secara bersama-sama untuk memperoleh pemahaman utuh tentang kinerja (laba rugi), posisi keuangan (neraca), dan likuiditas (arus kas).

1.4.4 Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan Perubahan Ekuitas (Statement of Changes in Equity) adalah laporan yang menunjukkan perubahan dalam ekuitas pemilik atau pemegang saham selama periode akuntansi tertentu. Laporan ini menghubungkan saldo ekuitas pada awal periode dengan saldo pada akhir periode, dengan merinci sumber perubahan tersebut. Bagi perusahaan perseroan, laporan ini umumnya mencakup hal-hal berikut:

1. Saldo Ekuitas Awal: Jumlah ekuitas (modal saham, tambahan modal disetor, saldo laba, dan komponen

ekuitas lain) di awal periode pelaporan.

2. **Penambahan dari Laba Bersih:** Laba bersih yang diperoleh selama periode berjalan akan menambah saldo laba ditahan, sehingga meningkatkan total ekuitas. (Jika rugi bersih, ini justru mengurangi ekuitas.)
3. **Dividen yang Dideklarasikan dan Dibayarkan:** Dividen tunai yang dibayarkan kepada pemegang saham akan mengurangi saldo laba ditahan, sehingga mengurangi ekuitas. Laporan perubahan ekuitas akan menampilkan total dividen yang didistribusikan dalam periode tersebut. Dividen saham (stock dividend) jika ada, juga dijelaskan pengaruhnya (memindahkan dari saldo laba ke modal saham/tambahan modal disetor, tanpa mengubah total ekuitas).
4. **Transaksi Ekuitas Lainnya:** Misalnya, **penerbitan saham baru** akan menambah modal saham dan/atau agio (tambahan modal), sehingga meningkatkan ekuitas. Sebaliknya, **pembelian kembali saham (treasury stock)** akan mengurangi ekuitas. Jika perusahaan memiliki **komponen pendapatan komprehensif lain** (other comprehensive income) seperti selisih kurs penjabaran, perubahan nilai wajar investasi tertentu, atau keuntungan/kerugian aktuarial, komponen ini juga ditampilkan perubahannya yang mempengaruhi ekuitas (umumnya melalui cadangan atau direktur tersendiri).
5. **Saldo Ekuitas Akhir:** Setelah memasukkan semua perubahan di atas, diperoleh jumlah ekuitas akhir periode yang kemudian sama dengan jumlah ekuitas yang ditampilkan di neraca akhir periode.

Contoh sederhana untuk perusahaan dengan satu komponen ekuitas (misal perusahaan perseorangan) mungkin cukup menunjukkan: Modal awal + investasi tambahan oleh pemilik + laba bersih – penarikan/drawing = Modal akhir. Namun untuk perseroan, formatnya bisa berupa tabel yang menjabarkan masing-masing akun ekuitas. Sebagai ilustrasi format (untuk perseroan dengan modal saham dan saldo laba saja):

Laporan Perubahan Ekuitas
Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 2025

	Modal Saham	Saldo Laba	Total Ekuitas
Saldo awal 1 Jan 2025			
	Rp 100.000.000	Rp 40.000.000	Rp 140.000.000
Penambahan modal saham baru			
	Rp 20.000.000	-	Rp 20.000.000
Laba bersih tahun 2025			
	-	Rp 91.500.000	Rp 91.500.000
Dividen tunai yang dibayarkan			
	-	(Rp 10.000.000)	(Rp10.000.000)

Saldo akhir 31 Des 2025			
	Rp 120.000.000	Rp 121.500.000	Rp 241.500.000

Dari contoh tersebut, dapat dilihat bahwa total ekuitas akhir (Rp241,5 juta) bertambah dibanding awal (Rp140 juta) karena adanya penerbitan saham baru dan laba bersih yang cukup besar dikurangi pembagian dividen.

Laporan perubahan ekuitas ini penting untuk menunjukkan **kebijakan manajemen terkait laba** (ditahan atau dibagi), dan bagaimana kontribusi pemilik dalam mendanai perusahaan melalui modal. Bagi analis, laporan ini

bisa menunjukkan jika perusahaan **menahan laba** untuk ekspansi (dividen kecil, laba ditahan naik) atau **membagi laba** secara agresif (dividen besar). Selain itu, perubahan modal saham menunjukkan aksi korporasi terkait pendanaan (misal rights issue, penerbitan saham baru).

Dengan adanya laporan perubahan ekuitas, pembaca dapat menelusuri sebab perubahan angka-angka ekuitas dari tahun ke tahun secara transparan. Semua empat laporan – laba rugi, perubahan ekuitas, neraca, dan arus kas – saling terkait. **Laba bersih** dari laporan laba rugi ditambahkan ke saldo laba di laporan perubahan ekuitas, saldo laba akhir muncul di bagian ekuitas neraca, dan perubahan kas sesuai laporan arus kas tercermin pada kas di neraca. Keterkaitan ini memastikan konsistensi dan integritas pelaporan keuangan secara menyeluruh.

Sebagai tambahan, perusahaan biasanya juga menyajikan **Catatan atas Laporan Keuangan (CALK)** yang berisi penjelasan rinci pos-pos laporan keuangan, kebijakan akuntansi, dan informasi tambahan seperti jadwal aset tetap, jadwal utang, dsb. CALK adalah bagian penting dari full disclosure, meskipun bukan berupa "laporan" utama, namun melengkapi empat laporan di atas dengan detail yang diperlukan pengguna laporan untuk pemahaman yang komprehensif.

1.5 Kerangka Dasar Akuntansi Berdasarkan IFRS

Untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disusun perusahaan berkualitas tinggi dan dapat dibandingkan secara internasional, digunakanlah kerangka

konseptual akuntansi yang menjadi acuan standar. International Financial Reporting Standards (IFRS) yang diterbitkan oleh IASB (International Accounting Standards Board) adalah standar akuntansi yang digunakan secara global di banyak negara (termasuk Indonesia yang telah mengadopsi IFRS dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan/PSAK). IFRS didasarkan pada konsep-prinsip (principles-based) yang merujuk pada Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan. Dalam kerangka ini terdapat pengaturan mengenai tujuan pelaporan keuangan, karakteristik kualitatif informasi, definisi elemen laporan keuangan, pengukuran, dan penyajian. Namun yang akan difokuskan di sini adalah asumsi, prinsip, dan kendala yang melandasi penyusunan laporan keuangan sesuai IFRS, karena hal ini telah disebutkan dalam ruang lingkup pembahasan.

1.5.1 Asumsi Dasar dalam Kerangka Konseptual IFRS

Kerangka Konseptual IFRS menetapkan beberapa **asumsi dasar** (disebut juga postulat) yang menjadi landasan penyusunan laporan keuangan. Dua asumsi utama yang secara eksplisit diakui dalam kerangka IFRS adalah:

1. Kelangsungan Usaha (Going Concern): Seperti telah dibahas sebelumnya, IFRS mengasumsikan bahwa suatu entitas akan terus melanjutkan usahanya di masa yang akan datang, kecuali ada indikasi kuat sebaliknya. Dengan asumsi going concern, laporan keuangan disusun tanpa niat atau kebutuhan untuk melikuidasi aset di luar kegiatan normal. Jika perusahaan ternyata tidak lagi dapat dianggap going concern, hal ini harus diungkapkan dan

basis penyusunan laporan keuangan berubah (misalnya aset dinilai dengan nilai likuidasi). Going concern memengaruhi penilaian aset dan liabilitas serta klasifikasi jangka pendek atau panjang.

2. Dasar Akrual (Accrual Basis): IFRS mensyaratkan penggunaan basis akrual dalam pelaporan keuangan, artinya transaksi dan peristiwa diakui ketika terjadi (bukan saat kas berubah tangan). Asumsi dasar akrual ini memungkinkan pengakuan pendapatan dan beban yang tepat waktu sehingga laporan laba rugi mencerminkan kinerja aktual dalam periode tersebut, dan neraca mencantumkan hak dan kewajiban aktual, bukan hanya kas. Basis akrual berhubungan erat dengan prinsip matching dan revenue recognition yang sudah dibahas, dan merupakan pijakan hampir semua standar akuntansi modern.

Selain dua di atas, IFRS Conceptual Framework juga mengakui keberadaan **entitas pelapor (reporting entity)** secara terpisah – sejalan dengan asumsi entitas ekonomi – namun hal ini dianggap sudah inherent dalam definisi laporan keuangan. Asumsi seperti **unit moneter stabil** dan **periodisitas** juga secara implisit digunakan, meskipun IFRS tidak menyatakannya secara eksplisit dalam kerangka konseptual. Namun, dalam praktik penyusunan laporan keuangan di manapun, periode pelaporan (tahunan, interim) digunakan dan mata uang pelaporan dipilih (biasanya mata uang fungsional perusahaan). Jadi, dapat dikatakan IFRS juga mengakomodasi asumsi periodisitas dan unit moneter sebagai konvensi praktis.

1.5.2 Prinsip-Prinsip Akuntansi dalam IFRS

IFRS dikenal bersifat prinsipil (principles-based) dibandingkan standar lainnya yang cenderung rule-based. Maksudnya, IFRS memberikan **prinsip-prinsip umum** yang menjadi panduan, sedangkan penerapannya bisa memerlukan pertimbangan profesional. Beberapa prinsip penting yang mendasari standar-standar IFRS maupun praktik akuntansi global meliputi:

1. Prinsip Kualitatif: Relevansi dan Representasi Jujur –

Kerangka konseptual IFRS menetapkan dua **karakteristik kualitatif fundamental** informasi akuntansi: **Relevan** dan **Faithful Representation (Penyajian yang Jujur)**[\[6\]](#). Informasi relevan berarti memiliki nilai prediktif atau konfirmasi bagi pengguna dalam mengambil keputusan. Penyajian yang jujur berarti informasi disajikan lengkap, netral, dan bebas kesalahan material sehingga menggambarkan substansi ekonomi yang sesungguhnya. Sebagai contoh, jika perusahaan memiliki kewajiban sewa pembiayaan, penyajian jujur mengharuskan mencatat aset sewa dan utang sewa di neraca (substansi) meski secara legal aset tersebut bukan milik perusahaan. Prinsip ini menggantikan istilah "pengungkapan jujur" dan menekankan substansi di atas formalitas.

2. Prinsip Pengakuan dan Pengukuran Sesuai Standar:

IFRS menetapkan kriteria **pengakuan** (recognition) untuk elemen laporan keuangan: suatu pos dicatat sebagai aset, liabilitas, pendapatan, atau beban jika memenuhi definisi dan kriteria probabilitas manfaat ekonomi serta dapat diukur secara andal. Sebagai contoh, *provisi* diakui sebagai

liabilitas jika kemungkinan pengeluaran kas di masa depan cukup tinggi dan jumlahnya dapat diestimasi. Dalam hal **pengukuran**, IFRS memperkenalkan berbagai basis ukur – biaya historis, nilai wajar, nilai realisasi, nilai kini, dsb. – yang diterapkan sesuai standar terkait. Meskipun biaya historis masih dominan, IFRS banyak menggunakan **fair value** terutama untuk instrumen keuangan, properti investasi, dan aset biologis, dengan tujuan meningkatkan relevansi informasi.

3. **Prinsip Pengungkapan:** IFRS menuntut **pengungkapan yang cukup (adequate disclosure)** dalam laporan keuangan. Hal ini senada dengan prinsip full disclosure pada umumnya. Banyak standar IFRS mencantumkan paragraf khusus mengenai informasi yang harus diungkapkan dalam catatan, misalnya standar mengenai instrumen keuangan mengharuskan pengungkapan manajemen risiko keuangan, standar sewa mengharuskan rincian komitmen sewa, dsb. IFRS percaya bahwa laporan keuangan harus tidak hanya menyajikan angka, tetapi juga konteks dan detail melalui catatan, agar pengguna dapat memahami angka tersebut dengan tepat.
4. **Prinsip Penandingan (Matching) dalam Konteks Akrua:** Meskipun kerangka IFRS tidak lagi menggunakan istilah *matching principle* secara eksplisit, konsep ini tercermin dalam standar pendapatan dan beban. IFRS mengatur agar **beban diakui sesuai dengan pendapatan terkait** atau pada saat terjadinya jika tidak langsung terkait pendapatan. Contohnya IFRS 15 (Pendapatan) bersama IAS 2 (Persediaan) secara efektif mencerminkan

matching: beban pokok penjualan diakui saat pendapatan penjualan diakui. Demikian pula, depresiasi diakui menyebar selama masa manfaat aset tetap sejalan dengan pendapatan yang dihasilkan aset tersebut. Jadi, IFRS mempertahankan prinsip matching secara substansial meski fokus bahasanya lebih pada *expense recognition*.

5. Prinsip Kehati-hatian (Prudence) dan Netralitas: Revisi kerangka IFRS pada 2018 kembali menekankan prinsip **prudence (kehati-hatian)** sebagai dukungan pada netralitas^[7]. Prudence berarti dalam kondisi ketidakpastian, akuntan perlu berhati-hati dalam membuat pertimbangan agar tidak terjadi bias terlalu optimis atau pesimis. Ini bukan berarti selalu memilih angka yang lebih rendah untuk aset atau lebih tinggi untuk utang (*asymmetric prudence*), tetapi lebih kepada sikap waspada agar estimasi akuntansi tidak cenderung menguntungkan pihak tertentu. IFRS menyatakan bahwa penyajian netral (tidak memihak) sangat penting, dan kehati-hatian membantu mencapai netralitas, namun IFRS *tidak menginginkan* konservatisme yang bias secara sepihak. Contohnya, dalam menilai penurunan nilai aset, IFRS memiliki panduan yang cukup ketat untuk memastikan estimasi rugi penurunan nilai cukup konservatif, tetapi juga melarang sengaja membentuk cadangan berlebih yang nantinya bisa digunakan untuk menghaluskan laba (*income smoothing*).

6. Prinsip Substansi Mengungguli Bentuk (Substance over Form): Walaupun tidak lagi ditampilkan sebagai prinsip terpisah, IFRS menegaskan bahwa laporan

keuangan harus merefleksikan **substansi ekonomi** dari transaksi dan bukan sekadar bentuk hukumnya^[8]. Misalnya, transaksi jual-beli aset yang disertai sewa balik (*sale and leaseback*) akan dianalisis substansinya: jika secara ekonomi merupakan pembiayaan, maka dicatat sebagai pinjaman, bukan penjualan asli. IFRS menilai bahwa jika laporan hanya mengikuti bentuk legal tetapi mengabaikan substansi, maka *faithful representation* tidak tercapai. Oleh karena itu, prinsip ini tersirat dalam upaya IFRS memastikan representasi yang jujur.

Selain prinsip-prinsip di atas, IFRS juga memberikan panduan mengenai **elemen laporan keuangan** (definisi aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, beban) dan kriteria pengakuannya. IFRS menekankan bahwa **materialitas** harus dipertimbangkan dalam penyajian: item yang material disajikan terpisah, yang tidak material boleh digabung dengan item lain. Sementara itu, untuk menjaga perbandingan antar periode dan antar perusahaan, IFRS mendorong **konsistensi** penerapan kebijakan akuntansi dari waktu ke waktu dan **komparabilitas** antar entitas sebagai tujuan kualitatif (meski konsistensi bukan berarti kebijakan tidak boleh berubah; perubahan diizinkan jika sesuai standar atau meningkatkan kualitas informasi, dengan pengungkapan yang memadai).

1.5.3 Kendala dalam Pelaporan Keuangan

Dalam praktik penyusunan laporan keuangan, terdapat **kendala-kendala praktis** yang harus dipertimbangkan

meskipun idealnya informasi keuangan ingin dibuat setepat dan selengkap mungkin. Dua kendala utama yang dibahas dalam kerangka akuntansi (baik IFRS maupun US GAAP) adalah **biaya versus manfaat** dan **materialitas**^[9]:

1) Kendala Biaya-Manfaat (Cost Constraint): IFRS mengakui bahwa manfaat informasi bagi pengguna harus dipertimbangkan terhadap biaya penyediannya^[10]. Suatu informasi akuntansi sebaiknya disajikan jika manfaatnya melebihi biaya (cost) yang harus ditanggung perusahaan untuk menghasilkan informasi tersebut. Biaya di sini mencakup biaya pengumpulan data, biaya sistem, audit, kerahasiaan kompetitif, dsb., sementara manfaatnya berupa keputusan ekonomi yang lebih baik oleh pengguna laporan. Misalnya, menyediakan informasi sangat terperinci tentang setiap transaksi mungkin bermanfaat bagi beberapa pengguna, tetapi biaya penyusunannya jelas tidak sepadan. Oleh karena itu, standar akuntansi mencoba menyeimbangkan kebutuhan informasi dengan keterbatasan biaya ini. Kendala biaya-manfaat ini bersifat pervasive (menyeluruh): IASB tidak akan menetapkan persyaratan pengungkapan atau pengukuran yang biayanya dipandang jauh melebihi manfaatnya. Meskipun demikian, penilaian biaya vs manfaat sering bersifat subyektif, sehingga harus didekati dengan pertimbangan yang matang.

2) Materialitas: *Materiality* pada dasarnya adalah ambang **signifikansi** finansial suatu informasi. Informasi dianggap *material* jika *penghilangan atau penyajian yang salah* informasi tersebut dapat memengaruhi keputusan

ekonomi pengguna laporan. Materialitas bervariasi tergantung ukuran dan sifat item terhadap laporan keuangan secara keseluruhan. Misalnya, kesalahan sebesar Rp5 juta mungkin material untuk UKM tetapi tidak material untuk perusahaan besar yang pendapatannya triliunan rupiah. Materialitas memiliki dua aspek: kuantitatif (besar-kecilnya jumlah) dan kualitatif (natur atau sifat item tersebut). Sebagai kendala, materialitas membolehkan akuntan untuk **menyederhanakan** pelaporan dengan tidak terlalu terperinci mencatat item-item yang tidak signifikan. Contoh: peralatan kecil dengan nilai di bawah batas tertentu bisa langsung dibebankan sebagai beban (alih-alih diaktivasikan sebagai aset tetap dan disusutkan), dengan alasan tidak material. Atau penyajian gabungan dapat dilakukan untuk pos-pos kecil di laporan keuangan tanpa merinci satu per satu. Materialitas juga mempengaruhi *scope* audit, di mana auditor hanya mencari salah saji material, bukan setiap salah saji sekecil apapun. IFRS menyebut materialitas sebagai aspek yang harus dipertimbangkan entitas saat menerapkan standar: jika efek suatu transaksi sangat kecil, entitas boleh *menyimpang* dari ketentuan standar sejauh tidak memengaruhi penyajian wajar secara keseluruhan.

Selain dua kendala di atas, bisa disebut juga *trade-off* antara karakteristik kualitatif, misalnya terkadang diperlukan kompromi antara **relevansi** dan **keandalan**. Contohnya, menilai aset investasi properti dengan nilai wajar sangat relevan namun mungkin kurang andal jika pasar tidak likuid

sehingga penilaiannya subyektif; IFRS sering mengatasi ini dengan pengungkapan tambahan tentang bagaimana estimasi dibuat.

Kerangka IFRS juga menekankan bahwa **pertimbangan sehat manajemen (judgement)** sangat penting dalam penyusunan laporan keuangan. Standar memberikan panduan, namun banyak area memerlukan estimasi (misal umur aset, taksiran piutang tak tertagih, kewajiban kontinjensi) yang mengharuskan manajemen menggunakan asumsi terbaiknya. Selama asumsi tersebut wajar dan diungkapkan, hal ini dapat diterima.

Secara ringkas, IFRS menyediakan kerangka yang menegaskan bahwa laporan keuangan harus **memberikan informasi yang berguna** bagi investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya. Informasi tersebut harus memiliki karakteristik kualitatif fundamental (relevan dan representasi jujur) serta karakteristik pendukung (dapat dibandingkan, dapat diverifikasi, tepat waktu, dan dapat dipahami). Sementara itu, **asumsi kelangsungan usaha dan akrual** menjadi dasar, penerapan **prinsip-prinsip** akuntansi (pengukuran, pengakuan, kehati-hatian, substansi, dll.) harus konsisten, dan senantiasa mempertimbangkan **kendala materialitas serta cost-benefit**. Dengan kerangka konseptual ini, IFRS bertujuan agar standar akuntansi yang dibuat memiliki landasan teori yang jelas dan laporan keuangan yang dihasilkan dapat dipercaya serta dibandingkan secara global [\[11\]\[10\]](#).

Sebagai penutup bagian ini, penting dipahami bahwa **kerangka dasar akuntansi** bukanlah standar baku yang

langsung diterapkan, melainkan panduan umum. Standar akuntansi (IFRS maupun PSAK di Indonesia) yang spesifik harus diikuti dalam praktik. Namun, ketika menghadapi transaksi atau kondisi yang belum diatur dalam standar tertentu, akuntan dapat merujuk pada prinsip dalam kerangka konseptual untuk menentukan perlakuan akuntansi yang tepat. Kerangka ini juga membantu para penyusun standar ketika mengembangkan peraturan akuntansi baru agar tetap selaras secara internal dan mencapai tujuan penyajian laporan keuangan yang berguna.

1.6 Studi Kasus Penerapan Akuntansi dalam Bisnis

Untuk mengilustrasikan bagaimana konsep-konsep akuntansi diaplikasikan secara nyata dalam bisnis, berikut disajikan sebuah studi kasus sederhana mengenai perusahaan fiktif **PT Alpha Beta** yang bergerak di bidang perdagangan. Studi kasus ini akan menyoroiti proses pencatatan transaksi menggunakan prinsip double-entry, penyusunan laporan keuangan dasar, serta bagaimana informasi akuntansi digunakan dalam pengambilan keputusan oleh manajemen dan penilaian oleh pihak eksternal.

1. Profil Singkat PT Alpha Beta:

PT Alpha Beta didirikan awal tahun 2025 dengan modal awal disetor pemilik sebesar Rp500.000.000. Perusahaan ini menjual peralatan elektronik rumah tangga. Karena baru berdiri, manajemen PT Alpha Beta ingin menerapkan

praktik akuntansi yang baik sejak awal agar kinerja usaha dapat terpantau dan laporan keuangan dapat dipercaya oleh bank maupun investor potensial.

2. Transaksi Utama Tahun 2025:

Penyetoran Modal: Pada Januari 2025, pemilik menyetorkan Rp500.000.000 ke rekening perusahaan sebagai modal awal.

Pencatatan: Kas (aset) bertambah Rp500 juta (debit), Ekuitas–Modal Pemilik bertambah Rp500 juta (kredit). Persamaan akuntansi seimbang (aset +500M = ekuitas +500M).

a. Pembelian Inventaris (Persediaan Barang): Februari 2025, PT Alpha Beta membeli persediaan barang elektronik senilai Rp300.000.000 secara tunai.

Pencatatan: Persediaan (aset) naik Rp300 juta (debit), Kas (aset) turun Rp300 juta (kredit). (Mengonversi bentuk aset dari kas menjadi persediaan.)

b. Penjualan Kredit: Maret 2025, perusahaan menjual barang dagangan senilai Rp200.000.000 secara kredit (piutang) kepada toko lain. Harga pokok persediaan yang terjual adalah Rp120.000.000.

Pencatatan: Dua entri:

c. Piutang Usaha (aset) naik Rp200 juta (debit), Pendapatan Penjualan (ekuitas ↑) naik Rp200 juta (kredit).

d. Beban Pokok Penjualan (ekuitas ↓) naik Rp120 juta (debit), Persediaan (aset) turun Rp120 juta (kredit). Setelah transaksi ini, PT Alpha Beta telah menghasilkan

laba kotor Rp80 juta (penjualan 200M – HPP 120M). Piutang usaha Rp200 juta akan diubah menjadi kas saat pelanggan melunasi.

- e. Penerimaan Kas dari Piutang:** April 2025, pelanggan membayar Rp200.000.000 atas penjualan kredit bulan Maret.

Pencatatan: Kas (aset) naik Rp200 juta (debit), Piutang Usaha (aset) turun Rp200 juta (kredit). (Ini hanya perubahan bentuk aset, tidak memengaruhi laba karena pendapatan sudah diakui di Maret.)

- f. Pengeluaran Operasional:** Sepanjang 2025, PT Alpha Beta mencatat berbagai beban operasional seperti gaji karyawan Rp50.000.000, sewa ruko Rp30.000.000, utilitas dan lain-lain Rp20.000.000, total Rp100.000.000, semuanya dibayar tunai.

Pencatatan (agregat): Beban Operasional (ekuitas ↓) naik Rp100 juta (debit), Kas (aset) turun Rp100 juta (kredit).

- g. Pinjaman Bank:** Juli 2025, perusahaan memperoleh pinjaman bank Rp100.000.000, jangka panjang (3 tahun), bunga 10% per tahun. Bank mentransfer dana ke rekening PT Alpha Beta.

Pencatatan: Kas (aset) naik Rp100 juta (debit), Utang Bank (liabilitas) naik Rp100 juta (kredit). (Menambah kas untuk modal kerja, juga menambah kewajiban jangka panjang.)

- h. Pembelian Peralatan (Aset Tetap):** Agustus 2025, PT Alpha Beta membeli peralatan komputer dan mesin kasir senilai Rp50.000.000, dibayar dari kas. Perkiraan umur manfaat peralatan 5 tahun (penyusutan garis

lurus).

Pencatatan: Peralatan (aset tetap) naik Rp50 juta (debit), Kas (aset) turun Rp50 juta (kredit). (Aset tetap akan disusutkan sekitar Rp10 juta per tahun kalau pakai garis lurus).

- i. Pengakuan Beban Penyusutan:** Desember 2025, dilakukan pengakuan penyusutan peralatan untuk tahun 2025 sebesar Rp4.166.667 (prorata 5 bulan sejak Agustus untuk Rp50 juta aset, dengan tarif tahunan Rp10 juta).

Pencatatan: Beban Penyusutan (ekuitas ↓) Rp4,17 juta (debit), Akumulasi Penyusutan – Peralatan (aset kontra) Rp4,17 juta (kredit). (Akumulasi penyusutan di neraca mengurangi nilai buku peralatan; beban penyusutan mengurangi laba.)

3. Penyusunan Laporan Keuangan:

Setelah mencatat semua transaksi di atas dalam jurnal dan mem-posting ke buku besar, PT Alpha Beta menutup pembukuannya pada 31 Desember 2025 dan menyusun laporan keuangan untuk tahun yang berakhir pada tanggal tersebut.

a. Laporan Laba Rugi 2025:

- 1) Pendapatan Penjualan: Rp200.000.000 (hanya ada satu penjualan besar, asumsi tidak ada penjualan lain).
- 2) Harga Pokok Penjualan: Rp120.000.000.
- 3) Laba Kotor: Rp80.000.000.
- 4) Beban Operasional: Rp100.000.000 (termasuk gaji,

sewa, utilitas).

- 5) Beban Bunga: Rp? (Pinjaman 100M bunga 10% per tahun, tapi jika pinjaman diambil Juli, bunga selama 6 bulan = Rp5.000.000).
- 6) Beban Penyusutan: Rp4.166.667.
- 7) Total Beban: Rp109.166.667 (Operasional 100M + Bunga 5M + Penyusutan 4.17M).
- 8) **Rugi Bersih:** Rp29.166.667 (karena beban total melebihi laba kotor; ini wajar untuk tahun pertama operasi karena banyak biaya setup dan operasional sementara penjualan baru mulai).
- 9) **Neraca per 31 Desember 2025:**
- 10) Aset Lancar: Kas berapa? Awal 500M + Pinjaman 100M + Penerimaan Piutang 200M – Pembelian Persediaan 300M – Operasional 100M – Beli Peralatan 50M = Kas akhir Rp350.000.000. Piutang Usaha = Rp0 (telah tertagih). Persediaan akhir = Rp180.000.000 (awal beli 300M – terjual 120M, asumsikan tidak ada pembelian/penggunaan lain). Aset Lancar = Rp350M + Rp0 + Rp180M = Rp530.000.000.
- 11) Aset Tetap: Peralatan Rp50.000.000 dengan akumulasi penyusutan Rp4.166.667, nilai buku = Rp45.833.333.
- 12) **Total Aset** = Rp575.833.333 (bulatkan Rp575,83 juta).
- 13) Liabilitas: Utang Bank = Rp100.000.000 (belum ada cicilan pokok dibayar di 2025). Mungkin ada utang bunga akrual 5M untuk Juli-Desember yang belum

dibayar per 31 Des (jika bunga dibayar tahunan), maka Utang Bunga = Rp5.000.000. Total Liabilitas = Rp105.000.000.

- 14) Ekuitas: Modal awal Rp500.000.000, Rugi Bersih tahun 2025 Rp29.166.667 mengurangi ekuitas (saldo laba negatif, defisit). Ekuitas akhir = Rp500M – Rp29,17M = Rp470.833.333.
- 15) Total Liabilitas + Ekuitas = ~Rp575.833.333, sesuai total aset (balance).

b. Laporan Arus Kas 2025 (singkat):

- 1) Arus Kas Operasi:
 - a) Kas dari pelanggan: Rp200.000.000.
 - b) Kas untuk pemasok (persediaan): (Rp300.000.000).
 - c) Kas untuk beban operasional (gaji, sewa, dll): (Rp100.000.000).
 - d) Bunga dibayar (jika bayar per Des, misal bayar bunga 5M): (Rp5.000.000).
 - e) *Arus kas operasi* = (Rp205.000.000) (negatif, karena perusahaan meningkatkan persediaan banyak dan beban awal tinggi, belum impas dari penjualan).
- 2) Arus Kas Investasi:
 - a) Pembelian peralatan: (Rp50.000.000).
 - b) *Arus kas investasi* = (Rp50.000.000) (negatif, investasi peralatan).
- 3) Arus Kas Pendanaan:
 - a) Modal disetor pemilik: Rp500.000.000.
 - b) Pinjaman bank: Rp100.000.000.
 - c) *Arus kas pendanaan* = Rp600.000.000 (positif).
- 4) Kenaikan bersih kas = Rp600M – Rp255M =

Rp345.000.000 (cocok dengan perubahan kas dari 0 ke 345M kira-kira, selisih kecil mungkin dari operasi).

- 5) Kas awal 0, Kas akhir ~Rp345.000.000 (mendekati angka kas di neraca, perhitungan manual tadi Rp350M, ada asumsi bunga atau pembayaran yang mempengaruhi).

(Catatan: Angka di atas disederhanakan untuk ilustrasi, mungkin ada sedikit perbedaan karena asumsi pembayaran bunga atau waktu transaksi. Namun, secara garis besar, arus kas operasi negatif menandakan perusahaan memakai lebih banyak kas untuk operasional daripada yang dihasilkan dari penjualan – umum untuk tahun pertama. Arus kas pendanaan sangat positif karena modal awal dan pinjaman. Kas akhir besar karena modal belum terpakai semua.)

c. Laporan Perubahan Ekuitas 2025:

- 1) Saldo awal (1 Jan 2025): Rp0 (baru berdiri, atau jika melihat modal disetor, Modal Pemilik 0 awal).
- 2) Penambahan modal pemilik: Rp500.000.000.
- 3) Rugi bersih: (Rp29.166.667).
- 4) Saldo akhir ekuitas: Rp470.833.333 (sesuai ekuitas di neraca).
- 5) (Tidak ada dividen karena perusahaan rugi dan baru mulai).

4. Analisis dan Pengambilan Keputusan:

Dari kasus di atas, terlihat bagaimana transaksi dicatat dan diikhtisarkan menjadi laporan keuangan. Manajemen PT

Alpha Beta dapat menganalisis laporan tersebut untuk mengambil keputusan bisnis, misalnya:

- a. Laporan laba rugi menunjukkan rugi tahun pertama ~Rp29 juta. Manajemen akan menyadari bahwa beban operasional tetap cukup tinggi relatif terhadap penjualan. Mereka bisa memutuskan untuk meningkatkan volume penjualan di tahun berikutnya (misal dengan strategi pemasaran) agar skala ekonomis tercapai dan laba diperoleh. Atau meninjau pos-pos beban untuk efisiensi (misal apakah biaya sewa bisa ditekan atau penggunaan utilitas dihemat).
- b. Neraca menunjukkan persediaan akhir Rp180 juta. Ini persediaan yang cukup besar (60% dari modal awal). Manajemen perlu memeriksa apakah persediaan ini terdiri dari barang laris atau lambat. Jika terlalu banyak modal tersimpan di persediaan, mungkin strategi pembelian harus diubah (lebih sering tapi jumlah lebih kecil) untuk meningkatkan perputaran persediaan dan likuiditas.
- c. Rasio lancar (current ratio) PT Alpha Beta = $\frac{\text{Aset Lancar Rp530M}}{\text{Liabilitas Lancar Rp105M}} \approx 5,0$, menunjukkan likuiditas sangat baik saat ini. Namun, arus kas operasi negatif memperingatkan bahwa tanpa pendanaan modal kemarin, operasional belum mampu mendukung diri sendiri. Manajemen harus memastikan dana kas yang tersisa digunakan hati-hati untuk operasional awal 2026 sambil mengejar piutang dan penjualan baru.
- d. Dari sisi eksternal, misalkan PT Alpha Beta ingin mengajukan **kredit tambahan** ke bank di akhir 2025.

Bank akan melihat bahwa perusahaan masih rugi tahun pertama dan arus kas operasional negatif. Namun, bank juga melihat modal sendiri cukup besar (500M) dan perusahaan masih memiliki kas tersisa. Bank akan mengevaluasi risiko: rasio utang terhadap ekuitas (D/E) = $105M : 470M \approx 0,22$, tergolong rendah – artinya perusahaan tidak terlalu leveraged. Ini poin positif. Likuiditas juga bagus. Akan tetapi, kemampuan laba masih belum terbukti. Bank mungkin memberi pinjaman tambahan kecil dengan syarat, atau menunggu melihat kinerja 2026. Keputusan bank akan dipengaruhi oleh laporan keuangan yang disajikan tersebut.

- e. Bagi investor potensial (misal venture capital atau mitra), mereka mungkin melihat potensi usaha dari penjualan yang mulai ada. Mereka bisa tertarik dengan pertumbuhan, namun mereka ingin tahu **kapan perusahaan bisa untung**. Mereka akan bertanya proyeksi 2026: apakah penjualan bisa naik 2x lipat? Jika ya, Laba mungkin sudah positif. Informasi akuntansi membantu investor menilai apakah tambahan modal diperlukan atau efisiensi bisa membuat bisnis ini menguntungkan.

Dari studi kasus ini, dapat disimpulkan:

- 1. Penerapan Double-Entry:** Setiap transaksi dicatat dengan debit-kredit seimbang, menjaga persamaan akuntansi. Ini memastikan keakuratan dan konsistensi pencatatan.
- 2. Penyusunan Laporan Keuangan:** Meskipun sederhana, semua laporan (laba rugi, perubahan ekuitas, neraca, arus

kas) dapat disusun dari catatan akuntansi. Laporan-laporan ini saling terkait dan memberikan perspektif berbeda atas keadaan perusahaan.

3. Penggunaan Informasi: Pihak manajemen menggunakan laporan untuk evaluasi internal (kinerja dan posisi) dan mengambil tindakan (strategi penjualan, efisiensi biaya, pengelolaan modal kerja). Pihak eksternal seperti bank menilai *creditworthiness* dan investor menilai *profitability & growth potential*.

4. Kepatuhan terhadap Prinsip: Perusahaan menerapkan prinsip akuntansi: basis akrual (penjualan diakui meski kas belum diterima), going concern (membeli peralatan diasumsikan dipakai terus), matching (HPP dicatat saat penjualan), full disclosure (andaikan laporan lengkap, akan diungkapkan misalnya detail pinjaman bank 3 tahun, kebijakan penyusutan 5 tahun, dsb.).

Dengan demikian, studi kasus PT Alpha Beta memperlihatkan **peran nyata akuntansi dalam bisnis**: mulai dari pencatatan transaksi sehari-hari, penyusunan laporan yang mencerminkan performa, hingga penggunaan laporan tersebut oleh para pengambil keputusan. Akuntansi yang dijalankan dengan baik memberikan **informasi yang kredibel** dan pada gilirannya mendukung pertumbuhan bisnis yang sehat, karena manajemen dapat mengambil keputusan berbasis data dan pihak eksternal pun memiliki kepercayaan untuk memberikan dukungan finansial jika diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. 2025. Intermediate Accounting: IFRS Edition. Edisi ke-4. Hoboken: Wiley.
- Spiceland, J. D., Thomas, W., & Herrmann, D. 2025. Financial Accounting (2025 Release). New York: McGraw-Hill Education.
- Atrill, P., & McLaney, E. 2025. Accounting and Finance for Non-Specialists. Edisi ke-13. Harlow: Pearson.
- IFRS Foundation. 2018. Conceptual Framework for Financial Reporting. London: IFRS Foundation.
- IASB. 2023. International Financial Reporting Standards (Blue Book). London: IFRS Foundation (Standar IFRS terbaru per 1 Januari 2023).

BAB 2

PERSAMAAN DASAR AKUNTANSI

Oleh : Rizal Zaelani, SE., MM.

2.1 Pengantar Persamaan Dasar Akuntansi

Persamaan dasar akuntansi merupakan fondasi dari seluruh sistem pencatatan dalam akuntansi. Persamaan ini menunjukkan hubungan yang seimbang antara sumber daya ekonomi yang dimiliki oleh perusahaan (aset) dan klaim terhadap sumber daya tersebut, baik oleh kreditur (utang) maupun pemilik (ekuitas). Dengan demikian, persamaan dasar akuntansi menjadi landasan utama dalam proses penyusunan laporan keuangan.

Menurut **Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2020:34)**, persamaan dasar akuntansi dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Aset} = \text{Utang} + \text{Modal (Ekuitas Pemilik)}$$

Persamaan ini menggambarkan bahwa setiap sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan (aset) selalu memiliki asal atau sumber pembiayaan, yaitu berasal dari pihak luar (utang) atau dari investasi pemilik (modal). Dengan kata lain, seluruh aset perusahaan tidak muncul secara independen, melainkan diperoleh melalui dua sumber utama tersebut. Sebagai contoh, ketika seorang pemilik menyetor uang tunai sebesar Rp100.000.000 untuk mendirikan usaha, maka kas perusahaan bertambah sebesar jumlah tersebut, dan modal pemilik juga bertambah dalam jumlah yang sama. Dalam hal

ini, posisi keuangan perusahaan tetap seimbang, karena kenaikan aset (kas) diimbangi oleh kenaikan modal (ekuitas).

Persamaan dasar akuntansi menjadi kerangka berpikir (framework) bagi seluruh kegiatan pencatatan transaksi keuangan. Setiap transaksi yang terjadi dalam suatu entitas bisnis akan memengaruhi paling sedikit dua akun dalam persamaan tersebut, namun keseimbangan antara sisi kiri dan sisi kanan persamaan harus tetap terjaga. Prinsip keseimbangan ini merupakan karakteristik fundamental dalam sistem akuntansi berpasangan (*double-entry accounting system*).

Lebih lanjut, **Harrison, Horngren, Thomas, dan Tietz (2018:45)** menjelaskan bahwa persamaan dasar akuntansi berfungsi sebagai dasar pengembangan seluruh laporan keuangan, terutama laporan posisi keuangan (neraca). Setiap elemen laporan keuangan yang tercantum di dalam neraca, seperti kas, piutang, persediaan, utang usaha, dan modal, merupakan bagian dari struktur persamaan dasar tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman terhadap persamaan dasar akuntansi sangat penting bagi mahasiswa akuntansi dan praktisi bisnis, karena dari sinilah seluruh konsep pencatatan, penggolongan, dan penyusunan laporan keuangan berawal.

2.2 Konsep Dasar Akuntansi dan Unsur-Unsur Utama

2.2.1 Aset (Assets)

Aset merupakan sumber daya ekonomi yang dimiliki dan dikendalikan oleh perusahaan sebagai akibat dari

peristiwa masa lalu, dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan (**PSAK No. 1, 2023**).

Aset dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok besar, yaitu:

1. Aset Lancar (Current Assets)

Merupakan aset yang diharapkan dapat direalisasikan atau digunakan dalam jangka waktu satu tahun atau satu siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang lebih lama. Contohnya: kas, piutang usaha, persediaan barang dagang, dan perlengkapan.

2. Aset Tidak Lancar (Non-Current Assets)

Merupakan aset yang digunakan dalam operasi perusahaan dan memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun. Contohnya: tanah, bangunan, peralatan, kendaraan, dan aset takberwujud seperti hak paten dan goodwill.

Menurut **Warren, Reeve, dan Duchac (2019:58)**, aset merupakan indikator utama kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan di masa depan. Oleh karena itu, akuntan harus memastikan bahwa pengakuan dan pengukuran aset dilakukan secara andal dan sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum.

2.2.2 Utang (Liabilities)

Utang merupakan kewajiban kini perusahaan yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi. Dalam

praktiknya, utang mencerminkan klaim pihak luar terhadap aset perusahaan.

Utang dapat dibedakan menjadi dua kategori utama:

1. Utang Jangka Pendek (Current Liabilities)

Yaitu kewajiban yang diharapkan dapat diselesaikan dalam jangka waktu satu tahun, seperti utang usaha, utang gaji, utang bunga, dan beban yang masih harus dibayar.

2. Utang Jangka Panjang (Long-Term Liabilities)

Yaitu kewajiban yang jatuh temponya lebih dari satu tahun, seperti utang obligasi, utang hipotek, atau pinjaman bank jangka panjang.

Menurut **Horngren, Sundem, Elliott, dan Philbrick (2019:62)**, pengelolaan utang harus memperhatikan prinsip kehati-hatian, karena tingkat leverage yang tinggi dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan.

2.2.3 Ekuitas (Equity)

Ekuitas merupakan hak residual atas aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban. Dengan kata lain, ekuitas menunjukkan bagian kepemilikan pemilik dalam perusahaan. Menurut **Weygandt et al. (2020)**, dalam perusahaan perseorangan, ekuitas biasanya hanya terdiri dari satu akun modal pemilik, sedangkan dalam perusahaan berbadan hukum (seperti PT), ekuitas terdiri dari saham biasa, saham preferen, laba ditahan, dan tambahan modal disetor.

Perubahan dalam ekuitas pemilik dapat terjadi karena beberapa hal, yaitu:

1. Setoran tambahan modal oleh pemilik (menambah ekuitas),

2. Penarikan oleh pemilik (mengurangi ekuitas),
3. Laba bersih (menambah ekuitas), atau rugi bersih (mengurangi ekuitas).

2.2.4 Pendapatan dan Beban

Dalam sistem akuntansi, dua unsur tambahan yang juga memengaruhi persamaan dasar adalah **pendapatan (revenues)** dan **beban (expenses)**.

1. Pendapatan (Revenues): peningkatan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus masuk atau peningkatan aset, atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas.

Contoh: penjualan barang, jasa, pendapatan bunga, atau sewa.

2. Beban (Expenses): penurunan manfaat ekonomi selama periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau penurunan aset, atau timbulnya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas.

Contoh: gaji, biaya listrik, penyusutan, dan beban bunga.

Menurut **Hansen dan Mowen (2012:75)**, hubungan antara pendapatan dan beban secara langsung memengaruhi laba bersih, yang pada akhirnya berdampak pada perubahan ekuitas pemilik.

2.3 Bentuk Umum Persamaan Akuntansi

Persamaan dasar akuntansi yang paling sederhana dirumuskan sebagai:

$$\mathbf{Aset = Utang + Ekuitas Pemilik}$$

Namun, dalam praktik akuntansi modern, persamaan tersebut dapat diperluas dengan memasukkan unsur pendapatan dan beban sehingga menjadi:

$$\text{Aset} = \text{Utang} + \text{Modal Awal} + (\text{Pendapatan} - \text{Beban}) - \text{Prive}$$

atau dapat disederhanakan menjadi:

$$\text{Aset} = \text{Utang} + \text{Ekuitas Akhir}$$

Dimana:

1. **Aset** adalah semua sumber daya ekonomi yang dimiliki oleh perusahaan.
2. **Utang** adalah kewajiban kepada pihak ketiga.
3. **Modal Awal** adalah investasi awal pemilik.
4. **Pendapatan (Revenue)** meningkatkan ekuitas karena menambah laba.
5. **Beban (Expense)** menurunkan ekuitas karena mengurangi laba.
6. **Prive (Drawings)** adalah penarikan oleh pemilik yang mengurangi ekuitas.

Menurut **Soemarso (2018:43)**, bentuk lengkap dari persamaan akuntansi tersebut mencerminkan seluruh aktivitas ekonomi perusahaan. Setiap transaksi keuangan yang dicatat harus menjaga keseimbangan antara sisi kiri (aset) dan sisi kanan (utang + ekuitas). Sistem ini dikenal sebagai **sistem pencatatan berpasangan (double-entry system)**.

Prinsip ini menjadi dasar dalam pembuatan jurnal, buku besar, neraca saldo, hingga laporan keuangan. Dengan kata lain, **tidak ada transaksi yang berdampak hanya pada satu sisi persamaan**, karena setiap aktivitas keuangan pasti memiliki dua dampak yang saling menyeimbangkan.

Sebagai contoh, jika perusahaan membeli peralatan secara tunai, maka satu akun aset (peralatan) bertambah, sementara akun aset lain (kas) berkurang dalam jumlah yang sama. Total aset tidak berubah, dan persamaan tetap seimbang.

2.4 Analisis Transaksi terhadap Persamaan Akuntansi

Analisis transaksi merupakan proses untuk menentukan pengaruh setiap transaksi terhadap elemen-elemen persamaan dasar akuntansi.

Menurut **Reeve, Warren, dan Duchac (2020:59)**, analisis transaksi dilakukan untuk memastikan bahwa setiap transaksi dicatat secara akurat dan keseimbangan persamaan tetap terjaga.

Berikut beberapa **contoh transaksi dan analisisnya** dalam bentuk tabel agar lebih mudah dipahami :

Contoh 1: Investasi Pemilik

Pada tanggal 1 Januari 2025, pemilik menyetor uang tunai sebesar Rp100.000.000 untuk memulai usaha.

Elemen	Dampak	Jumlah (Rp)
Kas (Aset)	+	100.000.000
Modal Pemilik (Ekuitas)	+	100.000.000

Analisis:

Transaksi ini menambah aset berupa kas dan sekaligus menambah ekuitas pemilik dengan jumlah yang sama. Persamaan menjadi seimbang.

Aset = Utang + Ekuitas

$$\text{Rp}100.000.000 = \text{Rp}0 + \text{Rp}100.000.000 \checkmark$$

Contoh 2: Pembelian Peralatan Tunai

Perusahaan membeli peralatan kantor seharga Rp25.000.000 secara tunai.

Elemen	Dampak	Jumlah (Rp)
Peralatan (Aset)	+	25.000.000
Kas (Aset)	-	25.000.000

Analisis:

Transaksi ini mengubah bentuk aset (dari kas menjadi peralatan), tetapi total aset tidak berubah, sehingga persamaan tetap seimbang.

Aset = Utang + Ekuitas

$$\text{Rp}100.000.000 = \text{Rp}0 + \text{Rp}100.000.000 \checkmark$$

Contoh 3: Pembelian Persediaan secara Kredit

Perusahaan membeli persediaan sebesar Rp10.000.000 secara kredit.

Elemen	Dampak Jumlah (Rp)	
Persediaan (Aset)	+	10.000.000
Utang Usaha (Kewajiban)	+	10.000.000

Analisis:

Transaksi ini menambah aset dan menambah kewajiban dalam jumlah yang sama.

Aset = Utang + Ekuitas

Rp110.000.000 = Rp10.000.000 + Rp100.000.000 ✓

Contoh 4: Pembayaran Utang

Perusahaan membayar sebagian utangnya sebesar Rp5.000.000 dengan kas.

Elemen	Dampak Jumlah (Rp)	
Kas (Aset)	-	5.000.000
Utang Usaha (Kewajiban)	-	5.000.000

Analisis:

Total aset dan total kewajiban berkurang dengan jumlah yang sama, sehingga keseimbangan persamaan tetap terjaga.

Aset = Utang + Ekuitas

$$\text{Rp}105.000.000 = \text{Rp}5.000.000 + \text{Rp}100.000.000 \checkmark$$

Contoh 5: Perusahaan Menerima Pendapatan Jasa

Perusahaan memperoleh pendapatan jasa sebesar Rp15.000.000 secara tunai.

Elemen	Dampak Jumlah (Rp)	
Kas (Aset)	+	15.000.000
Pendapatan (menambah Ekuitas)	+	15.000.000

Analisis:

Pendapatan menambah laba yang berpengaruh langsung terhadap kenaikan ekuitas pemilik.

Aset = Utang + Ekuitas

$$\text{Rp}120.000.000 = \text{Rp}5.000.000 + \text{Rp}115.000.000 \checkmark$$

Contoh 6: Pembayaran Beban Operasional

Perusahaan membayar beban listrik sebesar Rp2.000.000 secara tunai.

Elemen	Dampak Jumlah (Rp)	
Kas (Aset)	-	2.000.000
Beban (mengurangi Ekuitas)	-	2.000.000

Analisis:

Beban menurunkan laba, sehingga berdampak pada penurunan ekuitas pemilik.

Aset = Utang + Ekuitas

$$\text{Rp}118.000.000 = \text{Rp}5.000.000 + \text{Rp}113.000.000 \quad \checkmark$$

Contoh 7: Pemilik Melakukan Penarikan Pribadi (Prive)

Pemilik mengambil uang pribadi sebesar Rp3.000.000 untuk keperluan pribadi.

Elemen	Dampak Jumlah (Rp)	
Kas (Aset)	–	3.000.000
Prive (mengurangi Ekuitas) –		3.000.000

Analisis:

Prive menurunkan ekuitas pemilik tanpa memengaruhi pendapatan atau beban.

Aset = Utang + Ekuitas

$$\text{Rp}115.000.000 = \text{Rp}5.000.000 + \text{Rp}110.000.000 \quad \checkmark$$

Dari seluruh transaksi di atas, dapat disusun **ringkasan posisi keuangan sementara** sebagai berikut:

Elemen	Jumlah (Rp)
Aset:	
Kas	115.000.000
Peralatan	25.000.000

Elemen	Jumlah (Rp)
Persediaan	10.000.000
Total Aset	150.000.000
Utang:	
Utang Usaha	5.000.000
Ekuitas:	
Modal Awal	100.000.000
+ Pendapatan	15.000.000
– Beban	(2.000.000)
– Prive	(3.000.000)
Total Ekuitas	110.000.000
Total Kewajiban & Ekuitas	115.000.000

Hasilnya menunjukkan bahwa **Total Aset = Total Kewajiban + Ekuitas**, yang berarti persamaan dasar akuntansi tetap seimbang.

Menurut **Mulyadi (2014:65)**, latihan analisis transaksi seperti ini merupakan tahap paling penting dalam memahami siklus akuntansi, karena menjadi dasar pencatatan dalam jurnal umum dan posting ke buku besar.

2.5 Keterkaitan dengan Laporan Posisi Keuangan (Neraca)

Persamaan dasar akuntansi tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis transaksi, tetapi juga menjadi dasar penyusunan laporan keuangan. Seluruh komponen laporan

keuangan—baik **laporan posisi keuangan (neraca)**, **laporan laba rugi**, maupun **laporan perubahan ekuitas**—merupakan representasi dari hubungan yang tercermin dalam persamaan akuntansi.

Menurut **Kieso, Weygandt, dan Warfield (2022:70)**, laporan keuangan dapat dianggap sebagai bentuk kuantitatif dari persamaan akuntansi pada akhir periode tertentu. Artinya, setiap perubahan yang terjadi pada elemen aset, utang, dan ekuitas selama periode akuntansi akan terlihat dalam laporan keuangan.

2.5.1 Keterkaitan dengan Laporan Posisi Keuangan (Neraca)

Laporan posisi keuangan menunjukkan posisi sumber daya (aset) dan sumber pendanaannya (utang dan ekuitas) pada suatu tanggal tertentu. Persamaan dasar akuntansi secara langsung tercermin dalam format neraca:

Aset	= Kewajiban + Ekuitas
Kas	Utang Usaha
Piutang	Utang Bank
Persediaan	Modal Pemilik
Peralatan	Laba Ditahan

Dengan demikian, **neraca merupakan bentuk operasional dari persamaan akuntansi**. Jika persamaan akuntansi tidak seimbang, maka laporan keuangan yang dihasilkan juga tidak akan valid.

Menurut **Warren, Reeve, dan Duchac (2019:88)**, keseimbangan persamaan ini menjadi tolok ukur utama integritas pencatatan akuntansi. Setiap kesalahan dalam pencatatan transaksi akan menyebabkan ketidakseimbangan antara total aset dan total kewajiban serta ekuitas.

2.5.2 Keterkaitan dengan Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi menggambarkan hasil kinerja keuangan perusahaan selama satu periode, yaitu berupa pendapatan dan beban. Laporan ini berfungsi untuk menentukan laba bersih yang kemudian memengaruhi ekuitas pemilik.

Secara konseptual, hubungan antara laporan laba rugi dan persamaan akuntansi dapat digambarkan sebagai berikut:

Laba Bersih = Pendapatan – Beban

dan

Ekuitas Akhir = Ekuitas Awal + Laba Bersih – Prive

Dengan demikian, laba bersih yang diperoleh perusahaan pada akhir periode akan meningkatkan ekuitas pemilik, sementara kerugian akan menurunkannya.

Sebagai contoh, jika pendapatan selama bulan Januari sebesar Rp20.000.000 dan beban sebesar Rp5.000.000, maka laba bersih sebesar Rp15.000.000 akan menambah ekuitas

pemilik. Transaksi ini juga akan memengaruhi sisi aset (karena adanya kas masuk atau piutang yang meningkat).

2.5.3 Keterkaitan dengan Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas menjelaskan sebab-sebab perubahan ekuitas selama satu periode. Unsur-unsur yang memengaruhi perubahan ekuitas meliputi:

1. Investasi tambahan oleh pemilik,
2. Penarikan (prive), dan
3. Laba atau rugi bersih periode berjalan.

Hubungan ini sejalan dengan persamaan akuntansi karena setiap perubahan pada ekuitas juga akan berdampak pada total aset perusahaan. Menurut **Horngren, Harrison, dan Oliver (2020:91)**, laporan perubahan ekuitas berfungsi menjembatani laporan laba rugi dengan neraca.

2.5.4 Keterkaitan dengan Laporan Arus Kas

Walaupun laporan arus kas tidak secara langsung berasal dari persamaan dasar akuntansi, arus kas tetap menggambarkan perubahan pada akun aset (kas dan setara kas) yang terjadi akibat transaksi operasional, investasi, dan pendanaan.

Dengan demikian, laporan arus kas juga merupakan refleksi dari aktivitas yang memengaruhi keseimbangan persamaan dasar akuntansi dalam bentuk kas.

2.6 Penerapan Persamaan Akuntansi dalam Praktik

Penerapan persamaan akuntansi dalam praktik sehari-hari merupakan bagian dari **siklus akuntansi** (*accounting cycle*).

Menurut **Hansen dan Mowen (2012:97)**, siklus akuntansi dimulai dari identifikasi transaksi, analisis terhadap persamaan dasar akuntansi, pencatatan ke dalam jurnal, posting ke buku besar, penyusunan neraca saldo, hingga pelaporan keuangan.

Berikut tahapan penerapan persamaan akuntansi dalam praktik:

2.6.1 Identifikasi dan Analisis Transaksi

Tahap pertama adalah mengidentifikasi setiap transaksi yang terjadi dan menentukan pengaruhnya terhadap elemen-elemen dalam persamaan akuntansi.

Contohnya:

1. Pembelian tunai → mengurangi kas, menambah aset tetap.
2. Penerimaan pendapatan → menambah kas/piutang dan menambah ekuitas.

Setiap transaksi yang dicatat harus memenuhi **prinsip objektivitas**, artinya berdasarkan bukti transaksi yang sah seperti faktur, nota, atau bukti pembayaran.

2.6.2 Pencatatan dalam Jurnal Umum

Setelah dianalisis, transaksi dicatat dalam jurnal umum menggunakan sistem **debit dan kredit**. Konsep debit dan kredit merupakan bentuk teknis dari

persamaan dasar akuntansi, di mana setiap transaksi memengaruhi dua akun yang berlawanan tetapi tetap menjaga keseimbangan.

Akun	Debit (Dr)	Kredit (Cr)
Aset	Bertambah	Berkurang
Utang	Berkurang	Bertambah
Modal	Berkurang	Bertambah
Pendapatan	Berkurang	Bertambah
Beban	Bertambah	Berkurang

Contoh jurnal dari transaksi pendapatan jasa tunai sebesar Rp10.000.000:

Kas (Dr) Rp10.000.000

Pendapatan Jasa (Cr) Rp10.000.000

Setelah dijurnal, transaksi tersebut diposting ke buku besar agar saldo setiap akun dapat diketahui secara individual.

2.6.3 Penyusunan Neraca Saldo

Pada akhir periode, saldo seluruh akun disusun dalam **neraca saldo (trial balance)** untuk memastikan bahwa jumlah sisi debit sama dengan sisi kredit. Jika terdapat ketidakseimbangan, berarti ada kesalahan pencatatan atau posting.

Menurut **Mulyadi (2014:89)**, neraca saldo merupakan titik pemeriksaan awal sebelum proses penyesuaian dan penyusunan laporan keuangan.

2.6.4 Penyusunan Laporan Keuangan

Langkah terakhir adalah menyusun laporan keuangan berdasarkan saldo akun yang sudah disesuaikan. Hasil akhir dari seluruh proses ini harus kembali menunjukkan keseimbangan persamaan dasar akuntansi.

Sebagai ilustrasi, berikut contoh **laporan keuangan sederhana** dari transaksi yang telah dibahas sebelumnya:

1. Laporan Laba Rugi

Keterangan	Jumlah (Rp)
Pendapatan Jasa	15.000.000
Beban Listrik	(2.000.000)
Laba Bersih	13.000.000

2. Laporan Perubahan Ekuitas

Keterangan	Jumlah (Rp)
Modal Awal	100.000.000
Laba Bersih	13.000.000
Prive	(3.000.000)
Modal Akhir	110.000.000

3. Neraca (Laporan Posisi Keuangan)

Aset	Rp	Kewajiban dan Rp	
Kas	115.000.000	Utang Usaha	5.000.000
Peralatan	25.000.000	Modal Akhir	110.000.000
Persediaan	10.000.000	Total	115.000.000
Total Aset 115.000.000			

Persamaan akuntansi tetap seimbang, menunjukkan keakuratan proses pencatatan.

2.6.5 Signifikansi Persamaan Dasar Akuntansi dalam Dunia Nyata

Dalam praktik profesional, persamaan dasar akuntansi digunakan untuk:

- 1. Mengevaluasi posisi keuangan** perusahaan secara cepat,
- 2. Menjadi dasar penyusunan laporan keuangan terkomputerisasi** dalam sistem ERP (*Enterprise Resource Planning*),
- 3. Membantu auditor dan analisis keuangan** menilai keseimbangan akun dan sumber pendanaan,
- 4. Menjadi dasar pembelajaran sistem debit-kredit** bagi mahasiswa dan akuntan pemula.

Menurut **Reeve, Warren, dan Duchac (2020:101)**, persamaan dasar akuntansi merupakan "bahasa universal bisnis" karena diterapkan pada semua jenis entitas—baik perusahaan jasa, dagang, maupun manufaktur.

2.7 Kesalahan Umum dan Analisis Koreksi dalam Persamaan Akuntansi

Dalam praktik akuntansi, meskipun prinsip persamaan dasar akuntansi sederhana, kesalahan pencatatan sering terjadi akibat ketidaktepatan analisis atau kekeliruan dalam menerapkan sistem debit dan kredit. Kesalahan tersebut dapat mengakibatkan **ketidakseimbangan** dalam laporan keuangan.

Menurut **Mulyadi (2014:95)**, kesalahan dalam pencatatan akuntansi umumnya terbagi menjadi tiga kelompok utama, yaitu:

2.7.1 Kesalahan Analisis Transaksi

Kesalahan analisis terjadi apabila akuntan salah menafsirkan dampak transaksi terhadap elemen persamaan dasar akuntansi.

Contoh: pembelian peralatan secara kredit dicatat sebagai pembelian tunai, sehingga menyebabkan penurunan kas yang seharusnya tidak terjadi.

1. Dampak:

Persamaan akuntansi menjadi tidak seimbang karena aset dan kewajiban tidak mencerminkan kondisi sebenarnya.

2. Cara Koreksi:

Lakukan jurnal koreksi dengan membalik transaksi salah, lalu catat transaksi yang benar. Koreksi harus didukung dengan bukti transaksi yang sah.

2.7.2 Kesalahan Pencatatan (Clerical Errors)

Kesalahan ini meliputi kekeliruan jumlah, akun, atau posisi debit dan kredit dalam jurnal. Contoh: pendapatan sebesar Rp1.500.000 dicatat Rp15.000.000 atau beban dicatat di sisi kredit.

1. Dampak:

Jumlah saldo akun menjadi tidak akurat dan menyebabkan selisih antara total debit dan kredit di neraca saldo.

2. Cara Koreksi:

Gunakan jurnal koreksi dengan mencatat selisih nominal yang diperlukan. Bila kesalahan terjadi karena pembalikan akun, buat jurnal pembalik (*reversing entry*).

2.7.3 Kesalahan Penghapusan (Omission Errors)

Kesalahan ini terjadi apabila suatu transaksi tidak dicatat sama sekali. Misalnya, pembayaran beban listrik tidak dimasukkan dalam jurnal.

1. Dampak:

Aset dan beban akan lebih besar daripada nilai sebenarnya, serta laba bersih akan terdistorsi.

2. Cara Koreksi:

Segera catat transaksi yang terlewat berdasarkan bukti pembayaran agar seluruh elemen persamaan kembali seimbang.

2.7.4 Kesalahan Penjumlahan (Summation Errors)

Kesalahan ini terjadi saat menjumlahkan kolom debit dan kredit, baik dalam jurnal, buku besar, maupun neraca saldo.

Menurut **Harrison et al. (2018:112)**, kesalahan penjumlahan merupakan salah satu yang paling sering ditemukan oleh auditor pemula.

Cara Koreksi: Periksa ulang saldo setiap akun, kemudian lakukan penelusuran (*tracing*) terhadap transaksi sumber untuk menemukan nilai yang benar.

2.7.5 Prinsip-Prinsip Koreksi Kesalahan

Untuk menjaga integritas catatan keuangan, setiap koreksi harus mengikuti prinsip-prinsip berikut:

- 1. Transparansi** – semua koreksi harus tercatat dengan jelas, tanpa menghapus data asli.
- 2. Akurasi** – perbaikan harus mencerminkan nilai dan akun yang sebenarnya.
- 3. Dokumentasi** – setiap koreksi wajib dilampirkan dengan bukti transaksi dan otorisasi pihak berwenang.
- 4. Konsistensi** – metode koreksi harus sesuai dengan kebijakan akuntansi perusahaan dan standar akuntansi yang berlaku.

Penerapan prinsip-prinsip ini memastikan bahwa persamaan dasar akuntansi tetap seimbang dan laporan keuangan dapat diandalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Belkaoui, A. (2011). *Accounting Theory*. 5th Edition. Cengage Learning.
- Financial Accounting Standards Board (FASB). (2023). *Conceptual Framework for Financial Reporting*. Norwalk, CT: FASB.
- Harrison, W. T., Horngren, C. T., Thomas, C. W., & Tietz, W. M. (2018). *Financial Accounting*. 11th Edition. Pearson Education.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2012). *Cornerstones of Managerial Accounting*. South-Western Cengage Learning.
- Horngren, C. T., Sundem, G. L., Elliott, J. A., & Philbrick, D. (2019). *Introduction to Financial Accounting*. Pearson.
- Horngren, C. T., Harrison, W. T., & Oliver, M. S. (2020). *Accounting*. 11th Edition. Pearson Education.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2023). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: IAI.
- Jones, M. J. (2018). *Accounting for Non-Specialists*. 7th Edition. Wiley.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2022). *Intermediate Accounting*. 18th Edition. Wiley.
- Libby, R., Libby, P. A., & Short, D. G. (2019). *Financial Accounting*. 10th Edition. McGraw-Hill Education.
- Meigs, W. B., Bettner, M. S., Whittington, O. R., & Meigs, R. F. (2017). *Accounting: The Basis for Business Decisions*. McGraw-Hill.
- Mulyadi. (2014). *Akuntansi Dasar*. Edisi 6. Yogyakarta: UPP

STIM YKPN.

- Needles, B. E., Powers, M., & Crosson, S. V. (2019). *Financial and Managerial Accounting*. Cengage Learning.
- PSAK No. 1 (Revisi 2023). *Penyajian Laporan Keuangan*. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Reeve, J. M., Warren, C. S., & Duchac, J. (2020). *Accounting Principles*. 14th Edition. Cengage Learning.
- Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2018). *Accounting Information Systems*. 15th Edition. Pearson.
- Skousen, K. F., Stice, J. D., & Stice, E. K. (2018). *Intermediate Accounting*. South-Western College Publishing.
- Soemarso, S. R. (2018). *Akuntansi Suatu Pengantar*. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Supardi. (2016). *Pengantar Akuntansi*. Bandung: Alfabeta.
- Warren, C. S., Reeve, J. M., & Duchac, J. (2019). *Financial Accounting*. 15th Edition. Cengage Learning.
- Wild, J. J., Shaw, K. W., & Chiappetta, B. (2020). *Fundamental Accounting Principles*. 25th Edition. McGraw-Hill.
- Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. (2020). *Accounting Principles*. 13th Edition. Wiley.

BAB 3

PENCATATAN TRANSAKSI DALAM JURNAL UMUM

Oleh : Diva Trimuliani, M.Ak.

3.1 Pendahuluan

Akuntansi merupakan bahasa bisnis yang memungkinkan perusahaan mengidentifikasi, mencatat, mengklasifikasikan, dan melaporkan transaksi keuangan secara sistematis agar para pemangku kepentingan dapat mengambil keputusan yang tepat. Dalam siklus akuntansi, salah satu tahap yang sangat krusial adalah pencatatan transaksi dalam jurnal umum, tahap ini menjadi “pintu masuk” bagi seluruh aktivitas keuangan sebelum diproses lebih lanjut ke buku besar, daftar saldo, penyesuaian dan akhirnya laporan keuangan. Sebagaimana dijelaskan oleh Franklin, Graybeal dan Cooper (2019), jurnal merupakan *book of original entry* di mana transaksi pertama kali dicatat sebelum diposting ke akun-akun (*ledger*).

Pencatatan dengan tepat sangat penting, karena kesalahan pada tahap jurnal umum akan berpengaruh ke seluruh siklus akuntansi dan melemahkan kredibilitas informasi keuangan.

Bab ini akan menguraikan secara komprehensif pengertian dan fungsi jurnal umum, konsep dasar pencatatan transaksi (termasuk prinsip debit dan kredit), format dan langkah-langkah pencatatan ke jurnal umum, serta praktik

penjurnalan untuk perusahaan jasa dan dagang. Dengan memahami dan menguasai materi ini, mahasiswa diharapkan mampu melakukan pencatatan transaksi secara akurat dan sistematis, sebuah kompetensi fundamental bagi profesi akuntansi dan kewirausahaan kecil menengah yang saat ini semakin dipengaruhi oleh digitalisasi.

Situasi bisnis di Indonesia dan dunia kini menghadapi berbagai tantangan: tekanan globalisasi, perubahan teknologi informasi, dan tuntutan transparansi yang semakin tinggi. Oleh karena itu, pencatatan transaksi yang valid dan dapat dilacak bukan hanya menjadi kewajiban teknis, tetapi juga aspek etis dan strategis bagi perusahaan dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis.

Dengan demikian, Bab 3 ini hadir sebagai landasan praktis dan konseptual agar mahasiswa tidak hanya tahu bagaimana “menulis” jurnal, tetapi juga memahami “mengapa” pencatatan transaksi dilakukan dengan cara tertentu dan apa implikasinya terhadap laporan keuangan serta pengambilan keputusan. Setelah menyelesaikan bab ini, mahasiswa diharapkan siap untuk melanjutkan ke bab berikutnya yang membahas buku besar, daftar saldo, serta penyesuaian transaksi — sehingga membangun kompetensi menyeluruh dalam siklus akuntansi.

3.2 Pengertian dan Fungsi Jurnal Umum

3.2.1 Pengertian Jurnal Umum

Jurnal umum (*general journal*) adalah buku catatan pertama (*book of original entry*) di mana transaksi-transaksi keuangan dicatat secara kronologis dan sistematis sebelum

diposting ke buku besar (*ledger*). Jurnal mendokumentasikan rincian setiap transaksi: tanggal, akun yang terpengaruh, jumlah debit dan kredit, serta keterangan yang menjelaskan sifat transaksi. Dalam sistem akuntansi berprinsip *double-entry*, setiap entri jurnal memuat sekurang-kurangnya dua akun (satu debit dan satu kredit) sehingga keseimbangan persamaan akuntansi terjaga. Definisi ini menegaskan peran jurnal sebagai titik masuk (*entry point*) informasi ke dalam siklus akuntansi.

3.2.2 Fungsi Pokok Jurnal Umum

Secara ringkas, jurnal umum memiliki beberapa fungsi pokok yang sangat penting dalam proses akuntansi:

1. Mencatat Transaksi Secara Kronologis

Jurnal menyajikan catatan transaksi dalam urutan waktu terjadinya sehingga memudahkan penelusuran (*traceability*) dan pemeriksaan retroaktif bila diperlukan. Fungsi kronologis membantu auditor, manajemen, dan pihak eksternal menelaah jejak bukti transaksi.

2. Menjaga Kebenaran Dasar (*Integrity*) Nilai Pembukuan

Dengan menerapkan prinsip debit-kredit pada setiap entri, jurnal membantu menjaga keseimbangan akuntansi dan meminimalkan kesalahan dasar yang dapat merambat hingga laporan keuangan akhir. Kesalahan pada tingkat jurnal umum cenderung berdampak berantai pada tahap posting dan penyusunan laporan.

3. Sebagai Sumber Bukti Tertulis (*Audit Trail*)

Jurnal umum berfungsi sebagai bagian dari *audit trail* — yakni bukti tertulis yang menghubungkan transaksi

dengan bukti dokumen (*invoice*, kwitansi, nota). *Audit trail* memudahkan verifikasi kebenaran transaksi dan mendeteksi anomali. Keberadaan catatan jurnal yang rapi mendukung transparansi dan kepatuhan terhadap kebijakan internal dan standar akuntansi.

4. Fleksibilitas untuk Mencatat Transaksi Khusus dan Koreksi

Tidak semua transaksi cocok untuk jurnal khusus (*special journals*). Jurnal umum sering digunakan untuk mencatat transaksi non-rutin—misalnya penyusutan, penyesuaian, koreksi kesalahan, dan entri penggabungan. Oleh karena itu jurnal umum penting untuk mencatat transaksi yang kompleks atau insidental.

5. Dasar untuk Posting ke Buku Besar dan Pelaporan

Entri dalam jurnal umum menjadi dasar untuk memposting ke akun-akun di buku besar. Buku besar selanjutnya menyediakan ringkasan saldo per akun yang digunakan untuk menyusun daftar saldo dan laporan keuangan. Proses ini memperlihatkan peran jurnal sebagai sumber data primer bagi seluruh proses pelaporan.

3.2.3 Jurnal Umum dalam Konteks Sistem Akuntansi Modern

Dalam praktik modern—apalagi setelah meluasnya penggunaan sistem informasi akuntansi (*Accounting Information Systems*, AIS)—bentuk fisik jurnal dapat mengalami transformasi: dari buku jurnal manual ke modul jurnal digital dalam perangkat lunak akuntansi. Namun fungsi pokoknya tetap sama: menjadi catatan awal transaksi,

menyimpan metadata transaksi (waktu, sumber dokumen, user), dan menyediakan *audit trail* elektronik. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa implementasi AIS yang baik (dengan internal control yang memadai) memperbaiki kualitas informasi keuangan dan mempermudah pencatatan jurnal yang terkontrol, namun keberhasilan tersebut tetap bergantung pada prosedur penjurnalan dan validasi data input. Dengan kata lain, digitalisasi mempercepat dan mempermudah penjurnalan, tetapi tidak menghilangkan kebutuhan pemahaman konsep jurnal dan pengendalian kesalahan.

3.3 Konsep Dasar Pencatatan Transaksi

Pencatatan transaksi dalam sistem akuntansi merupakan langkah awal yang krusial dalam siklus akuntansi. Transaksi keuangan harus terlebih dahulu dianalisis, kemudian dicatat dalam Jurnal Umum sebelum diposting ke buku besar. Dengan demikian, pemahaman terhadap konsep dasar pencatatan transaksi menjadi fondasi penting agar proses akuntansi selanjutnya berjalan dengan benar.

3.3.1 Analisis Transaksi

Langkah pertama adalah mengidentifikasi dokumen bukti transaksi (misalnya: faktur, kwitansi, nota), lalu menentukan akun-akun yang terpengaruh. Pengaruh ini bisa berupa peningkatan atau penurunan akun. Sebagai contoh: jika perusahaan membeli persediaan secara tunai, maka akun Persediaan (aset) meningkat dan akun Kas (aset) menurun.

3.3.2 Prinsip Debit dan Kredit

Setelah akun-akun yang terpengaruh teridentifikasi, tahap selanjutnya adalah menentukan sisi debit atau kredit penyebab perubahan tersebut. Prinsip umum adalah bahwa untuk setiap transaksi pencatatan ganda (*double-entry*), jumlah debit harus sama dengan jumlah kredit, sehingga persamaan akuntansi aktif tetap terjaga ($\text{Aset} = \text{Kewajiban} + \text{Ekuitas}$). Sebagai pedoman:

1. Akun Aset dan Beban biasanya bertambah dengan debit dan berkurang dengan kredit.
2. Akun Kewajiban, Ekuitas, dan Pendapatan biasanya bertambah dengan kredit dan berkurang dengan debit.

3.3.3 Urutan dan Format Pencatatan

Ketika mencatat transaksi ke jurnal umum, rekaman disusun secara kronologis berdasarkan tanggal terjadinya transaksi. Format standar meliputi kolom: tanggal, keterangan (akun yang didebit dan dikredit), referensi (folio akun), jumlah debit, dan jumlah kredit. Kronologis pencatatan memudahkan pelacakan (*traceability*) dan memfasilitasi audit trail.

3.3.4 Pengaruh Terhadap Kualitas Informasi Keuangan

Penelitian menunjukkan bahwa sistem pencatatan transaksi yang terstruktur — termasuk penggunaan jurnal umum yang tepat — menjadi salah satu elemen penentu kualitas informasi keuangan perusahaan dan kemudahan dalam sistem informasi akuntansi. Sebagai contoh, studi oleh Adhelia Desi Prawestri (2025) menegaskan bahwa

pemahaman jurnal *entry* oleh mahasiswa sangat berpengaruh terhadap keandalan laporan keuangan di tahap awal pembelajaran akuntansi. Oleh karena itu, bagi mahasiswa dan praktisi, mengenal dan menerapkan konsep dasar pencatatan transaksi dengan benar berarti memperkuat fondasi akuntansi yang handal.

3.4 Bentuk dan Format Jurnal Umum

Jurnal umum disusun dalam bentuk tabel yang rapi sehingga setiap transaksi tercatat secara kronologis dan mudah dilacak. Format standar jurnal umum umumnya meliputi kolom: Tanggal, Keterangan (akun yang didebit dan dikredit), Referensi/Folio (Ref), Jumlah Debit, dan Jumlah Kredit. Pada penulisan keterangan, akun yang didebit ditulis pada baris pertama (tanpa indent), sedangkan akun yang dikredit ditulis pada baris kedua dengan indentasi sekilas untuk menunjukkan urutan debit–kredit. Kolom Ref berfungsi untuk mencatat nomor akun atau halaman buku besar tempat entri akan diposting, sehingga memudahkan proses *posting* dan verifikasi silang.

Selain format kolom dasar, jurnal umum modern sering dilengkapi kolom tambahan sesuai kebutuhan organisasi, seperti nomor bukti, kode proyek/center biaya, keterangan internal (user), dan status persetujuan—fitur ini penting terutama ketika jurnal dibuat melalui sistem informasi akuntansi untuk mendukung *audit trail* elektronik dan kontrol internal. Untuk entri penyesuaian atau koreksi, biasanya ditambahkan keterangan singkat yang menjelaskan alasan entri agar memudahkan auditor dan pengguna

laporan. Praktik terbaik menekankan konsistensi penomoran dan format agar proses rekonsiliasi dan audit lebih efisien.

3.5 Langkah-Langkah Pencatatan Transaksi ke Jurnal Umum

Pencatatan transaksi ke dalam Jurnal Umum merupakan tahapan penting dalam siklus akuntansi. Agar pencatatan berjalan sistematis dan akurat, berikut adalah langkah-langkah yang harus dilakukan:

1. Mengumpulkan dan Memeriksa Bukti Transaksi

Langkah awal adalah menerima dokumen bukti seperti faktur, kwitansi, nota, slip kas, atau dokumen elektronik lainnya. Bukti ini menjadi dasar untuk mencatat transaksi dan harus diperiksa keabsahannya (tanggal, jumlah, pihak yang terlibat). Sebagaimana disebutkan bahwa transaksi hanya dapat dicatat setelah memiliki bukti yang dapat diverifikasi.

2. Mengidentifikasi dan Menganalisis Pengaruh terhadap Akun

Setelah bukti tersedia, analis akuntansi menentukan akun-akun yang terpengaruh oleh transaksi tersebut. Misalnya, apakah akun Aset, Kewajiban, Ekuitas, Pendapatan atau Beban meningkat atau menurun. Kemudian menentukan sisi debit atau kredit sesuai prinsip ganda (double entry) agar persamaan akuntansi tetap seimbang.

3. Menentukan Sisi Debit dan Kredit pada Akun yang Terkena Dampak

Berdasarkan analisis, selanjutnya ditentukan apakah akun tersebut dicatat di sisi debit atau kredit. Setiap transaksi

harus mencatat minimal satu akun debit dan satu akun kredit dengan jumlah yang sama agar keseimbangan tercapai.

4. Mencatat ke Jurnal Umum dengan Format yang Benar

Transaksi kemudian dicatat ke jurnal umum secara kronologis (tanggal) menggunakan format standar: tanggal, keterangan akun yang didebit, keterangan akun yang dikredit (biasanya dengan indentasi), kolom referensi (Ref), jumlah debit dan jumlah kredit. Merupakan praktik terbaik agar jurnal mudah di-posting dan dapat ditelusuri ke buku besar.

5. Memeriksa Kembali dan Menyimpan Jejak Audit (Audit Trail)

Setelah pencatatan selesai, penting untuk memeriksa bahwa total debit sama dengan total kredit dalam setiap entri, bahwa keterangan sudah jelas, referensi akun telah ditulis, dan bahwa bukti transaksi terdokumentasi dengan baik. Hal ini memperkuat audit trail dan kualitas data akuntansi.

6. Posting ke Buku Besar dan Menyiapkan Untuk Tahapan Selanjutnya

Walaupun langkah posting ke buku besar bukan bagian langsung dari pencatatan ke jurnal, pencatatan ke jurnal merupakan dasar untuk tahap berikutnya: posting, penyusunan daftar saldo, penyesuaian, dan laporan keuangan. Menurut literatur siklus akuntansi, pencatatan ke jurnal adalah langkah kedua setelah identifikasi dan analisis.

Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut, mahasiswa dan praktisi akuntansi diharapkan mampu melakukan penerapan pencatatan transaksi ke jurnal umum secara sistematis, akurat dan memiliki jejak audit yang jelas, yang pada gilirannya mendukung kualitas informasi keuangan.

3.6 Langkah-Langkah Pencatatan Transaksi ke Jurnal Umum

Berikut disajikan contoh pencatatan transaksi untuk sebuah Perusahaan Jasa Konsultasi (“PT Jasa Cerdas”) selama bulan Februari 2025. Perusahaan ini belum menggunakan jurnal khusus sehingga seluruh transaksi dicatat ke Jurnal Umum. Contoh ini dimaksudkan untuk latihan penjurnalan manual dan pemahaman alur dari bukti transaksi → jurnal → buku besar. Prinsip *double-entry* diterapkan pada setiap entri (debit = kredit). Penjelasan singkat disertakan untuk entri-entri kunci. Praktik penjurnalan semacam ini relevan untuk pembelajaran akuntansi dan implementasi AIS sederhana.

Kasus singkat — Transaksi PT Jasa Cerdas (Februari 2025)

1. 01-Feb — Pemilik menyetor modal tunai ke perusahaan sebesar Rp20.000.000 (diterima kas).
2. 03-Feb — Perusahaan menyewa kantor; membayar sewa bulan berjalan Rp2.000.000 tunai.
3. 05-Feb — Perusahaan membeli peralatan kantor seharga Rp4.500.000 secara tunai.

4. 08-Feb — Perusahaan memberikan jasa konsultasi kepada klien A dan mengeluarkan faktur Rp7.000.000 (penjualan kredit).
5. 10-Feb — Klien B membayar uang muka proyek sebesar Rp3.000.000 tunai (pendapatan diterima di muka).
6. 12-Feb — Perusahaan membayar gaji karyawan bulan Februari sebesar Rp2.500.000 tunai.
7. 15-Feb — Perusahaan menerima pembayaran dari Klien A sebesar Rp7.000.000 (pelunasan piutang).
8. 18-Feb — Perusahaan membayar tagihan listrik dan internet untuk bulan Feb sebesar Rp600.000 tunai.
9. 20-Feb — Perusahaan melakukan retur pembelian peralatan (bagian kecil) dan menerima pengurangan pembayaran Rp200.000 (retur pembelian).
10. 25-Feb — Perusahaan melakukan pembelian perlengkapan kantor secara kredit sebesar Rp1.200.000.
11. 27-Feb — Penyusutan peralatan dihitung untuk bulan Februari sebesar Rp150.000 (entri penyesuaian).
12. 28-Feb — Perusahaan menyelesaikan sebagian pendapatan atas uang muka Klien B sebesar Rp1.800.000 (diakui sebagai pendapatan).

Berikut disajikan jurnal umum sederhana :

Tanggal	Keterangan	Ref	Jumlah(Rp)
01/02/2025	Kas	101	20.000.000
	Modal Disetor	301	20.000.000
03/02/2025	Beban Sewa	611	2.000.000
	Kas	101	2.000.000
05/02/2025	Peralatan Kantor	121	4.500.000

	Kas	101	4.500.000
08/02/2025	Piutang Usaha	102	7.000.000
	Pendapatan Jasa	401	7.000.000
10/02/2025	Kas	101	3.000.000
	Pendapatan Diterima Dimuka	402	3.000.000
12/02/2025	Beban Gaji	621	2.500.000
	Kas	101	2.500.000
15/02/2025	Kas	101	7.000.000
	Piutang Usaha	102	7.000.000
18/02/2025	Beban Utilitas	622	600.000
	Kas	101	600.000
20/02/2025	Kas (Retur Pembelian)	101	200.000
	Peralatan Kantor	121	200.000
25/02/2025	Perlengkapan Kantor	122	1.200.000
	Hutang Usaha	201	1.200.000
27/02/2025	Beban Penyusutan	631	150.000
	Akumulasi Penyusutan Peralatan	1221	150.000
28/02/2025	Pendapatan Diterima Dimuka	402	1.800.000
	Pendapatan Jasa	401	1.800.000

3.6 Kesalahan Umum dalam Penjurnalan dan Cara Mengoreksinya

Dalam praktik penjurnalan, terdapat beberapa jenis kesalahan yang sering terjadi dan jika tidak segera dikoreksi, dapat merambat ke tahap berikutnya: buku besar, daftar saldo, dan akhirnya laporan keuangan. Berikut ini ringkasan kesalahan umum dan cara mengatasinya.

3.6.1 Kesalahan umum

1. **Kesalahan debit = kredit tidak seimbang:** misalnya jumlah debit tidak sama dengan kredit sehingga persamaan akuntansi terganggu.
2. **Penggunaan akun yang salah atau salah klasifikasi akun:** misalnya suatu beban dicatat sebagai aset, atau liabilitas dicatat sebagai pendapatan.
3. **Pencatatan di periode yang salah (*cut-off error*):** transaksi dicatat di periode yang salah sehingga mencemari prinsip pencocokan (*matching*) dan pelaporan yang akurat.
4. **Transaksi terlupakan atau tidak dicatat (*omission error*):** bukti transaksi ada tetapi tidak dijurnal sehingga data menjadi tidak lengkap.
5. **Deskripsi jurnal yang tidak jelas atau kurang lengkap:** hal ini menyulitkan verifikasi, audit trail, dan memudahkan terjadinya kesalahan atau fraud.

3.6.2 Cara mengoreksinya

1. Identifikasi jenis kesalahan terlebih dahulu (misalnya melalui trial balance yang tidak seimbang, atau audit

internal).

2. Gunakan jurnal pembedulan (adjusting or correcting entries): bila jumlah salah, maka buat entri koreksi yang membalik entri salah dan kemudian mencatat entri yang benar; bila akun salah klasifikasi, lakukan pembalikan + penjurnalan ke akun yang benar.
3. Pastikan pencatatan berada di periode yang benar: jika transaksi dimasukkan di periode salah, buat jurnal penyesuaian yang memindahkan ke periode yang tepat.
4. Tinjau ulang dan dokumentasikan bukti transaksi lengkap, serta pastikan deskripsi jurnal jelas, tanggal benar, dan referensi akun tertuju dengan jelas ke posting-nya.
5. Gunakan sistem kontrol: penerapan checklist, template jurnal, verifikasi bermulti-level, dan bila tersedia, penggunaan sistem yang bisa mengecek otomatis bila debit \neq kredit atau klasifikasi akun tidak sesuai.

Dengan mengenali dan menerapkan metode koreksi tersebut, proses penjurnalan menjadi lebih akurat dan data yang ditransfer ke buku besar maupun laporan keuangan akan memiliki kualitas yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Franklin, M., Graybeal, P., & Cooper, D. (2019). Principles of Accounting, Volume 1: Financial Accounting.
- Yusup, M., Padeli, P., & Ilamsyah, I. (2024). General Journal Recording System Analysis in Companies using Online Accounting Software. *APTISI Transactions on Management (ATM)*. DOI:10.33050/atm.v1i1.656
- Setiyawati, H., Rahayu, P., Rahmatika, D. N., & Indriasih, D. (2025). Accounting Understanding and IT Utilization in Improving Financial Report Quality. *Jurnal Akuntansi*, 29(2), 225–246. DOI:10.24912/ja.v29i2.2783
- Pangaribuan, H., Sunarsi, D., Santoso, A., & Yoewono, H. (2023). Quality of Financial Statement and the Factors That Influence It. *Jurnal Akuntansi*, 27(1), 176–196. DOI:10.24912/ja.v27i1.1206
- Wijaya, J. R. T., & Manurung, M. R. A. (2025). The Impact of Digitalization on Financial Accounting Practices: A Literature Review in the Scopus Database. *Review of Applied Accounting Research (RAAR)*, v5(1). DOI:10.30595/raar.v5i1.26345
- Ababa, A., et al. (2024). Accounting Information Systems, The Quality of Financial Statements. *CAF Journal (UKDC)*.
- Mardi, Perdana, Suparno & Munandar. (2020). Effect of Accounting Information System on the Quality of Financial Reporting (studi koperasi di Indonesia). *EA Journals*.
- OpenStax. (2019). Principles of Financial Accounting, Volume 1: Financial Accounting. OpenStax. (Bab tentang

- penggunaan jurnal dan posting).
- Sage / Practitioners resources (2025). General Ledger vs General Journal
- Netsuite / QuickBooks resources (2022–2023). What Is a Journal Entry? / General Ledger:
- Itan, I., & Artamevia, N. (2023). Accounting System Recording and Financial Reporting at ... Concept Journal, (...), 544–550. ISSN: 2776-5652.
- Prawestri, A. D. (2025). "Empowering Accounting Students With 'Anak Takur Finger Code Model': A Novel Approach to Journal Entry Skill". Journal of Economics and Business UBS, 14(2), 195-206.
- OpenStax. (2019). Principles of Financial Accounting, Volume 1: Financial Accounting. OpenStax. Chapter "Use Journal Entries to Record Transactions and Post to T-Accounts". Retrieved from <https://openstax.org/books/principles-financial-accounting/pages/3-5-use-journal-entries-to-record-transactions-and-post-to-t-accounts>
- Wati, Y. (2022). "Introduction of Basic Accounting Concepts in Kalam Kudus Senior High School Pekanbaru". Room of Civil Society Development, 1(5), 130-137.
- OpenStax. (2019). Principles of Financial Accounting, Volume 1: Financial Accounting — Chapter "Use journal entries to record transactions and post to T-accounts".
- Sasmita, J. (2024). Pengenalan Dasar Jurnal Umum Perusahaan (Jurnal UNTAR). Journal Universitas Tarumanagara
- Rofiq, M. H. (2022). Format Catatan dan Penyajian Laporan

- (Politeknik/penelitian akademik),jurnal.polban.ac.id
Sinoveka Journal. (2025). Siklus Akuntansi pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah — bagian Jurnal Umum. journal.sinov.id
- JPPW. (2021). Use of Journal in the Recording Process in Accounting. Journal of Positive School Psychology.
- Netsuite. (2022). What Is a Journal Entry in Accounting? Definition & How to.
- OpenStax. (2019). Principles of Financial Accounting, Volume 1: Financial Accounting. Chapter "Use journal entries to record transactions and post to T-accounts".
- Ergashov, I. O., & Sodiqov, O. A. (2025). Common Financial Accounting Mistakes and How to Avoid Them. International Journal of Accounting & Industry (IJA I), ... Retrieved from <https://www.academicpublishers.org/journals/index.php/ijai/article/view/4945>
- Al Najjar, M., Ghanem, M. G., & Higazi, W. (2024). Accounting errors that influence value added tax reporting quality. Journal of Governance & Regulation, 13(3), 189-197. <https://doi.org/10.22495/jgrv13i3art16>
- AdaptCFO. (2023). Why Most People Get Journal Entries Wrong (And How to Fix It). Retrieved from <https://www.adaptcfo.com/post/why-most-people-get-journal-entries-wrong-and-how-to-fix-it>
- OpenStax. (2019). Principles of Financial Accounting, Volume 1: Financial Accounting. Chapter "Use journal entries to record transactions and post to T-accounts".
- Cambridge IGCSE Accounting Revision Notes. (2021). Errors

and Journal Entries. Retrieved from <https://www.savemyexams.com/igcse/accounting/cie/21/revision-notes/3-verification-of-accounting-records/the-trial-balance-and-correction-of-errors/errors-and-journal-entries/>

BAB 4

PENYUSUNAN NERACA SALDO

Oleh : Lativa Yuswanita, S.E., M.Ak

4.1 Pendahuluan

Dalam proses siklus akuntansi, setiap aktivitas keuangan dicatat secara teratur agar dapat diolah menjadi laporan keuangan yang andal. Umumnya, tahapan dalam siklus ini mencakup pencatatan transaksi ke dalam jurnal umum, pemindahan data ke buku besar, penyusunan neraca saldo, penyesuaian akun, pembuatan laporan keuangan, hingga penutupan akun melalui jurnal penutup. Di antara tahapan tersebut, neraca saldo (*trial balance*) memiliki peranan sentral sebagai penghubung antara buku besar dan tahap penyusunan laporan keuangan. Dokumen ini berisi kumpulan saldo akhir dari seluruh akun, yang berguna untuk memudahkan pemeriksaan awal sebelum dilakukan proses penyesuaian dan penyusunan laporan keuangan, (Kieso et al., 2019).

Secara teknis, neraca saldo merupakan daftar yang memuat seluruh akun dalam buku besar beserta saldo akhirnya. Daftar ini biasanya disusun ke dalam dua kolom utama, yaitu kolom debit dan kolom kredit, dengan tujuan memastikan bahwa jumlah total sisi debit seimbang dengan jumlah total sisi kredit. Selain berfungsi sebagai alat pemeriksaan keseimbangan aritmetika untuk mendeteksi kesalahan pemindahan atau penjumlahan neraca saldo juga

berperan sebagai ringkasan data keuangan yang menjadi dasar bagi tahap berikutnya dalam siklus akuntansi, seperti penyusunan laporan laba rugi dan neraca. Namun, perlu dipahami bahwa neraca saldo bersifat internal dan tidak sepenuhnya mampu mengungkap seluruh kesalahan, misalnya transaksi yang belum dicatat atau kekeliruan dalam pengelompokan akun, (Kenton, 2025).

Secara operasional, hubungan antara jurnal umum, buku besar, dan neraca saldo berlangsung secara bertahap dan saling berkaitan. Tahap pertama dimulai dengan pencatatan transaksi dalam jurnal umum berdasarkan prinsip dasar entri ganda. Selanjutnya, setiap catatan jurnal dipindahkan ke akun-akun yang sesuai dalam buku besar untuk menghasilkan saldo masing-masing akun. Setelah itu, seluruh saldo akhir dari buku besar dikumpulkan ke dalam neraca saldo sebagai langkah awal untuk memeriksa keseimbangan serta menjadi dasar dalam proses penyesuaian berikutnya. Tahapan ini menjadikan neraca saldo berfungsi sebagai alat pengendalian internal yang membantu akuntan dalam menelusuri serta memperbaiki kesalahan pencatatan sebelum laporan keuangan disusun. Berbagai penelitian dan praktik pendidikan akuntansi juga menunjukkan bahwa keberadaan neraca saldo penting dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa maupun praktisi terhadap alur data dan proses penyusunan laporan keuangan, (Sarah et al., 2021).

Dalam penerapan akuntansi masa kini, penyusunan neraca saldo dapat dilakukan secara manual melalui tabel sederhana maupun secara otomatis menggunakan aplikasi

atau perangkat lunak akuntansi. Literatur akuntansi tingkat dasar dan menengah umumnya menjelaskan bahwa terdapat tiga bentuk neraca saldo, yaitu *unadjusted trial balance* (neraca saldo sebelum penyesuaian), *adjusted trial balance* (neraca saldo setelah penyesuaian), dan *post-closing trial balance* (neraca saldo setelah penutupan), yang masing-masing memiliki peran tersendiri dalam rangkaian siklus akuntansi. Meskipun teknologi telah mempermudah proses pemindahan saldo serta membantu mendeteksi ketidakseimbangan, prinsip utama kesetaraan antara sisi debit dan kredit tetap menjadi dasar penting dalam proses pembelajaran dan praktik akuntansi, (Weygandt et al., 2009).

Bab ini disusun untuk memberikan pemahaman yang kuat baik secara konsep maupun praktik mengenai neraca saldo. Setelah mempelajari bagian ini, pembaca diharapkan dapat: (1) menjelaskan pengertian serta posisi neraca saldo dalam alur siklus akuntansi; (2) menyusun neraca saldo berdasarkan data yang terdapat di buku besar; (3) mengenali serta membedakan berbagai jenis neraca saldo beserta fungsi masing-masing; dan (4) memanfaatkan neraca saldo sebagai sarana untuk menemukan serta memperbaiki kesalahan pencatatan sebelum tahap penyusunan laporan keuangan dilakukan. Penguasaan yang baik pada bagian ini akan memudahkan pembaca dalam memahami materi berikutnya, seperti proses penyesuaian, penyusunan laporan keuangan, hingga tahapan penutupan periode akuntansi, (Kieso et al., 2019).

4.2 Pengertian dan Tujuan Neraca Saldo

4.2.1 Pengertian Neraca Saldo

Dalam rangkaian proses akuntansi, setiap transaksi yang telah dicatat dan dipindahkan ke buku besar perlu diringkaskan kembali agar dapat diketahui apakah saldo sisi debit dan kredit berada dalam kondisi seimbang. Ringkasan tersebut dikenal sebagai neraca saldo (*trial balance*). Menurut Dewi & Vera, (2023) neraca saldo merupakan kumpulan seluruh akun yang tercatat dalam buku besar beserta saldo akhirnya, yang disajikan dalam dua kolom utama yaitu debit dan kredit dengan tujuan untuk memastikan kesetaraan antara total saldo debit dan total saldo kredit.

Secara teoritis, neraca saldo berperan sebagai sarana untuk menguji ketepatan perhitungan (*arithmetical accuracy*) atas seluruh pencatatan akuntansi yang telah dilakukan sebelumnya. Ketidakseimbangan antara total debit dan kredit menjadi indikator bahwa terdapat kekeliruan dalam proses pencatatan, pemindahbukuan, atau penjumlahan saldo pada buku besar, (Kieso et al., 2019). Meskipun demikian, kondisi saldo yang tampak seimbang tidak selalu berarti data akuntansi telah benar sepenuhnya, karena kesalahan lain seperti salah klasifikasi akun, penghilangan transaksi, ataupun penerapan prinsip akuntansi yang keliru masih dapat terjadi tanpa memengaruhi keseimbangan angka, (Dewi & Vera, 2023).

Oleh karena itu, neraca saldo tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengendalian teknis untuk memastikan keseimbangan dalam buku besar, tetapi juga berperan sebagai dasar informasi utama bagi tahap berikutnya dalam

siklus akuntansi, yaitu proses penyusunan laporan keuangan seperti laporan laba rugi, perubahan ekuitas, dan neraca.

4.2.2 Tujuan Penyusunan Neraca Saldo

Tujuan utama dari pembuatan neraca saldo adalah untuk memverifikasi bahwa jumlah keseluruhan sisi debit dan kredit dari seluruh akun dalam buku besar berada dalam kondisi seimbang. Melalui tahap ini, akuntan dapat melakukan pengecekan awal atas ketepatan penerapan sistem pencatatan ganda (*double entry system*) yang menjadi landasan utama dalam praktik akuntansi modern (Weygandt et al., 2009).

Selain berperan dalam memastikan keseimbangan pembukuan, neraca saldo juga memiliki sejumlah fungsi penting lainnya yang saling berhubungan. Pertama, neraca saldo berperan sebagai bagian dari sistem pengendalian internal, yang membantu memastikan setiap transaksi telah dicatat serta diposting secara tepat ke akun yang relevan. Kedua, neraca saldo menjadi fondasi dalam penyusunan laporan keuangan, karena menampilkan saldo akhir seluruh akun yang akan digunakan dalam penyusunan laporan laba rugi maupun laporan posisi keuangan, (Hery, 2023). Ketiga, melalui pemeriksaan kesetaraan antara sisi debit dan kredit, neraca saldo juga berkontribusi dalam meningkatkan keakuratan dan konsistensi data akuntansi, sehingga proses pencatatan dapat dinilai lebih andal.

Menurut temuan Dewi & Vera, (2023) keberadaan neraca saldo berperan signifikan dalam menjaga ketepatan data akuntansi serta meningkatkan tingkat akuntabilitas

laporan keuangan, khususnya pada entitas usaha berskala kecil dan menengah. Oleh karena itu, neraca saldo tidak hanya dipandang sebagai alat pemeriksaan teknis semata, tetapi juga sebagai elemen penting yang memperkuat reliabilitas, keterbukaan, dan integritas sistem pelaporan keuangan secara menyeluruh.

4.3 Jenis-Jenis Neraca Saldo

Dalam tahapan siklus akuntansi, neraca saldo memegang peranan penting sebagai sarana untuk memastikan bahwa penerapan sistem pencatatan ganda (double entry system) telah dilakukan secara benar. Menurut Kieso et al., (2019) penyusunan neraca saldo bertujuan untuk menegaskan bahwa jumlah total sisi debit dan kredit pada buku besar berada dalam keadaan seimbang sebelum laporan keuangan disusun. Neraca saldo dapat disusun lebih dari satu kali selama satu periode akuntansi, tergantung pada tahap proses akuntansi yang sedang dilaksanakan. Secara umum, terdapat tiga bentuk neraca saldo yang biasa digunakan, yakni neraca saldo belum disesuaikan (unadjusted trial balance), neraca saldo setelah penyesuaian (adjusted trial balance), dan neraca saldo setelah penutupan (post-closing trial balance). Ketiga jenis tersebut memiliki fungsi yang berbeda namun saling melengkapi dalam menjamin ketepatan serta keandalan informasi akuntansi.

4.3.1 Neraca Saldo yang Belum Disesuaikan (Unadjusted Trial Balance)

Neraca saldo belum disesuaikan merupakan bentuk

awal dari rangkuman saldo setiap akun dalam buku besar yang disusun sebelum dilakukan proses penyesuaian (*adjusting entries*). Menurut Rudianto, (2020), tujuan penyusunan neraca saldo jenis ini adalah untuk meninjau kembali keseimbangan pencatatan transaksi keuangan selama periode akuntansi, sehingga dapat dipastikan bahwa total sisi debit dan kredit berada dalam keadaan seimbang. Dokumen ini umumnya disajikan dalam format dua kolom yaitu kolom debit dan kolom kredit yang memuat daftar seluruh akun beserta saldo akhirnya pada tanggal tertentu.

Menurut Hery, (2023), penyusunan neraca saldo belum disesuaikan merupakan tahap awal yang berfungsi untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya kesalahan perhitungan sederhana, seperti kekeliruan dalam menjumlahkan atau memindahkan angka antar akun. Apabila total sisi debit tidak seimbang dengan total sisi kredit, kondisi tersebut menandakan adanya kekeliruan dalam proses pencatatan atau pemindahan data ke buku besar. Meskipun demikian, keseimbangan antara kedua sisi tersebut tidak dapat dijadikan jaminan bahwa seluruh transaksi telah tercatat secara benar, sebab masih dimungkinkan terjadinya kesalahan seperti penghilangan transaksi maupun klasifikasi akun yang tidak tepat.

4.3.2 Neraca Saldo yang Disesuaikan (Adjusted Trial Balance)

Setelah proses penyesuaian jurnal (*adjusting entries*) dilakukan, tahap berikutnya adalah penyusunan neraca saldo setelah penyesuaian, yang menampilkan saldo akun setelah

seluruh koreksi dicatat. Menurut Sarah et al., (2021) neraca saldo jenis ini menggambarkan posisi akhir akun yang telah diperbarui sesuai hasil penyesuaian, meliputi transaksi seperti beban dibayar di muka, pendapatan yang belum diterima, serta penyusutan atas aset tetap.

Menurut Kieso et al., (2019), neraca saldo setelah penyesuaian (*adjusted trial balance*) berfungsi sebagai landasan utama dalam proses penyusunan laporan keuangan, karena informasi yang termuat di dalamnya telah mencerminkan kondisi finansial sebenarnya pada akhir periode akuntansi. Tujuan utama penyusunan neraca saldo ini adalah memastikan bahwa seluruh akun yang mengalami perubahan akibat penyesuaian telah menunjukkan saldo yang akurat sebelum dilakukan penyusunan laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan posisi keuangan. Oleh sebab itu, *adjusted trial balance* berperan penting dalam menjaga ketepatan dan keandalan informasi laporan keuangan.

4.3.3 Neraca Saldo Setelah Penutupan (Post-Closing Trial Balance)

Tahapan terakhir dalam penyusunan neraca saldo adalah pembuatan neraca saldo setelah penutupan (*post-closing trial balance*), yang disusun setelah seluruh akun sementara seperti pendapatan, beban, dan prive ditutup ke dalam akun modal atau laba ditahan. Berdasarkan penjelasan Weygandt et al., (2009), neraca saldo jenis ini hanya memuat akun-akun permanen, yaitu aset, kewajiban, dan ekuitas,

karena seluruh akun nominal telah memiliki saldo nol setelah proses penutupan dilakukan.

Menurut Dewi & Vera, (2023) penerapan neraca saldo yang dilakukan secara sistematis dan terorganisasi baik melalui pencatatan manual maupun menggunakan perangkat lunak akuntansi seperti *Microsoft Access* dapat membantu meningkatkan ketepatan dan efisiensi dalam proses penyusunan laporan keuangan. Praktik ini dinilai sangat bermanfaat bagi entitas usaha kecil dan menengah, yang membutuhkan pengelolaan data keuangan yang cepat sekaligus akurat.

4.3.4 Tujuan dan Fungsi Masing-Masing Jenis Neraca Saldo

Ketiga jenis neraca saldo memiliki peranan yang saling melengkapi dalam siklus akuntansi. Neraca saldo belum disesuaikan digunakan sebagai langkah awal untuk meninjau hasil pencatatan dan posting transaksi. Selanjutnya, neraca saldo setelah penyesuaian berfungsi memastikan bahwa seluruh akun telah mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya setelah proses penyesuaian dilakukan. Adapun neraca saldo setelah penutupan disusun untuk memverifikasi bahwa seluruh akun sementara telah ditutup dan saldo awal untuk periode berikutnya siap digunakan.

Hery, (2023) menyatakan bahwa penyusunan ketiga jenis neraca saldo tidak semata-mata bertujuan menjaga keseimbangan antara sisi debit dan kredit, tetapi juga berperan dalam meningkatkan keakuratan serta transparansi data keuangan. Oleh karena itu, proses penyusunan neraca

saldo menjadi elemen penting dalam menciptakan sistem akuntansi yang efektif dan efisien.

4.4 Langkah-Langkah Penyusunan Neraca Saldo

Penyusunan neraca saldo merupakan tahapan krusial dalam siklus akuntansi yang bertujuan memastikan keseimbangan antara total debit dan kredit pada seluruh akun di buku besar. Hery, (2023), menyebutkan bahwa neraca saldo berfungsi untuk mengidentifikasi kemungkinan kesalahan pencatatan transaksi serta memverifikasi ketepatan penerapan sistem pencatatan berpasangan (*double-entry system*). Sementara itu, Rudianto, (2020) menegaskan bahwa proses penyusunan neraca saldo dilakukan secara berurutan, dimulai dari pengumpulan data hingga pengecekan kesesuaian total saldo. Adapun langkah-langkah penyusunan neraca saldo secara umum dijelaskan sebagai berikut.

4.4.1 Persiapan Data dari Buku Besar

Tahap awal dalam penyusunan neraca saldo adalah mengumpulkan informasi dari buku besar (*ledger*). Buku besar berisi kumpulan akun yang merekam seluruh aktivitas keuangan yang sebelumnya dicatat dalam jurnal umum. Setiap akun pada buku besar menunjukkan saldo akhir yang menggambarkan total perubahan atau transaksi yang terjadi selama periode akuntansi tertentu.

Kieso et al., (2019), menjelaskan bahwa tujuan dari tahap ini adalah memastikan seluruh transaksi yang tercatat di jurnal telah dipindahkan secara benar ke akun yang relevan dalam buku besar. Jika ditemukan akun yang belum

diperbarui atau terjadi kekeliruan dalam proses pemindahan data, maka perlu dilakukan penyesuaian terlebih dahulu sebelum menyusun neraca saldo. Oleh karena itu, ketepatan dan ketelitian pada tahap persiapan menjadi faktor penting untuk menghasilkan neraca saldo yang valid dan dapat dijadikan dasar dalam pembuatan laporan keuangan selanjutnya.

4.4.2 Menentukan Saldo Akhir Setiap Akun

Setelah proses pemeriksaan seluruh akun dalam buku besar selesai dilakukan, tahap selanjutnya adalah menghitung saldo akhir pada masing-masing akun. Nilai saldo tersebut diperoleh dengan cara mengurangkan total nilai debit dan kredit dalam akun terkait. Apabila jumlah sisi debit melebihi kredit, maka akun tersebut menunjukkan saldo debit, sedangkan jika yang lebih besar adalah sisi kredit, maka akun memiliki saldo kredit.

Weygandt et al., (2009) menyatakan bahwa proses penentuan saldo akhir setiap akun harus dilakukan dengan cermat karena hasilnya menjadi dasar untuk menilai keseimbangan dalam neraca saldo. Kesalahan dalam perhitungan dapat menimbulkan ketidaksesuaian antara total debit dan kredit, yang berpotensi menurunkan keandalan laporan keuangan. Selain itu, menurut Sarah et al., (2021), langkah ini juga berperan dalam mengidentifikasi akun-akun yang memerlukan penyesuaian sebelum penyusunan laporan keuangan akhir.

4.4.3 Memindahkan Saldo ke Kolom Debit dan Kredit Neraca Saldo

Setelah seluruh saldo akhir akun ditentukan, tahap berikutnya adalah melakukan pemindahan saldo tersebut ke dalam format neraca saldo. Pada tahap ini, setiap akun dicatat pada kolom nama akun, kemudian jumlah saldonya ditempatkan ke sisi debit atau kredit sesuai dengan karakteristik masing-masing akun.

Hery, (2023) akun-akun seperti kas, piutang, dan perlengkapan umumnya menunjukkan saldo di sisi debit, sedangkan akun utang usaha dan modal cenderung memiliki saldo di sisi kredit. Proses pemindahan saldo dilakukan secara sistematis mengikuti urutan nomor akun dalam buku besar agar mudah ditelusuri. Sementara itu, Kenton, (2025) menambahkan bahwa penerapan perangkat lunak akuntansi, seperti *Microsoft Access* atau sistem digital sejenis, dapat membantu mempercepat proses pemindahan data sekaligus meminimalkan kemungkinan terjadinya kesalahan manusia.

Dewi & Vera, (2023) mengemukakan bahwa penerapan aplikasi akuntansi yang berbasis database mampu mempercepat penyusunan neraca saldo, karena sistem secara otomatis dapat mengenali saldo setiap akun dan menempatkannya pada kolom debit atau kredit yang sesuai. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efisiensi proses, tetapi juga memperkuat tingkat ketelitian dalam pencatatan data keuangan.

4.4.4 Menjumlahkan dan Memastikan Keseimbangan

Tahapan penutup dalam penyusunan neraca saldo

dilakukan dengan menghitung total keseluruhan pada kolom debit dan kredit, lalu membandingkan hasil keduanya. Apabila jumlah antara kedua sisi tidak seimbang, hal tersebut menandakan adanya kekeliruan pada tahap pencatatan transaksi, proses pemindahbukuan, atau dalam perhitungan jumlah saldo akun.

Rudianto, (2020), menjelaskan bahwa kesalahan dalam neraca saldo dapat muncul karena pembalikan angka, tidak dipindahkannya suatu akun, atau kekeliruan dalam mengelompokkan saldo ke sisi debit maupun kredit. Oleh sebab itu, proses verifikasi menjadi langkah penting untuk menjaga keseimbangan data akuntansi. Kieso et al., (2019) menambahkan bahwa keseimbangan yang terlihat pada neraca saldo tidak hanya menunjukkan ketepatan perhitungan matematis, tetapi juga mencerminkan keandalan dan konsistensi sistem pencatatan secara menyeluruh. Dengan demikian, keseimbangan antara kedua sisi kolom menjadi tanda bahwa prinsip dasar entri ganda telah diterapkan dengan benar.

4.4.5 Contoh Format Tabel Neraca Saldo Sederhana

Contoh berikut menyajikan bentuk sederhana dari neraca saldo yang digunakan untuk menunjukkan hasil akhir dari tahapan penyusunan yang telah dijelaskan sebelumnya.

Nomor Akun	Nama Akun	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
11	Kas	10.000.000	
12	Piutang Usaha	5.000.000	

13	Perlengkapan	1.500.000	
14	Peralatan Kantor	3.000.000	
21	Utang Usaha		4.500.000
31	Modal Pemilik		15.000.000
Jumlah		19.500.000	19.500.000

Apabila total pada sisi debit dan kredit tidak menunjukkan keseimbangan seperti pada ilustrasi sebelumnya, maka perlu dilakukan pengecekan kembali terhadap akun maupun transaksi terkait. Setelah koreksi dilakukan, hasil penjumlahan kedua kolom seharusnya menunjukkan nilai yang identik misalnya sebesar Rp19.500.00 yang menandakan bahwa neraca saldo telah berada dalam posisi seimbang dan dapat dijadikan dasar penyusunan laporan keuangan.

Oleh karena itu, penyusunan neraca saldo tidak hanya memiliki fungsi administratif semata, tetapi juga berperan strategis dalam memastikan ketepatan serta keandalan informasi akuntansi. Melalui langkah-langkah yang teratur dimulai dari pengumpulan data buku besar hingga tahap pengecekan akhir neraca saldo menjadi dasar utama dalam penyusunan laporan keuangan yang dapat dipercaya. Kieso et al., (2019), menegaskan bahwa tingkat ketelitian pada setiap tahap proses ini sangat berpengaruh terhadap keakuratan laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, S., & Vera. (2023). Pembuatan Sistem Akuntansi Dengan Menggunakan Aplikasi Microsoft Access Pada Jodoh Photo. 4(4), 4079–4087. <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/1986>
- Hery. (2023). Akuntansi Dasar. Grasindo.
- Kenton, W. (2025). Understanding Trial Balance: Definition, Purpose, and Key Requirements. https://www.investopedia.com/terms/t/trial_balance.asp?utm_
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2019). Intermediate Accounting (17th ed). John Wiley & Sons, Inc.
- Rudianto. (2020). Pengantar Akuntansi. Erlangga.
- Sarah, Y., Simanjuntak, M., Ardiansyah, A., & Muda, I. (2021). Prepare a Trial Balance and The Function. *Journal of Positive School Psychology*, 2022(3), 2405–2410.
- Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. (2009). Financial Accounting (7th ed). McGraw-Hill Education.

BAB 5

PENYESUAIAN AKUN DAN JURNAL PENYESUAIAN

Oleh : Faris Windiarti, S.Pd., M.S.Ak.

5.1 Penyesuaian Akun

Sebelum laporan keuangan dapat disusun, beberapa akun dalam neraca saldo yang belum disesuaikan perlu diperbarui melalui penyesuaian. Proses ini diperlukan karena transaksi dicatat dengan menggunakan basis akrual. Pada basis akrual, pendapatan dan beban tidak dicatat berdasarkan penerimaan atau pengeluaran kas, tetapi pada saat terjadinya pendapatan dan beban. Pendapatan diakui ketika perusahaan telah memberikan jasa atau menyerahkan barang kepada pelanggan meskipun penerimaan kasnya belum terjadi. Sebaliknya, beban diakui ketika perusahaan telah menggunakan manfaat atau ketika kewajiban timbul, bukan pada saat kas dibayarkan. Hal ini memberikan gambaran kinerja yang lebih akurat dalam suatu periode.

Untuk menyajikan informasi yang relevan, laporan keuangan disusun secara periodik. Laba bersih dilaporkan dengan menggunakan prinsip pengakuan pendapatan dan beban. Berdasarkan prinsip pengakuan pendapatan, pendapatan dicatat ketika jasa telah dilakukan atau barang telah diserahkan, dan nilainya diukur dari aset yang diterima, seperti kas atau piutang. Sementara itu, berdasarkan prinsip pengakuan beban, beban dicatat pada periode yang sama

dengan pendapatan terkait. Dengan demikian, jurnal penyesuaian diperlukan agar pendapatan dan beban cocok sesuai dengan periode terjadinya.

Setelah neraca saldo yang belum disesuaikan disusun, beberapa akun harus diperbarui melalui penyesuaian karena beberapa kondisi. Pertama, ada pendapatan dan beban yang telah terjadi tetapi belum dicatat. Contohnya adalah jasa yang telah diberikan namun belum ditagihkan. Kedua, beberapa beban tidak dicatat setiap hari, seperti pemakaian perlengkapan, sehingga memerlukan penyesuaian berdasarkan sisa perlengkapan yang masih tersedia. Ketiga, ada pendapatan atau beban yang timbul seiring berjalannya waktu, seperti sewa diterima di muka atau asuransi dibayar di muka yang manfaatnya habis secara bertahap. Proses penyesuaian tersebut dicatat pada jurnal penyesuaian.

Setiap jurnal penyesuaian melibatkan satu akun laporan laba rugi (pendapatan atau beban) dan satu akun neraca (aset atau liabilitas) selain kas. Akun yang memerlukan penyesuaian terdiri atas dua kelompok utama, yaitu akrual dan deferral / tangguhan. Akrual terjadi ketika pendapatan atau beban telah terjadi namun belum dicatat. Penyesuaiannya dilakukan dengan mendebit aset seperti piutang atau mendebit beban, serta mengkredit pendapatan atau liabilitas terkait. Sebaliknya, deferral terjadi ketika kas telah diterima atau dibayarkan atas pendapatan atau beban masa depan. Pendapatan diterima di muka dicatat sebagai liabilitas hingga pendapatan benar-benar diterima kasnya, sedangkan beban dibayar di muka dicatat sebagai aset hingga manfaatnya digunakan. Dengan melakukan

penyesuaian akrual dan deferral, laporan keuangan dapat menyajikan informasi yang akurat dan relevan.

5.2 Jurnal Penyesuaian untuk Akrual

Accrued Revenues (pendapatan akrual) adalah pendapatan yang telah diperoleh dalam suatu periode, tetapi belum dicatat karena pembayarannya belum diterima. Dalam praktik akuntansi, beberapa pendapatan baru dicatat ketika kas diterima. Akibatnya, pada akhir periode akuntansi mungkin terdapat pendapatan yang telah terjadi tetapi belum diakui. Untuk mencatat pendapatan tersebut, perusahaan harus membuat jurnal penyesuaian sebagai berikut dengan mendebit piutang dan mengkredit pendapatan diterima dimuka.

Sebagai ilustrasi, PT Prima Niaga menandatangani perjanjian dengan PT Daniela pada 15 Desember untuk memberikan layanan konsultasi komputer dengan tarif Rp 200.000 per jam. Hingga 31 Desember, PT Prima Niaga telah memberikan 25 jam layanan, sehingga pendapatan sebesar Rp 5.000.000 telah diperoleh meskipun baru akan ditagihkan pada 15 Januari. Karena pendapatan tersebut secara ekonomi terjadi pada Desember, perusahaan mencatat jurnal penyesuaian sebagai berikut:

31 Des	Piutang	5.000.000
	Pendapatan	5.000,000

Jika tidak melakukan penyesuaian laporan laba rugi PT Prima Niaga akan menunjukkan pendapatan dan laba bersih

yang lebih rendah sebesar Rp 5.000.000. Dengan demikian, tidak mencatat pendapatan akrual menyebabkan laporan keuangan tidak mencerminkan kinerja dan posisi keuangan yang sebenarnya.

Accrued expenses (beban akrual) adalah beban yang telah terjadi namun belum dibayar atau dicatat. Beberapa beban, seperti gaji, terjadi secara berkelanjutan seiring berjalannya waktu namun beban tersebut dibayarkan secara periodik. Jika akhir periode tidak bertepatan dengan tanggal pembayaran, perusahaan harus mencatat beban yang masih harus dibayar melalui jurnal penyesuaian. Penyesuaian ini dilakukan dengan mendebit beban gaji dan mengkredit utang gaji.

Sebagai ilustrasi, PT Prima Niaga membayar gaji dua minggu sekali, dengan pembayaran sebesar Rp 9.500.000 pada 13 Desember dan Rp 12.000.000 pada tanggal 27 Desember. Hingga 31 Desember, karyawan telah bekerja dua hari dengan total gaji yang belum dibayarkan adalah Rp 2.500.000. Untuk itu, perusahaan mencatat transaksi pada jurnal penyesuaian sebagai berikut: beban gaji sebesar Rp 2.500.000 dan kewajiban gaji sebesar Rp 2.500.000 sebagai berikut:

31 Des	Beban Gaji	2.500.000
	Utang Gaji	2.500.000

Ketika PT Prima Niaga membayar gaji pada 10 Januari sebesar Rp 12.750.000, gaji tersebut mencakup utang gaji

yang diakui pada periode sebelumnya sebesar Rp 2.500.000. Jurnal penyesuaian yang dibuat sebagai berikut:

31 Des	Beban Gaji	10.250.000
	Utang Gaji	2.500.000
	Kas	12.750.000

5.3 Jurnal Penyesuaian untuk Deferral

Penyesuaian untuk deferral dilakukan ketika kas telah diterima atau dibayarkan sebelumnya, namun pendapatan atau beban terkait baru diakui pada periode berikutnya. Beberapa contoh pada transaksi deferral adalah transaksi pendapatan diterima dimuka dan beban dibayar dimuka.

Unearned revenues (pendapatan diterima dimuka) terjadi ketika perusahaan menerima kas atas pendapatan yang akan diberikan jasanya di masa depan. Sebagai ilustrasi, neraca saldo PT Prima Niaga menunjukkan saldo pendapatan sewa diterima dimuka sebesar Rp. 3.600.000. Jumlah tersebut untuk pembayaran sewa selama tiga bulan dimulai per 1 Desember. Pada akhir Desember, terdapat pendapatan sewa yang harus diakui sebesar Rp 1.200.000 karena sudah diberikan jasa sewanya. Jurnal penyesuaian yang perlu dicatat adalah sebagai berikut:

31 Des	Sewa Diterima Dimuka	2.500.000
	Pendapatan Sewa	2.500.000

Setelah penyesuaian, saldo sewa diterima dimuka menjadi Rp 2.400.000. Jumlah tersebut merupakan yang

merupakan kewajiban yang akan diberikan jasanya untuk dua bulan berikutnya. Jika perusahaan tidak melakukan penyesuaian, maka pendapatan dan laba bersih akan menjadi kurang saji sebesar Rp 1.200.000, sementara liabilitas akan disajikan lebih sebesar Rp 1.200.000.

Prepaid Expenses (beban dibayar dimuka) merupakan akun selanjutnya yang memerlukan penyesuaian. Akun-akun yang termasuk beban dibayar dimuka seperti perlengkapan dan asuransi dibayar dimuka. Sebagai ilustrasi, akun perlengkapan memiliki saldo Rp 2.000.000. Pada akhir periode, tidak seluruhnya persediaan tersebut masih tersedia karena adanya pemakaian perlengkapan pada periode berjalan. Perhitungan fisik menunjukkan bahwa persediaan perlengkapan akhir yang masih tersedia adalah Rp 760.000. Dengan demikian, sebesar Rp 1.240.000 dari perlengkapan telah digunakan selama Desember. Jurnal penyesuaian yang perlu dibuat sebagai berikut:

31 Des	Beban Perlengkapan	1.240.000
	Perlengkapan	1.240.000

Setelah penyesuaian, saldo perlengkapan menjadi Rp 760.000 sebagai aset yang tersisa.

Neraca Saldo PT Prima Niaga memiliki saldo asuransi dibayar dimuka sebesar Rp 2.400.000 yang merupakan pembayaran untuk 12 bulan mulai per 1 Desember. Pada akhir Desember, terdapat satu bulan atau sebesar Rp 200.000 telah menjadi beban. Jurnal Penyesuaian yang dibuat sebagai berikut:

31 Des	Beban Asuransi	1.240.000
	Asuransi Dibayar Dimuka	1.240.000

Jika jurnal penyesuaian untuk perlengkapan dan asuransi tidak dicatat, maka total beban akan kurang saji sebesar Rp 1.440.000, sehingga laba bersih dan ekuitas pemilik akan lebih saji sebesar jumlah yang sama. Selain itu, aset seperti perlengkapan dan asuransi dibayar dimuka akan dilaporkan lebih tinggi dari kondisi yang sebenarnya.

Jika pembayaran beban dibayar tepat pada periode penggunaannya, sebagai contoh pembayaran sewa sebesar Rp800.000 dilakukan pada 1 Desember untuk penggunaan bulan tersebut, maka transaksi tersebut langsung dicatat sebagai beban sewa sehingga tidak memerlukan jurnal penyesuaian pada akhir periode.

5.3.1 Jurnal Penyesuaian untuk Depresiasi

Depresiasi atau penyusutan merupakan proses akuntansi yang digunakan untuk mengalokasikan biaya aset tetap secara sistematis selama masa manfaatnya. Aset tetap adalah sumber daya fisik memiliki masa manfaat jangka Panjang yang dimiliki dan digunakan perusahaan dalam operasional, seperti tanah, bangunan, dan peralatan.

Aset tetap akan mengalami penurunan kapasitas dalam memberikan jasa seiring waktu berjalan, meskipun tidak terlihat langsung secara fisik seperti berkurangnya persediaan. Penurunan kegunaan inilah yang disebut depresiasi. Semua aset tetap selain tanah mengalami depresiasi. Oleh karena itu, sebagian dari biaya perolehan

aset harus dialokasikan sebagai beban pada setiap periode sebagai beban depresiasi.

Alokasi depresiasi pada setiap periode dicatat pada jurnal penyesuaian. Pencatatan penyesuaian untuk depresiasi dilakukan dengan mendebit akun beban depresiasi dan mengkredit akun akumulasi penyusutan aset tetap terkait. Akun aset tetap akan dilaporkan sebesar biaya perolehannya pada laporan keuangan, sementara nilai bersih aset tetap adalah nilai aset tetap sesuai harga perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan aset tetap. Akun akumulasi penyusutan aset tetap merupakan akun kontra aset yang memiliki saldo normal di kredit.

Sebagai ilustrasi PT Prima Niaga memiliki peralatan kantor sebesar Rp 1.800.000 yang disusutkan sebesar Rp 50.000 pada bulan Desember. Jurnal penyesuaian yang dibuat adalah sebagai berikut:

31 Des	Beban Depresiasi Peralatan	50.000
	Asuransi Dibayar Dimuka	50.000

Setelah penyesuaian, saldo peralatan kantor yang dilaporkan pada neraca tetap menunjukkan biaya perolehan sebesar Rp 1.800.000, sementara akumulasi penyusutan menunjukkan saldo sebesar Rp 50.000 menunjukkan jumlah yang telah dialokasikan sebagai beban. Jika penyesuaian pencatatan depresiasi tidak dibuat, beban penyusutan akan kurang saji, laba bersih lebih saji, serta aset dan ekuitas pemilik akan dilaporkan lebih tinggi dari yang seharusnya. Penyesuaian ini penting untuk memastikan laporan keuangan

menggambarkan kondisi keuangan secara akurat sesuai prinsip akuntansi yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

Warren, C.S., Duchac, J.E. and Reeve, J.M. (2018) Accounting. 27th ed. Boston: Cengage Learning.

BAB 6

PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN

Oleh : Anto Andreawan,SE.,M.Si

6.1 Defini dan Tujuan Penyusunan Laporan Keuangan

Penyusunan laporan Keuangan adalah bagian yang penting sistem informasi akuntansi yang memiliki fungsi utama sebagai penyedia informasi ekonomi suatu entitas. Informasi ini penting pengambilan keputusan para *stakeholder* yang rasional mengenai dengan alokasi sumber-sumber daya yang dimiliki oleh Perusahaan.

Menurut Konseptual Framework for Financial Reporting yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia bahwa laporan keuangan memiliki tujuan untuk memberikan informasi kinerja keuangan mengenai sumber daya keuangan yang bermanfaat bagi para kreditur dan investor dalam menentukan keputusan (IAI, 2023).

Informasi yang disediakan mencakup Posisi keuangan (aset, liabilitas, ekuitas), Kinerja (pendapatan, beban, dan laba atau rugi) serta perubahan Posisi Laporan keuangan, termasuk laporan arus kas. Informasi tersebut digunakan untuk memberikan penilaian kemampuan entitas untuk menghasilkan arus kas yang lebih baik dimasa mendatang dan mengevaluasi risiko serta ketidakpastian dalam menghasilkan arus kas tersebut (IFRS Foundation, 2021).

Berikut adalah pihak yang mempunyai kepentingan

terhadap Penyusunan laporan keuangan meliputi:

1. Pemilik Modal dan Investor, untuk menilai prospek pengembalian investasi.
2. Kreditur dan Lembaga Keuangan, untuk mengukur kemampuan entitas dalam melunasi kewajibannya.
3. Manajemen, sebagai alat evaluasi kinerja dan dasar pengambilan keputusan strategis.
4. Pemerintah, untuk keperluan perpajakan dan pengawasan regulasi.
5. Masyarakat, yang peduli terhadap kontribusi entitas terhadap pembangunan ekonomi.

Seperti dijelaskan oleh Kieso, Weygandt, dan Warfield (2020), "laporan keuangan memainkan peran penting dalam menyediakan dasar untuk menilai kinerja manajemen dan dalam menarik modal dari investor dan kreditor."

Misalnya, PT Cemerlang Sejahtera, sebuah perusahaan distribusi barang, menyusun laporan keuangan tahunan yang menunjukkan kenaikan laba bersih sebesar 20% dibandingkan tahun sebelumnya. Informasi ini berguna untuk:

1. Investor untuk menentukan apakah akan membeli dan atau menahan saham perusahaan.
2. Bank untuk menilai kelayakan pemberian pinjaman modal kerja.
3. Pemerintah untuk menghitung kewajiban pajak yang harus dibayar.

Dengan demikian, akurasi dan keandalan laporan keuangan sangat menentukan kualitas keputusan yang akan

diputuskan oleh para pemangku kepentingan (Wild, Subramanyam dan Halsey, 2015).

6.2 Komponen Utama dalam Penyusunan Laporan Keuangan

Komposisi Laporan keuangan meliputi beberapa bagian utama dan saling melengkapi untuk memberikan gambaran utuh mengenai kinerja keuangan, posisi keuangan serta arus kas suatu entitas. Menurut PSAK 1 (Penyajian Laporan Keuangan), satu set laporan keuangan lengkap mencakup:

1. Laporan laba rugi
2. Laporan posisi keuangan (neraca)
3. Laporan perubahan ekuitas
4. Laporan arus kas
5. Catatan atas Laporan keuangan.

Tujuan dari penyajian laporan keuangan yang lengkap memberikan informasi yang relevan dan handal kepada para penggunanya dalam kapasitas untuk memberikan penilaian atas prestasi kerja dan posisi keuangan entitas (IAI, 2021). Hal ini sejalan dengan panduan dari IFRS Foundation (2021), yang menekankan pentingnya transparansi dan konsistensi dalam pelaporan.

6.2.1 Laporan Laba Rugi Komprehensif

Laporan ini menunjukkan seberapa besar beban, pendapatan dan besaran laba atau rugi bersih yang dicatatkan selama periode pelaporan. Laporan ini menjadi alat utama untuk mengukur kinerja operasional perusahaan

dan menjadi dasar evaluasi efisiensi manajemen (Kieso, Weygandt and Warfield, 2020).

Secara umum, laporan laba rugi terdiri dari:

1. Pendapatan usaha (revenue)
2. Beban usaha (expenses)
3. Laba kotor
4. Beban operasional (pemasaran dan umum-administrasi)
5. Laba operasi
6. Pendapatan/beban lain-lain
7. Laba sebelum pajak
8. Pajak penghasilan
9. Laba bersih periode berjalan

Selain laba rugi, entitas juga dapat melaporkan penghasilan komprehensif lain (OCI), seperti keuntungan revaluasi aset, keuntungan dari instrumen lindung nilai, dan selisih kurs yang belum direalisasi. Ini disajikan dalam satu laporan terpisah atau digabung dalam satu format stafel (IAI, 2021). Laporan laba rugi seperti di atas sangat penting, terutama bagi investor dan manajemen, untuk mengevaluasi profitabilitas dan efektivitas operasional entitas (Wild, Subramanyam & Halsey, 2015).

6.2.2 Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan Perubahan Ekuitas menampilkan perubahan posisi modal selama periode pelaporan. Perubahan ini bisa berasal dari:

1. Laporan Laba Rugi periode berjalan
2. Setoran modal dari pemilik
3. Pengambilan dana oleh pemilik (prive)

4. Pembayaran dividen
5. Penyesuaian retrospektif karena koreksi kesalahan atau perubahan kebijakan akuntansi

Menurut Scott (2015) menjelaskan bahwa laporan perubahan ekuitas mencerminkan bagaimana keputusan manajemen dan hasil kinerja entitas memengaruhi kekayaan bersih pemilik. Laporan ini berguna untuk menilai apakah perusahaan mengalami pertumbuhan kekayaan pemilik atau tidak dalam satu periode pelaporan.

6.2.3 Neraca atau Laporan Posisi Keuangan

Neraca memberikan informasi mengenai aset, hutang dan modal suatu entitas pada suatu titik waktu tertentu. Ini membantu pengguna informasi laporan keuangan dalam menilai likuiditas, struktur modal, dan kemampuan entitas memenuhi kewajiban jangka pendek maupun panjang (Fraser, Ormiston dan Fraser, 2017).

Komponen Utama Laporan Posisi Keuangan adalah :

1. Aset: Lancar (kas, piutang, persediaan), Tidak Lancar (aset tetap, investasi jangka panjang)
2. Liabilitas: Lancar (hutang dagang, hutang pajak), hutang Jangka Panjang (pinjaman bank)
3. Ekuitas: , laba ditahan dan Modal disetor

PSAK 1 mewajibkan klasifikasi aset dan hutang menjadi bagian lancar dan tidak lancar agar pengguna bisa menilai kemampuan entitas dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (IAI, 2021).

6.2.4 Laporan Arus Kas

Laporan arus kas bertujuan untuk menyajikan aliran masuk dan keluar kas berdasarkan tiga jenis aktivitas:

1. Operasional: transaksi utama perusahaan
2. Investasi: pembelian atau penjualan aset
3. Pendanaan: pinjaman dan modal

Menurut PSAK 2 dan IFRS (2021), laporan arus kas memungkinkan pengguna untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan menghasilkan kas, serta mengukur kebutuhan dana tambahan dari eksternal. Laporan arus kas sangat penting untuk memahami likuiditas aktual, bukan hanya dari sisi laba akuntansi (Wild, Subramanyam dan Halsey, 2015).

Terdapat dua metode dalam menyajikan Laporan Arus Kas yaitu :

1. Metode langsung: menyajikan secara langsung arus kas masuk dan keluar
2. Metode tidak langsung: menyesuaikan laba bersih dengan item non-kas.

6.3 Hubungan Antar Laporan Keuangan

Laporan keuangan tidak disusun secara terpisah, melainkan merupakan satu kesatuan yang saling terhubung dan saling melengkapi. Hubungan antar laporan keuangan membantu pengguna memahami alur informasi keuangan secara menyeluruh, mulai dari pengukuran kinerja (laba/rugi), Neraca (modal), hingga sumber dan penggunaan kas (Laporan arus kas).

Menurut Kieso, et al (2020) menerangkan bahwa setiap informasi dari laporan keuangan memberikan

perspektif berbeda atas kondisi dan aktivitas keuangan perusahaan, tetapi saling terintegrasi satu sama lain untuk menyajikan gambaran utuh.”

Integrasi Antar Laporan Keuangan menghubungkan antar laporan keuangan dapat dijelaskan melalui alur logis penyusunan laporan, seperti berikut:

1. Laporan Perubahan Ekuitas dengan Laporan Laba Rugi

Laba/rugi bersih yang dihasilkan selama periode berjalan akan memengaruhi ekuitas. Laba akan menambah saldo laba ditahan, sedangkan rugi akan mengurangnya.

Contoh:

Jika **PT Maju Jaya** mencatatkan laba bersih Rp 100.000.000,00 sehingga jumlah ini akan ditambahkan dalam bagian ekuitas pada laporan perubahan modal.

“Laba rugi merupakan unsur utama yang menyebabkan perubahan dalam ekuitas pemilik selama satu periode pelaporan” (Scott, 2015).

2. Laporan Perubahan Ekuitas pada Neraca (Laporan Posisi Keuangan)

Modal akhir yang dihitung dari laporan perubahan ekuitas akan digunakan dalam bagian **ekuitas** di neraca pada tanggal yang sama. Artinya, **saldo akhir modal** adalah input bagi laporan posisi keuangan.

Contoh:

Modal akhir Rp 300.000.000 dari laporan perubahan ekuitas akan muncul dalam bagian “ekuitas” pada neraca sebagai “modal pemilik”.

3. Laporan Laba Rugi terhadap Arus Kas

Informasi Laba bersih digunakan untuk penyusunan laporan arus kas, khususnya jika menggunakan **metode tidak langsung**, di mana laba bersih disesuaikan dengan transaksi non-kas seperti penyusutan atau perubahan aset lancar dan liabilitas lancar (IAI, 2021).

“Laporan arus kas menyelaraskan laba bersih dengan arus kas aktual untuk menilai kemampuan entitas menghasilkan kas dari kegiatan operasional” (IFRS Foundation, 2021).

Contoh:

Jika laba bersih adalah Rp 100.000.000, laporan arus kas akan dimulai dari angka ini, lalu dikoreksi dengan:

Penyusutan Rp 20.000.000 (+)

Kenaikan piutang Rp 10.000.000 (–)

Sehingga, arus kas dari operasi menjadi Rp.110.000.000.

4. Neraca (Tahun Berjalan vs Tahun Lalu) terhadap Laporan Arus Kas

Perbandingan neraca antara **awal dan akhir periode** digunakan untuk menyusun laporan arus kas. Misalnya, kenaikan persediaan berarti kas digunakan untuk membeli barang, sehingga dicatat sebagai pengeluaran kas dari aktivitas operasi.

“Hubungan antara perubahan neraca dan laporan arus kas sangat penting untuk memahami dinamika keuangan perusahaan secara kas aktual” (Fraser, Ormiston & Fraser, 2017).

6.4 Penyusunan Laporan dari Neraca Saldo di Sesuaikan

Tahap akhir dari siklus akuntansi adalah penyusunan informasi keuangan kedalam laporan keuangan. Tahapannya dimulai dari pencatatan jurnal transaksi, posting dalam buku besar, penyusunan neraca saldo, hingga akhirnya menghasilkan laporan keuangan setelah dilakukan penyesuaian (*adjustment*).

Menurut IAI (2021), "laporan keuangan hanya dapat disusun setelah seluruh akun dalam neraca saldo mencerminkan kondisi keuangan yang sesungguhnya, yakni dengan melakukan penyesuaian terhadap beberapa akun yang belum menggambarkan keadaan sesungguhnya pada akhir periode pelaporan."

Berikut tahapan logis dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan neraca saldo yang telah dilakukan penyesuaian:

1. Menyusun Neraca Saldo yang Telah Disesuaikan

Neraca saldo disesuaikan (*adjusted trial balance*) adalah daftar saldo seluruh akun buku besar setelah dilakukan jurnal penyesuaian akhir periode. Penyesuaian biasanya dilakukan untuk akun-akun seperti:

- a. Pendapatan dan Beban dibayar di muka
- b. Penyusutan aset tetap
- c. Beban yang masih harus dibayar (Beban Akrual)
- d. Pendapatan akrual (pendapatan yang masih harus diterima)

“Penyesuaian penting untuk memastikan bahwa prinsip akuntansi akrual dijalankan secara konsisten, yaitu mengakui dan mencatat akun pendapatan dan beban pada saat terjadinya transaksi, tidak pada waktu kas dibayarkan atau diterima” (Kieso, Weygandt & Warfield, 2020).

2. Menyusun Laporan Laba Rugi

Setelah neraca saldo disesuaikan, langkah pertama adalah menyusun laporan laba rugi, dengan mengelompokkan akun **pendapatan dan beban**.

Contoh:

Dari neraca saldo disesuaikan:

- a. Akun Penjualan sebesar Rp 400 juta
- b. Akun Beban Gaji sebesar Rp 80 juta
- c. Akun Beban Sewa sebesar Rp 20 juta
- d. Akun Beban Penyusutan sebesar Rp 10 juta

Laba Bersih = Rp 400 juta – Rp 110 juta = Rp 290 juta.

Jika menggunakan metode tidak langsung maka angka **laba bersih ini** akan digunakan untuk menyusun laporan perubahan modal dan sebagai input awal.

3. Menyusun Laporan Perubahan Ekuitas

Selanjutnya, laba bersih yang telah dihitung akan ditambahkan ke dalam saldo awal modal, dikurangi dengan prive atau dividen, untuk mendapatkan saldo modal akhir.

Contoh:

- a. Akun Modal Awal sebesar Rp 100 juta

b. Akun Laba Bersih sebesar Rp 290 juta

c. Akun Prive sebesar Rp 50 juta

Modal Akhir = Rp 100 juta + Rp 290 juta – Rp 50 juta = Rp 340 juta

“Perubahan modal menggambarkan bagaimana hasil usaha dan keputusan pemilik (seperti pengambilan modal) memengaruhi nilai ekuitas” (Scott, 2015).

4. Menyusun Neraca (Laporan Posisi Keuangan)

Langkah berikutnya adalah menyusun neraca berdasarkan **saldo akhir** akun aset, liabilitas, dan ekuitas yang diperoleh dari neraca saldo disesuaikan dan laporan perubahan ekuitas.

Aset	
Kas	Rp 120.000.000
Piutang	Rp 30.000.000
Peralatan (setelah penyusutan)	Rp 50.000.000
Total Aset	Rp 200.000.000
Liabilitas	
Utang Usaha	Rp 30.000.000
Ekuitas	
Modal Akhir	Rp 170.000.000
Total Liabilitas & Ekuitas	Rp 200.000.000

5. Menyusun Laporan Arus Kas

Jika menggunakan metode tidak langsung, laporan arus kas dimulai dari laba bersih dan disesuaikan dengan unsur non-kas seperti Beban penyusutan dan Perubahan aset lancar dan liabilitas lancar

Contoh:

Arus Kas dari Operasi

Laba Bersih	Rp 290.000.000
(+) Beban Penyusutan	Rp 10.000.000
(-) Kenaikan Piutang	(Rp 5.000.000)

Arus Kas Bersih Operasi Rp 295.000.000

Proses penyusunan laporan keuangan dari neraca saldo disesuaikan:

- Menjamin **keakuratan** informasi akuntansi
- Memastikan **kepatuhan terhadap PSAK dan prinsip akuntansi akrual**
- Menjadi dasar dalam **pengambilan keputusan bisnis** (Fraser, Ormiston & Fraser, 2017).

"Tanpa melakukan penyesuaian secara tepat, laporan keuangan akan gagal mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya dan berisiko menyesatkan penggunaannya" (Wild, Subramanyam & Halsey, 2015).

DAFTAR PUSTAKA

- Foundation, I. (2021) Conceptual Framework for Financial Reporting. IFRS. Available at: <https://www.ifrs.org>.
- Fraser, L.M., Ormiston, A. and Fraser, D.R. (2017) Understanding Financial Statements. Edited by 11th. Pearson.
- Indonesia, I.A. (2023) Standar Akuntansi Keuangan per 1 Januari 2023. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Kieso, D.E., Weygandt, J.J. and Warfield, T.D. (2020) Intermediate Accounting. Edited by 16th. Wiley.
- Scott, W.R. (2015) Financial Accounting Theory. Edited by 7th. Pearson Education Canada.
- Wild, J.J., Subramanyam, K.R. and Halsey, R.F. (2015) Financial Statement Analysis. Edited by 11th. McGraw-Hill Education.

BAB 7

PENUTUPAN BUKU DAN NERACA SALDO SETELAH PENUTUPAN

Oleh : Muhammad Husni, S.Pd., M.Ak.

7.1 Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan pengertian dan tujuan penutupan buku.
2. Mengidentifikasi akun yang perlu ditutup pada akhir periode.
3. Menyusun jurnal penutupan dengan benar.
4. Menyusun neraca saldo setelah penutupan.
5. Membedakan antara neraca saldo sebelum dan sesudah penutupan.

7.2 Pengertian Penutupan Buku

Penutupan buku (*closing entries*) adalah proses akhir dari siklus akuntansi yang bertujuan untuk menutup akun nominal (pendapatan, beban, dan *prive*) agar saldo akun tersebut menjadi nol pada awal periode berikutnya (PSAK 1 - Penyajian Laporan Keuangan). Dengan demikian, setiap periode akuntansi akan dimulai dengan hanya menyisakan akun riil (aset, kewajiban, dan modal) di neraca.

Mengapa ini penting

Penutupan buku bukan sekadar formalitas, tetapi proses krusial untuk memastikan laporan keuangan mencerminkan kondisi bisnis yang sebenarnya. Dengan memahami ini, kita bisa lebih siap menghadapi audit dan membuat keputusan keuangan yang lebih baik.

Menutup akhir tahun bukan hanya sekadar menyeimbangkan angka tetapi tentang bagaimana memastikan informasi keuangan siap digunakan untuk tahun berikutnya.

7.2.1 Tujuan Penutupan Buku

1. Menutup seluruh saldo pada akun nominal agar nilainya menjadi nol.
2. Menyesuaikan saldo akun modal agar mencerminkan kondisi sebenarnya pada akhir periode, sehingga jumlahnya sesuai dengan modal akhir yang tercantum dalam neraca.
3. Memisahkan transaksi pendapatan dan beban dari periode berjalan agar tidak tercampur dengan transaksi pendapatan dan beban pada periode akuntansi berikutnya.
4. Menyusun neraca awal untuk periode selanjutnya setelah proses penutupan buku selesai dilakukan.
5. Memudahkan proses pemeriksaan keuangan karena transaksi periode berjalan telah dipisahkan dari transaksi periode berikutnya.

6. Menyajikan kondisi keuangan aktual perusahaan setelah penutupan buku, yang mencakup akun-akun riil seperti aset, kewajiban, dan ekuitas.

7.3 Metode yang Digunakan untuk Mencatat Jurnal Penutup Perusahaan Dagang

Dalam proses penggunaan ayat jurnal penutup perusahaan dagang, terdapat dua metode yang umumnya digunakan, yaitu:

7.3.1 Metode Periodik

Metode ini umumnya diterapkan oleh perusahaan yang menjual produk secara eceran dengan harga relatif terjangkau. Dalam metode ini, pencatatan khususnya yang berkaitan dengan persediaan biasanya dilakukan pada akhir periode akuntansi.

Meskipun sederhana, metode ini memiliki kelemahan karena tidak memungkinkan perusahaan untuk memantau jumlah persediaan secara akurat dalam periode tertentu. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya pencatatan terperinci atas akun persediaan, baik saat barang masuk akibat pembelian maupun saat keluar karena penjualan.

Jumlah persediaan hanya dapat diketahui melalui *stock opname* (perhitungan fisik) pada setiap akhir periode dengan menyesuaikan jumlah barang yang tersedia di gudang. Oleh karena itu, metode ini kurang efektif diterapkan pada perusahaan yang memiliki volume transaksi barang masuk dan keluar cukup tinggi.

7.3.2 Metode Perpetual

Perusahaan yang menjual barang dengan nilai persediaan tinggi umumnya lebih tepat menggunakan metode perpetual. Hal ini dikarenakan pencatatan pada metode ini dilakukan secara rinci dan berkelanjutan terhadap setiap transaksi yang terjadi, sehingga menuntut tingkat ketelitian yang lebih tinggi dalam proses pencatatannya.

Kelebihan utama dari metode ini adalah tingkat akurasi yang lebih baik dibandingkan metode lainnya. Selain itu, perusahaan dapat mengetahui jumlah persediaan barang secara *real-time*, kapan pun diperlukan.

Dalam penerapannya, transaksi pembelian dicatat dengan mendebit akun persediaan, sedangkan transaksi penjualan dicatat dengan mengkredit akun persediaan sesuai dengan harga pokok penjualan.

7.4 Akun-Akun yang Ditutup

Akun yang ditutup dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 7.1 Jenis, Contoh dan Tujuan Penutupan Akun

Jenis Akun	Contoh Akun	Tujuan Penutupan
Pendapatan	Pendapatan Jasa, Penjualan	Mengosongkan saldo agar pendapatan periode baru dimulai dari nol
Beban	Beban Gaji, Beban Sewa, Beban	Mengosongkan saldo beban

Jenis Akun	Contoh Akun	Tujuan Penutupan
	Listrik	
Prive	Prive Pemilik	Mengurangi modal pemilik
Ikhtisar Laba Rugi	Akun sementara untuk menampung laba/rugi	Digunakan dalam proses penutupan

7.4.1 Akun Pendapatan

Terdapat dua kategori utama pendapatan, yaitu pendapatan usaha dan di luar usaha (*Jurnal Id*). Pendapatan usaha merupakan penghasilan yang diperoleh dari kegiatan operasional utama perusahaan, seperti penjualan barang atau jasa. Sementara itu, pendapatan di luar usaha berasal dari aktivitas yang tidak berkaitan langsung dengan operasi utama, misalnya pendapatan bunga bank, hasil penjualan aset, atau penerimaan royalti.

Seluruh pendapatan tersebut dicatat dalam buku besar pada kelompok akun pendapatan. Proses penutupan akun pendapatan dilakukan dengan memindahkan total saldo dari akun pendapatan ke akun ikhtisar laba rugi. Dengan demikian, dalam jurnal penutup, akun pendapatan diposisikan di sisi debit, sedangkan akun ikhtisar laba rugi dicatat pada sisi kredit.

7.4.2 Akun Beban

Secara umum, beban dapat diartikan sebagai pengorbanan dalam bentuk kas maupun non kas yang timbul

selama proses kegiatan usaha dengan tujuan untuk menghasilkan pendapatan.

Terdapat dua kelompok utama akun beban, yaitu beban usaha dan beban lainnya. Beban usaha merupakan biaya yang secara langsung terkait dengan aktivitas operasional perusahaan, seperti biaya listrik, sewa gedung, dan gaji karyawan. Sementara itu, beban lain-lain mencakup pengeluaran yang tidak berhubungan langsung dengan kegiatan usaha utama, misalnya biaya bunga atas pinjaman bank.

7.4.3 Akun Prive

Akun prive digunakan untuk mencatat pengeluaran pribadi pemilik usaha, yang umumnya terjadi pada perusahaan berskala kecil. Meskipun bersifat pribadi, transaksi tersebut tetap harus dicatat sebagai prive baik dalam buku besar maupun jurnal penutup, karena berdampak langsung pada posisi modal perusahaan.

Dalam pencatatannya, akun prive dipasangkan dengan akun modal, sebab pengeluaran prive dianggap sebagai bentuk penarikan sebagian modal oleh pemilik usaha untuk keperluan pribadi.

7.4.4 Akun Ikhtisar Laba Rugi

Akun ikhtisar laba rugi, atau yang sering disebut juga ringkasan pendapatan, berfungsi menampung seluruh saldo dari akun-akun sementara perusahaan setelah proses penutupan dilakukan pada akhir periode akuntansi.

Penutupan akun ikhtisar LR dilakukan dengan memindahkan saldonya ke akun modal. Dalam proses ini, terdapat dua kemungkinan hasil, yaitu kondisi laba, ketika total pendapatan melebihi beban, dan kondisi rugi, ketika total pendapatan lebih kecil daripada beban.

Jika perusahaan memperoleh laba, maka akun ikhtisar LR dicatat di sisi debit, sedangkan akun modal dicatat di sisi kredit.

7.5 Langkah-Langkah Penutupan Buku

1. Menutup akun pendapatan ke Ikhtisar Laba Rugi:
Pendapatan Jasa xxx
Ikhtisar Laba Rugi xxx
2. Menutup akun beban ke Ikhtisar Laba Rugi:
Ikhtisar Laba Rugi xxx
Beban Gaji xxx
Beban Sewa xxx
Beban Listrik xxx
3. Menutup Ikhtisar Laba Rugi ke Modal Pemilik (laba atau rugi):
Ikhtisar Laba Rugi xxx
Modal Pemilik xxx
4. Menutup akun Prive ke Modal Pemilik:
Modal Pemilik xxx
Prive Pemilik xxx

7.5.1 Contoh Soal dan Pembahasan

Diketahui saldo akun pada akhir periode 31 Desember 2024 sebagai berikut:

Akun	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
Pendapatan Jasa	-	15.000.000
Beban Gaji	6.000.000	-
Beban Sewa	2.000.000	-
Beban Listrik	1.000.000	-
Prive Pemilik	1.500.000	-
Modal Pemilik	-	10.000.000

Diminta:

1. Buatlah jurnal penutupan!
2. Susun neraca saldo setelah penutupan!

Langkah Penyelesaian:

1. Langkah 1 – Menutup akun pendapatan:
 Pendapatan Jasa 15.000.000
 Ikhtisar Laba Rugi 15.000.000
2. Langkah 2 – Menutup akun beban:
 Ikhtisar Laba Rugi 9.000.000
 Beban Gaji 6.000.000
 Beban Sewa 2.000.000
 Beban Listrik 1.000.000
3. Langkah 3 – Menentukan laba bersih:
 Pendapatan – Beban = 15.000.000 – 9.000.000 = Laba Bersih Rp6.000.000
4. Langkah 4 – Menutup laba bersih ke modal:
 Ikhtisar Laba Rugi 6.000.000
 Modal Pemilik 6.000.000
5. Langkah 5 – Menutup prive:
 Modal Pemilik 1.500.000
 Prive Pemilik 1.500.000

Neraca Saldo Setelah Penutupan

Akun	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
Kas	xx	-
Piutang	xx	-
Peralatan	xx	-
Utang	-	xx
Modal Pemilik (akhir)	-	14.500.000

Catatan:

Modal akhir = Modal awal + Laba – Prive

= 10.000.000 + 6.000.000 – 1.500.000 = 14.500.000

7.6 Kesimpulan

Melalui penyusunan jurnal penutup (*closing entries*), seluruh akun nominal akan dikembalikan ke saldo nol, sehingga siap digunakan kembali untuk proses pencatatan dan penyusunan laporan keuangan pada periode berikutnya baik bagi perusahaan dagang, jasa, maupun manufaktur.

Dengan adanya jurnal penutup, perusahaan dapat mengevaluasi kinerjanya selama periode berjalan serta merumuskan langkah strategis untuk periode selanjutnya. Oleh karena itu, proses penyusunan jurnal penutup harus dilakukan secara cermat dan akurat agar hasil pelaporan keuangan mencerminkan kondisi sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal.Id. (n.d.). Cara Membuat Jurnal Penutup Lengkap dengan Contoh! Retrieved October 26, 2025, from <https://www.jurnal.id/id/blog/2017-pengertian-dan-cara-membuat-jurnal-penutup/>

PSAK 1 - Penyajian Laporan Keuangan | PDF. (n.d.). Retrieved October 26, 2025, from <https://www.scribd.com/document/628974520/PSAK-1-Penyajian-Laporan-Kuangan>

BAB 8

SISTEM AKUNTANSI DAN PENGENDALIAN INTERNAL

Oleh : Haris Reza Fathony, S.Akun., M.Ak.

8.1 Sistem Akuntansi

Sistem akuntansi adalah suatu kerangka kerja terintegrasi yang terdiri dari komponen-komponen seperti formulir, catatan (buku besar, jurnal), prosedur baku, peralatan (baik manual maupun teknologi informasi), dan sumber daya manusia yang terampil. Tujuan utamanya adalah untuk mengolah data transaksi menjadi informasi keuangan yang berguna bagi berbagai pihak dalam organisasi. Informasi ini kemudian digunakan untuk mendukung pengawasan internal, menjalankan operasi harian, dan yang terpenting, sebagai dasar untuk pengambilan keputusan bisnis yang strategis (Priharta et al., 2018).

Di dalam sistem akuntansi, prosedur memegang peran krusial. Prosedur didefinisikan sebagai suatu urutan atau rangkaian tugas klerikal (administratif) yang melibatkan beberapa orang atau departemen, yang dirancang untuk memastikan konsistensi dalam menangani transaksi sejenis yang terjadi berulang kali. Tugas-tugas klerikal ini mencakup aktivitas seperti penulisan, pemberian kode, perbandingan, pembukuan, penggandaan, pemilahan, perhitungan, dan pembuatan berbagai daftar atau laporan.

Tingkat kompleksitas suatu sistem akuntansi umumnya sejalan dengan skala perusahaan. Pada perusahaan besar, sistem akuntansi yang digunakan cenderung jauh lebih kompleks dan tersentralisasi. Sebagai contoh, PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk., sebagai sebuah perusahaan manufaktur berskala nasional, memiliki aktivitas operasional mulai dari pengelolaan bahan baku, proses produksi, hingga distribusi barang jadi. Untuk menangani siklus operasi yang panjang ini, sistem akuntansinya harus dirancang secara komprehensif.

Secara umum, operasi dalam sebuah sistem akuntansi terdiri dari tiga tahapan utama, antara lain adalah:

1. Tahap pertama adalah melakukan **analisis kebutuhan** yang mendalam. Hal ini tidak hanya sekadar menganalisis bentuk fisik, nilai nominal, dan kelengkapan data pada dokumen bukti transaksi, tetapi juga mengevaluasi kebutuhan informasi dari seluruh **pemangku kepentingan** (seperti manajemen, investor, dan kreditur). Analisis ini bertujuan untuk merancang sebuah sistem yang tidak hanya mencatat transaksi secara akurat, tetapi juga mampu menghasilkan laporan yang relevan dan tepat waktu bagi para penggunanya.
2. Berdasarkan hasil analisis, tahap selanjutnya adalah **merancang sistem** akuntansi yang efektif dan efisien. Pada tahap ini, dirancang suatu prosedur yang jelas untuk mengelompokkan, mengkodekan, dan mencatat data dari bukti transaksi ke dalam **jurnal dan buku besar** yang terstruktur. Perancangan juga mencakup

pembuatan formulir yang *user-friendly*, penentuan *chart of accounts* (daftar akun), serta penyusunan alur kerja yang menjamin konsistensi dan keandalan pemrosesan data sejak transaksi terjadi hingga menjadi informasi yang siap saji.

3. Tahap ketiga adalah **penerapan** (implementasi) sistem yang telah dirancang. Ini melibatkan pelatihan sumber daya manusia, instalasi perangkat lunak (jika ada), dan sosialisasi prosedur baru ke seluruh unit yang terkait. Aktivitas inti dari tahap operasional ini adalah **proses pelaporan**, yaitu meringkas dan mengonsolidasikan semua informasi yang terkumpul dalam catatan akuntansi untuk disajikan ke dalam laporan keuangan formal (seperti Neraca, Laporan Laba Rugi, dan Laporan Arus Kas). Laporan ini harus disusun dengan prinsip tepat waktu, kejelasan, dan konsistensi, sehingga dapat diandalkan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan ekonomi yang strategis oleh para pengguna.

Sebuah sistem akuntansi yang dirancang dengan baik harus mampu memenuhi kebutuhan informasi spesifik yang diperlukan oleh para penggunanya, baik itu manajemen internal maupun pihak eksternal seperti investor dan kreditur. Dalam perancangannya, terdapat beberapa pertimbangan utama yang harus diperhatikan, di antaranya adalah prinsip keseimbangan antara manfaat (*benefit*) dan biaya (*cost*). Prinsip ini menekankan bahwa nilai manfaat yang diperoleh dari informasi akuntansi harus lebih besar daripada sumber daya yang dikeluarkan untuk menghasilkannya (Karundeng & Kristanto, 2021).

Secara umum, terdapat dua komponen fundamental dalam merancang sebuah sistem akuntansi, yaitu pengendalian internal dan metode pengolahan informasi. Pengendalian internal merupakan serangkaian kebijakan dan prosedur yang ditetapkan untuk mencapai tiga tujuan utama, yaitu: (1) melindungi aset perusahaan dari segala bentuk penyalahgunaan, pencurian, atau kerugian; (2) memastikan keandalan informasi dengan menjamin keakuratan catatan bisnis dan laporan keuangan; serta (3) mendorong kepatuhan dengan memastikan seluruh aktivitas operasional telah mengikuti hukum dan peraturan yang berlaku (Fitriani & Hwihanus, 2023). Metode pengolahan informasi merujuk pada alat dan metodologi yang digunakan oleh sistem untuk mengolah data transaksi menjadi informasi yang berguna. Fungsinya meliputi pengumpulan data, peringkasan (*summarizing*), dan pelaporan informasi akuntansi. Metode ini dapat diimplementasikan secara manual maupun berbasis komputer (komputerisasi).

Organisasi yang mengadopsi sistem akuntansi komputerisasi perlu memiliki pemahaman yang kuat terhadap prinsip-prinsip dasar sistem akuntansi, karena teknologi hanyalah sebuah alat yang harus berjalan di atas kerangka kerja konseptual yang benar. Terlepas dari metode pengolahannya, sistem akuntansi pokok pada umumnya terdiri dari komponen-komponen berikut:

1. Bukti Transaksi: Dokumen sumber sebagai pencatatan awal setiap transaksi.
2. Jurnal: Buku harian untuk mencatat transaksi secara kronologis.

3. Rekening Buku Besar dan Buku Besar Pembantu: Tempat untuk mengklasifikasikan dan merangkum transaksi berdasarkan akunnya.
4. Laporan Keuangan dan Laporan Lainnya: Hasil akhir proses akuntansi yang disajikan untuk pengambilan keputusan, seperti Laporan Laba Rugi, Neraca, dan Laporan Arus Kas.

8.2 Sistem dan Prosedur Akuntansi

Sistem dan prosedur akuntansi tidak dapat diberlakukan secara seragam pada setiap entitas, melainkan harus disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan, serta kompleksitas kegiatan operasionalnya. Di Indonesia, entitas bisnis umumnya terbagi menjadi tiga kategori utama, yaitu perusahaan jasa, perusahaan dagang, dan perusahaan manufaktur. Ketiganya memiliki perbedaan mendasar dalam jenis aktivitas utama, alur transaksi, serta sumber pendapatan yang dihasilkan. Oleh karena itu, rancangan sistem dan prosedur akuntansi pada masing-masing jenis perusahaan pun harus disusun secara spesifik agar mampu mencatat, mengklasifikasikan, serta melaporkan setiap transaksi secara akurat sesuai dengan sifat dan tujuan usahanya (Priharta et al., 2018).

Sistem akuntansi tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan, tetapi juga sebagai instrumen pengendalian internal dan dasar pengambilan keputusan manajerial. Uraian berikut akan menjelaskan secara lebih rinci sistem dan prosedur akuntansi yang umumnya diterapkan pada ketiga jenis perusahaan tersebut.

1. Perusahaan Jasa

Pada perusahaan jasa, sistem dan prosedur akuntansi difokuskan pada pencatatan pendapatan yang diperoleh dari pemberian layanan kepada pelanggan serta pengeluaran yang terkait dengan proses penyediaan jasa tersebut. Karena tidak terdapat aktivitas pembelian dan penjualan barang dagangan, maka komponen seperti persediaan atau harga pokok penjualan tidak menjadi bagian utama dalam sistem akuntansinya. Prosedur akuntansi biasanya mencakup pencatatan pendapatan jasa, beban operasional, penggajian, serta aset tetap yang digunakan dalam kegiatan operasional. Tujuan utamanya adalah menghasilkan laporan keuangan yang dapat menggambarkan kinerja layanan dan efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan.

2. Perusahaan Dagang

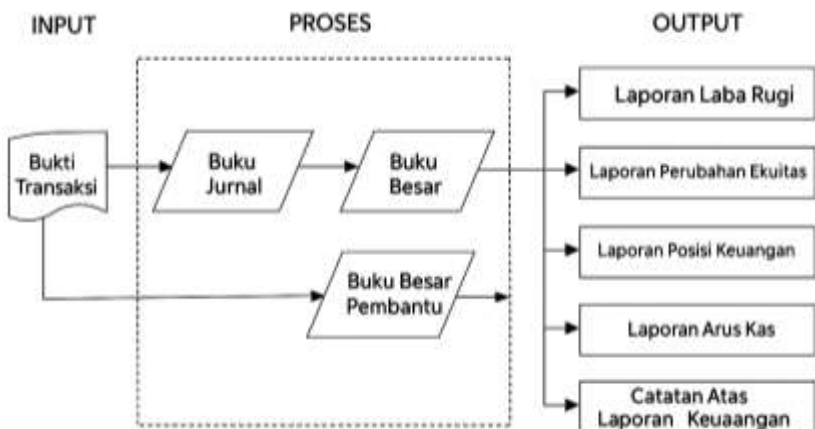
Sementara itu, perusahaan dagang memiliki sistem dan prosedur akuntansi yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan jasa, karena melibatkan aktivitas pembelian dan penjualan barang. Sistem akuntansi pada perusahaan dagang mencakup siklus persediaan, pencatatan pembelian dan retur pembelian, penjualan dan retur penjualan, serta penentuan harga pokok penjualan. Prosedur ini dirancang untuk memastikan bahwa seluruh transaksi perdagangan dicatat dengan akurat, termasuk pengendalian atas stok barang dan perhitungan laba kotor. Dengan demikian, laporan keuangan dapat memberikan informasi yang relevan bagi manajemen

dalam mengelola perputaran barang dan menentukan strategi penjualan yang efektif.

3. Perusahaan Manufaktur

Adapun perusahaan manufaktur memiliki sistem akuntansi yang paling rumit di antara ketiganya, karena melibatkan proses produksi barang dari bahan baku hingga menjadi produk jadi. Sistem akuntansi pada perusahaan manufaktur meliputi tiga komponen utama biaya produksi, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Prosedur akuntansi di dalamnya mencakup pengendalian persediaan bahan baku, pencatatan proses produksi, serta penentuan harga pokok produksi. Melalui sistem ini, perusahaan dapat menilai efisiensi proses produksi, menentukan harga jual yang kompetitif, serta menilai profitabilitas secara lebih akurat.

8.3 Siklus Pengolahan Data



Gambar 8.1 Diagram Siklus Akuntansi

(Sumber: Priharta et al., 2018)

Proses pengolahan data akuntansi mencakup tiga tahapan utama, yaitu input, proses, dan output. Tahap input melibatkan pengumpulan serta pencatatan bukti-bukti transaksi sebagai dasar pengakuan kejadian keuangan dalam perusahaan. Selanjutnya, pada tahap proses, data dari bukti transaksi tersebut dicatat ke dalam jurnal umum, kemudian dilakukan posting ke buku besar dan buku besar pembantu untuk mengelompokkan akun-akun sesuai jenisnya. Setelah seluruh data tersusun, disusun kertas kerja (neraca lajur) sebagai alat bantu untuk memastikan keseimbangan dan ketepatan pencatatan sebelum penyusunan laporan keuangan. Tahap akhir, yaitu output, menghasilkan berbagai laporan keuangan yang meliputi laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan (neraca), laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan. Seluruh tahapan ini saling berkaitan dan bertujuan untuk menyediakan informasi keuangan yang akurat, relevan, dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan manajerial maupun pertanggungjawaban kepada pihak eksternal.

8.4 Buku Besar dan Buku Besar Pembantu

Buku besar (*general ledger*) merupakan catatan utama yang memuat seluruh akun yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan, meliputi laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, serta laporan arus kas. Setiap rincian lebih lanjut dari akun tertentu dalam buku besar umum dicatat dalam buku besar pembantu (*subsidiary ledger*), yang berfungsi memberikan

informasi terperinci terkait akun tersebut. Penggunaan buku besar pembantu menjadi penting bagi entitas yang memiliki banyak pelanggan maupun pemasok/kreditor, karena dapat memudahkan proses pencatatan dan pemantauan transaksi secara lebih spesifik (Suwandi & Sari, 2023). Beberapa akun dalam buku besar umum yang lazim dilengkapi dengan buku pembantu antara lain sebagai berikut:

8.4.1 Buku Besar Pembantu Piutang

Buku besar pembantu piutang merupakan catatan tambahan yang berfungsi untuk mendokumentasikan setiap mutasi piutang usaha secara terperinci per pelanggan. Dengan demikian, buku ini memberikan rincian transaksi yang membentuk saldo keseluruhan pada akun Piutang Dagang di dalam buku besar umum.

Contoh:

Buku besar umum

No. Rekening: 121

PIUTANG DAGANG						
Tanggal	Keterangan	Ref	Mutasi		Saldo	
			Debit	Kredit	Debit	Kredit
Jan	Saldo awal				3.000.000	

Buku besar pembantu Piutang Dagang

No. Rekening: 1211

PIUTANG UD. AZHAR						
Tanggal	Keterangan	Ref	Mutasi		Saldo	
			Debit	Kredit	Debit	Kredit

Jan		Saldo awal				2.000.000	

Buku besar pembantu Piutang Dagang

No. Rekening: 1212

PIUTANG UD. HAIMADI							
Tanggal	Keterangan	Ref	Mutasi		Saldo		
			Debit	Kredit	Debit	Kredit	
Jan					1.000.000		

8.4.2 Buku Besar Pembantu Utang

Buku besar pembantu utang merupakan catatan terperinci yang mendokumentasikan seluruh mutasi utang usaha kepada setiap vendor atau kreditor secara individual. Dengan demikian, buku ini memberikan penjabaran rinci yang membentuk saldo keseluruhan pada akun Utang Dagang dalam buku besar umum.

Contoh:

Buku besar umum

No. Rekening: 211

UTANG DAGANG							
Tanggal	Keterangan	Ref	Mutasi		Saldo		
			Debit	Kredit	Debit	Kredit	
Jan					4.000.000		

Buku besar pembantu Utang Dagang

No. Rekening: 2111

UTANG PT. BERSINAR						
Tanggal	Keterangan	Ref	Mutasi		Saldo	
			Debit	Kredit	Debit	Kredit
Jan	Saldo awal				2.500.000	

Buku besar pembantu Utang Dagang

No. Rekening: 2112

UTANG TOKO BERJAYA						
Tanggal	Keterangan	Ref	Mutasi		Saldo	
			Debit	Kredit	Debit	Kredit
Jan	Saldo awal				1.500.000	

8.5 Jurnal Khusus

Jurnal khusus merupakan bentuk pencatatan akuntansi yang dirancang secara spesifik untuk mencatat satu jenis transaksi yang sering dan berulang kali terjadi. Beberapa contoh penerapan jurnal khusus antara lain adalah jurnal penerimaan kas, jurnal pengeluaran kas, jurnal pendapatan, dan jurnal pembelian (Dewi et al., 2025). Namun, bentuk dan jumlah jurnal khusus yang diterapkan dapat berbeda di setiap perusahaan, disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan operasional bisnis masing-masing. Berikut adalah contoh transaksi yang dicatat menggunakan jurnal khusus:

\

Jenis Jurnal Khusus	Contoh Transaksi yang Dicatat
Jurnal Penerimaan Kas	Menerima pembayaran tunai dari pendapatan
	Menerima pelunasan piutang dari pelanggan
Jurnal Pengeluaran Kas	Membayar pembelian barang secara tunai
	Melunasi utang usaha kepada supplier
	Membayar berbagai beban operasional perusahaan
Jurnal Pendapatan	Menyediakan jasa secara kredit
	Melakukan penjualan barang dagangan secara kredit
Jurnal Pembelian	Melakukan pembelian barang atau aset secara kredit

8.6 Pengendalian Internal

Menurut Pur Dwiastuti et al. (2023) pengendalian internal merupakan suatu proses yang dijalankan oleh dewan direksi, manajemen, dan personel lainnya, yang dirancang untuk memberikan keyakinan yang memadai (*reasonable assurance*) mengenai pencapaian tiga tujuan utama berikut:

1. Efektivitas dan Efisiensi Operasi. Memastikan bahwa sumber daya perusahaan, khususnya aktiva, dilindungi dari penyalahgunaan, pencurian, atau kerugian, serta digunakan secara efektif dan efisien hanya untuk mendukung tujuan operasional perusahaan.

2. Keandalan Laporan Keuangan. Menjamin bahwa seluruh informasi akuntansi dan usaha yang dihasilkan terutama laporan keuangan disajikan secara akurat, andal, dan tepat waktu, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
3. Kepatuhan terhadap Hukum dan Peraturan. Memastikan bahwa seluruh aktivitas operasional perusahaan telah mematuhi perundang-undangan serta peraturan yang berlaku, sehingga dapat menghindari risiko sanksi hukum, denda, atau kerugian reputasi.

Dengan demikian, sistem pengendalian internal berfungsi sebagai fondasi penting untuk menciptakan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang baik dan berkelanjutan.

8.6.1 Unsur-unsur Pengendalian Internal

Sistem pengendalian internal yang efektif terdiri atas beberapa komponen utama yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang terpadu. Secara umum, terdapat lima unsur utama pengendalian internal, yaitu:

1. Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*)

Merupakan fondasi dari seluruh sistem pengendalian internal yang mencerminkan sikap, kesadaran, dan komitmen manajemen serta seluruh karyawan terhadap pentingnya integritas, etika, dan disiplin dalam pelaksanaan tugas. Lingkungan ini mencakup struktur organisasi, pembagian wewenang, serta gaya kepemimpinan yang mendukung terciptanya budaya kepatuhan dan tanggung jawab.

2. Penilaian Risiko (*Risk Assessment*)

Perusahaan harus mampu mengidentifikasi, menganalisis, dan mengelola berbagai risiko yang dapat menghambat pencapaian tujuannya. Proses penilaian risiko ini dilakukan untuk menentukan bagaimana suatu risiko harus dikelola, termasuk penetapan prosedur pengendalian yang relevan untuk memitigasi risiko tersebut.

3. Prosedur Pengendalian (*Control Activities*)

Berupa kebijakan dan langkah-langkah operasional yang diterapkan untuk memastikan bahwa keputusan manajemen telah dijalankan dengan benar. Prosedur ini mencakup otorisasi transaksi, pemisahan fungsi, pemeriksaan independen, serta dokumentasi yang memadai guna menjaga keandalan informasi dan keamanan aset.

4. Pemantauan (*Monitoring*)

Dilakukan secara berkelanjutan untuk menilai efektivitas sistem pengendalian internal. Proses ini mencakup kegiatan audit internal, supervisi rutin, serta tindak lanjut terhadap temuan atau kelemahan yang teridentifikasi agar sistem tetap relevan dan adaptif terhadap perubahan lingkungan bisnis.

5. Informasi dan Komunikasi (*Information and Communication*)

Merupakan unsur yang memastikan bahwa informasi yang relevan dan andal dapat dikumpulkan, diproses, dan disampaikan tepat waktu kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Komunikasi yang terbuka dan efektif antara semua tingkatan organisasi membantu

memperkuat transparansi dan mempercepat respons terhadap masalah yang muncul.

Secara keseluruhan, kelima unsur tersebut saling melengkapi dalam menciptakan sistem pengendalian internal yang kuat, yang mampu meningkatkan akuntabilitas, efisiensi operasional, dan keandalan pelaporan keuangan Perusahaan (Anggoro et al., 2024).

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, B. N., Kurniawan, G. S., Riani, Y., Panjaitan, E. R., & Febrianti, N. P. (2024). Implementasi Sistem Pengendalian Intern Dalam Menjadi Transparansi Laporan Keuangan Pt. Pakuwon Jati, Tbk. *Holistik Analisis Nexus*, 1(6), 61–69. <https://doi.org/10.62504/xw9dm981>
- Dewi, R. Y., Wardiningsih, R., Solina, E., Khotmi, H., Umam, K., Feryansyah, F., & Putri, D. A. (2025). Pelatihan Analisis Dan Pencatatan Dokumen Transaksi Perusahaan Dagang Pada Jurnal Khusus Di Smkn 2 Mataram. *Jurnal Abdimas Sangkabira*, 5(2), 364–369. <https://doi.org/10.29303/abdimassangkabira.v5i2.1847>
- Fitriani, D., & Hwihanus. (2023). Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Dalam Penerapan Siklus Produksi Dan Pengendalian Internal Untuk Meningkatkan Efektivitas Kinerja UMKM. *Jurnal Kajian Dan Penalaran Ilmu Manajemen*, 1(1), 26–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.59031/jkpim.v1i1.47>
- Karundeng, Y., & Kristanto, A. B. (2021). Analisis Cost-Benefit Penerapan PSAK Berbasis IFRS. *Perspektif Akuntansi*, 4(2), 121–144. <https://doi.org/10.24246/persi.v4i2.p121-144>
- Priharta, A., Setiyaningsih, T. A., & Rahayu, D. P. (2018). PENGANTAR AKUNTANSI Berbasis PSAK Terbaru.
- Pur Dwiastuti, M. M., Sukmarani, W., Untara, U., & Chandra, Y. I. (2023). Analisis Penerapan Sistem Pengendalian Internal Pada PT. SISFOMEDIKA Yogyakarta. *Jurnal*

Esensi Infokom: Jurnal Esensi Sistem Informasi Dan
Sistem Komputer, 7(2), 86–92.
<https://doi.org/10.55886/infokom.v7i2.764>

Suwandi, S., & Sari, V. F. (2023). Penerapan Sistem Kas Buku
Besar pada Usaha Kecil Menengah. Deflasi Jurnal
Ekonomi, 1(1), 19–26.
<https://doi.org/https://doi.org/10.63736/jd.v1i1.48>

BAB 9

AKUNTANSI UNTUK PERSEDIAAN

Oleh : Maulida Salmi Utie, S.E., M.Ak.

9.1 Pendahuluan

Persediaan merupakan aset lancar yang memiliki peran penting bagi perusahaan dagang dan manufaktur. Persediaan merupakan akun yang berkaitan dengan transaksi pembelian dan penjualan barang sebagai produk bisnis perusahaan. Adanya pencatatan akun persediaan menjadi aspek signifikan yang membedakan perusahaan jasa dengan perusahaan dagang dan manufaktur. Pemahaman akuntansi untuk persediaan diharapkan dapat membantu mahasiswa mencatat, menilai, dan melaporkan nilai persediaan secara tepat. Tujuan pembelajaran pada bab akuntansi persediaan adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan pengertian persediaan.
2. Menjelaskan sistem pencatatan periodik dan perpetual.
3. Menjelaskan metode FIFO, LIFO, dan rata-rata tertimbang (*Weighted Average*).
4. Menyusun jurnal dan laporan keuangan terkait persediaan.

9.2 Pengertian dan Konsep Dasar Persediaan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 (Revisi 2015), persediaan adalah aset yang tersedia untuk dijual, aset yang sedang diproses produksi untuk menjadi barang siap jual, atau aset yang masih dalam bentuk bahan baku yang akan digunakan dalam proses

produk untuk menjadi barang siap jual. Definisi persediaan dari PSAK No.14 (Revisi 2015) tersebut menyimpulkan bahwa persediaan merupakan suatu aset yang dibeli oleh perusahaan dengan tujuan akhirnya adalah menjadi barang yang akan dijual untuk operasional bisnis.

Berdasarkan penjelasan tersebut, kategori persediaan ditentukan dari bentuk usaha perusahaan. Perusahaan dagang yang berfokus pada membeli dan menjual barang yang sudah jadi, tanpa proses produksi, maka hanya memiliki satu kategori Persediaan: barang dagang. Namun, untuk perusahaan manufaktur yang operasional bisnisnya berfokus pada memproduksi suatu barang, maka kategori Persediaan: bahan baku, barang dalam proses produksi, dan barang sudah jadi.

Fokus materi pada bab akuntansi untuk persediaan di buku ini adalah akun persediaan di perusahaan dagang. Sehingga, sistem pencatatan dan metode perhitungan nilai persediaan hanya berfokus pada satu kategori Persediaan: barang dagang.

9.2.1 Arus Biaya Persediaan

Nilai persediaan ditentukan oleh lima komponen arus biaya, yaitu: saldo awal, total pembelian, total persediaan tersedia untuk dijual, total harga pokok penjualan, dan saldo akhir. Lima komponen arus biaya tersebut muncul dari masuknya barang dagang atas transaksi pembelian dan keluarnya barang dagang atas transaksi penjualan. Berikut adalah rumus untuk menghitung nilai persediaan:

Saldo awal	
+ Total pembelian	
Total persediaan tersedia untuk dijual	
- Total harga pokok penjualan	
Saldo akhir	

Saldo awal didapatkan dari saldo akhir persediaan pada periode sebelumnya. Total pembelian didapatkan dari harga barang dagang yang dibeli oleh perusahaan selama periode pencatatan. Penjumlahan saldo awal dan total pembelian dalam satu periode menjadi total nilai persediaan tersedia untuk dijual pada periode tersebut. Kemudian, nilai persediaan untuk barang dagang yang keluar atas transaksi penjualan menjadi dasar nilai harga pokok penjualan pada periode. Selisih antara total persediaan tersedia untuk dijual dengan total harga pokok penjualan selama satu periode akan menjadi saldo akhir dari persediaan.

9.3 Sistem Pencatatan Persediaan

Setelah kita memahami konsep dasar persediaan, maka kita akan mempelajari bagaimana mencatat akun persediaan saat barang dagang masuk ataupun keluar. Sistem pencatatan persediaan dikategorikan menjadi dua cara, yaitu: sistem perpetual dan periodik.

Pada sistem perpetual, nilai persediaan akan dicatat setiap adanya transaksi pembelian ataupun penjualan. Artinya, apabila ada transaksi pembelian (1), maka nilai persediaan akan bertambah. Sedangkan, apabila ada

transaksi penjualan (2), maka nilai persediaan akan berkurang. Jurnal yang dicatat seperti pada Tabel 9.1.

Pada sistem periodik, nilai persediaan akan dihitung dan dicatat pada akhir periode. Artinya, apabila ada transaksi pembelian maupun penjualan, maka nilai persediaan tidak akan berubah. Perubahan nilai persediaan akan disesuaikan pada akhir periode berdasarkan perhitungan fisik persediaan dari hasil stock opname. Pencatatan nilai persediaan dengan sistem periodik dilakukan di jurnal penutup (Tabel 9.2.).

Tabel 9.1 Sistem Pencatatan Perpetual

Nama Akun	Debit	Kredit
(1) Persediaan	xxx	
Utang Usaha		xxx
(2) Piutang Usaha	xxx	
Penjualan		xxx
Beban Pokok Penjualan	xxx	
Persediaan		xxx

Tabel 9.2 Sistem Pencatatan Periodik

Nama Akun	Debit	Kredit
Penjualan	xxx	
Persediaan (saldo akhir)	xxx	
Ikhtisar Laba Rugi		xxx
Ikhtisar Laba Rugi	xxx	
Beban operasional		xxx
Persediaan (saldo awal)		xxx

9.4 Metode Perhitungan Nilai Persediaan

Untuk menentukan nilai persediaan, perusahaan dapat menggunakan tiga jenis metode perhitungan, yakni: *First In First Out* (FIFO), *Last In First Out* (LIFO), dan rata-rata tertimbang (*Weighted Average*). Metode FIFO adalah harga beli atas barang yang pertama masuk (*First In*) akan menjadi Harga Pokok Penjualan (HPP) atas barang yang pertama kali keluar (*First Out*). Sebaliknya, metode LIFO adalah harga beli atas barang yang terakhir masuk (*Last In*) akan menjadi HPP atas barang yang pertama kali keluar (*First Out*). Sedangkan, metode rata-rata tertimbang adalah HPP atas barang per unit dijual ditentukan dari rata-rata harga beli barang pada periode tersebut.

Umumnya perusahaan dagang saat ini menggunakan metode FIFO atau rata-rata tertimbang untuk menyajikan nilai persediaan yang lebih tepat sesuai periode pencatatan. Sedangkan, metode LIFO sudah tidak digunakan karena dapat menyajikan informasi Harga Pokok Penjualan (HPP) yang terlalu tinggi atau pun terlalu rendah, sehingga tidak mencerminkan kinerja riil perusahaan. Oleh karena itu, berdasarkan PSAK No.14 (Revisi 15) perusahaan tidak diperbolehkan menggunakan metode LIFO untuk perhitungan nilai persediaan. Keputusan penggunaan metode FIFO atau rata-rata tertimbang ditentukan berdasarkan jenis barang dagang dan kesesuaian dengan praktik operasional bisnis perusahaan. Tabel 9.3. berikut menyajikan aspek utama yang membedakan metode FIFO dan rata-rata tertimbang untuk menentukan nilai persediaan pada perusahaan dagang.

Tabel 9.3 Perbedaan Metode FIFO dan Rata-Rata Tertimbang

Metode	Prinsip	Kelebihan
FIFO	Barang yang pertama dibeli akan dijual pertama.	Nilai prsediaan akhir akan mencerminkan harga terbaru
Rata-rata tertimbang	Harga barang per unit akan dihitung rata-ratanya dari saldo awal dan total pembelian .	Lebih stabil saat harga berfluktuasi

9.4.1 Metode FIFO dan Sistem Periodik

Prinsip perhitungan nilai persediaan menggunakan metode FIFO adalah barang yang pertama kali dibeli akan dianggap sebagai barang yang pertama kali di jual. Selain itu, pada sistem periodik, perhitungan nilai persediaan dilakukan pada akhir periode berdasarkan hasil pengecekan fisik persediaan (stok opname). Saldo akhir persediaan ditentukan berdasarkan unit sisa yang tersedia dikalikan dengan harga beli barang per unit pada tanggal terbaru. Sedangkan, nilai Harga Pokok Penjualan ditentukan berdasarkan selisih total persediaan tersedia untuk dijual dengan saldo akhir persediaan.

Contoh kasus, pada bulan September, perusahaan mencatat informasi terkait persediaan (Tabel 9.4.). Berdasarkan informasi tersebut, maka total persediaan tersedia untuk dijual adalah sebesar Rp 2.900.000 yang

didapatkan dari penjumlahan saldo awal dengan total pembelian selama satu bulan.

Tabel 9.4. Transaksi bulan September

Tanggal	Kegiatan	Jumlah	Harga/unit	Total
1-Sep	Saldo awal	100 unit	Rp 10.000	Rp 1.000.000
5-Sep	Pembelian	50 unit	Rp 12.000	Rp 600.000
20-Sep	Pembelian	100 unit	Rp 13.000	Rp 1.300.000

Tabel 9.5 Perhitungan Saldo Akhir FIFO-Periodik

Tanggal	Unit	Harga/unit	Total
20-Sep	100	Rp 13.000	Rp 1.300.000
5-Sep	<u>30</u>	Rp 12.000	<u>Rp 360.000</u>
Total	130		Rp 1.660.000

Per 31 September, hasil stok opname menunjukkan bahwa unit persediaan tersisa sebanyak 130 unit. Maka, saldo akhir persediaan adalah sebesar Rp 1.660.000 (Tabel 1.5.). Sedangkan HPP senilai Rp 1.240.000 didapatkan dari selisih total persediaan tersedia untuk dijual dengan saldo akhir.

9.4.2 Metode Rata-Rata Tertimbang dan Sistem Periodik

Prinsip perhitungan nilai persediaan menggunakan metode rata-rata tertimbang adalah nilai persediaan per unit ditentukan dengan menghitung rata-rata harga beli barang pada periode tersebut. Oleh karena itu, penentuan nilai Harga Pokok Penjualan per unit barang yang dijual berdasarkan dari rata-rata harga barang atas transaksi

pembelian tercatat. Rumus perhitungan disajikan seperti berikut:

$$\text{Harga Rata - rata} = \frac{\begin{array}{c} (\text{Jumlah unit awal} \times \text{harga awal}) \\ + \\ (\text{Jumlah unit beli} \times \text{harga beli}) \end{array}}{\text{Total unit tersedia}}$$

Berdasarkan contoh kasus yang sama pada Tabel 1.4, maka kita dapat menghitung rata-rata harga barang per unit atas persediaan yang tersedia untuk dijual. Sehingga, tahapan perhitungannya adalah sebagai berikut:

1. Rata-rata nilai persediaan bulan September adalah Rp 11.600 yang didapatkan dari total persediaan Rp 2.900.000 dibagi dengan 250 unit.
2. Saldo akhir persediaan per tanggal 30 September sebesar Rp 1.508.000 yang didapatkan dari 130 unit tersisa dikalikan dengan rata-rata nilai persediaan per unit Rp 11.600.
3. HPP pada bulan September adalah Rp 1.392.000 yang didapatkan dari total persediaan tersedia untuk dijual sebesar Rp 2.900.000 dikurangi saldo akhir persediaan sebesar Rp 1.508.000.

9.4.3 Metode FIFO dan Sistem Perpetual

Prinsip perhitungan nilai persediaan menggunakan metode FIFO dan sistem perpetual adalah nilai persediaan akan dihitung setiap tanggal transaksi yang berkaitan dengan persediaan masuk (pembelian) ataupun keluar (terjual). Dasar penentuan nilai Harga Pokok Penjualan atas barang yang

dijual (*First Out*) berdasarkan dari nilai barang dagang dari transaksi pembelian di tanggal paling lama (*First In*).

Berdasarkan contoh kasus Tabel 1.4., diketahui bahwa pada tanggal 10 September perusahaan melakukan penjualan barang dagang sebanyak 120 unit, maka untuk menentukan nilai barang dagang yang keluar adalah 100 unit dengan harga Rp 10.000 dan 20 unit sisanya dengan harga Rp 12.000. Sehingga, total nilai Harga Pokok Penjualan untuk transaksi tanggal 20 September sebesar Rp 1.240.000. Sedangkan saldo akhir persediaan sebesar Rp 1.660.000 berdasarkan dari selisih total persediaan tersedia untuk dijual dengan nilai HPP yang dihitung. Berdasarkan perhitungan metode FIFO, baik dengan sistem perpetual ataupun periodik, untuk saldo persediaan dan HPP akan menghasilkan nilai yang sama. Secara praktik nyata, hasil perhitungan nilai persediaan akan ideal (nominal identik) dengan syarat bahwa unit sisa dari persediaan pada periode untuk kedua sistem tersebut sama.

9.4.4 Metode Rata-Rata Tertimbang dan Sistem Perpetual

Berdasarkan contoh kasus Tabel 1.4., untuk metode rata-rata tertimbang dengan sistem perpetual, nilai barang per unit akan dihitung berdasarkan rata-rata dari saldo persediaan dengan unit tersedia untuk dijual pada tanggal transaksi yang berkaitan dengan transaksi pembelian. Maka pada tanggal 5 September, didapatkan bahwa harga barang per unit adalah Rp 10.667 berdasarkan total saldo persediaan Rp 1.600.000 dibagi dengan 150 unit tersedia untuk dijual.

Apabila tanggal 10 September perusahaan melakukan penjualan barang dagang sebanyak 120 unit, maka HPP senilai Rp 1.280.000. Nilai HPP didapatkan dari perkalian rata-rata nilai persediaan per unit Rp 10.667 dengan 120 unit terjual. Sehingga, saldo persediaan per tanggal 10-Sep perlu disesuaikan menjadi Rp 320.000. Kemudian tanggal 20 September, perusahaan mencatat persediaan barang masuk sebanyak 100 unit dengan harga beli Rp 13.000, sehingga saldo persediaan per 20-Sep menjadi Rp 1.620.000. Berbeda dengan metode FIFO, hasil perhitungan saldo akhir persediaan dan HPP menggunakan metode rata-rata tertimbang dengan sistem perpetual akan berbeda dengan sistem periodik.

Pada sistem perpetual, umumnya perusahaan akan membuat tabel kartu stok persediaan untuk mencatat transaksi barang masuk (pembelian) dan keluar (terjual). Pada Tabel 1.6 dan Tabel 1.7 menyajikan kartu stok persediaan metode FIFO dan metode rata-rata tertimbang menggunakan sistem perpetual untuk kasus yang telah dibahas sebelumnya. Tabel kartu stok tersebut dapat membantu memperjelas perbedaan signifikan antara metode FIFO dan rata-rata tertimbang dalam sistem perpetual.

9.5 Penyajian Laporan Keuangan

Berdasarkan dari materi yang telah dijabarkan, maka akuntansi untuk persediaan akan menghasil dua akun utama untuk laporan keuangan perusahaan dagang, yaitu akun persediaan dan akun beban pokok penjualan. Akun persediaan merupakan klasifikasi aset lancar yang disajikan

pada laporan posisi keuangan, sedangkan akun beban pokok penjualan muncul apabila perusahaan menggunakan sistem perpetual dan disajikan pada laporan laba rugi.

Tabel 9.6 Kartu Stok Persediaan FIFO-Perpetual

Tanggal	Pembelian	HPP	Saldo Persediaan
1-Sep	100 x 11.000 = 1.100.000		100 x 11.000 = 1.000.000
5-Sep	50 x 12.000 = 600.000		100 x 11.000 = 1.000.000 <u>50 x 12.000</u> = 600.000 150 unit = 1.600.000
10-Sep		100 x 10.000 = 1.000.000 <u>20 x 12.000 =</u> <u>240.000</u> 120 unit = 1.240.000	30 x 12.000 = 360.000
20-Sep	100 x 13.000 = 1.300.000		30 x 12.000 = 360.000 <u>100 x 13.000</u> = 1.300.000 130 unit

			= 1.660.000
--	--	--	-------------

Tabel 9.7 Kartu Stok Persediaan Rata-Rata Tertimbang-Perpetual

Tanggal	Pembelian	HPP	Saldo Persediaan
1-Sep	100 x 11.000 = 1.100.000		100 x 11.000 = 1.000.000
5-Sep	50 x 12.000 = 600.000		100 x 11.000 = 1.000.000 <u>50 x 12.000 =</u> <u>600.000</u> 150 x 10.667* = 1.600.000
10-Sep		120 x 10.667 = 1.280.000*	30 x 10.667 = 320.000*
20-Sep	100 x 13.000 = 1.300.000		30 x 10.667 = 320.000 <u>100 x 13.000 =</u> <u>1.300.000</u> 130 x 12.462* = 1.620.000

Keterangan: *pembulatan

DAFTAR PUSTAKA

- Ikatan Akuntan Indonesia (2015) Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14: Persediaan (Revisi 2015). Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Weygandt, J.J., Kieso, D.E., Kimmel, P.D., Trenholm, B., Warren, V. and Novak, L., 2019. Accounting Principles, Volume 2. John Wiley & Sons.

BAB 10

AKUNTANSI UNTUK PIUTANG

Oleh : Dr. Ahmad Junaidi, SE., M.Si., CTT

10.1 Pendahuluan

Dalam dunia bisnis yang kompetitif, penjualan secara kredit bukan lagi sekadar strategi melainkan sebuah keniscayaan untuk mempertahankan daya saing dan memperluas pangsa pasar. Aktivitas penjualan kredit ini melahirkan suatu klaim atau tagihan yang dalam akuntansi dikenal sebagai piutang. Piutang merupakan komponen aset lancar yang sangat signifikan bagi banyak perusahaan, karena mewakili potensi arus kas masuk di masa depan yang diharapkan dapat menopang kelangsungan operasional dan pertumbuhan perusahaan.

Oleh karena itu, pengelolaan dan pencatatan piutang yang akurat dan transparan menjadi krusial. Akuntansi untuk piutang hadir sebagai sebuah kerangka prosedur dan prinsip yang dirancang untuk mencatat, mengukur, melaporkan, dan menganalisis pos piutang ini. Topik ini tidak hanya sekadar mencatat berapa jumlah yang harus ditagih, tetapi lebih jauh lagi membahas bagaimana perusahaan mengestimasi risiko bahwa tidak semua piutang akan tertagih lunas—sebuah realitas bisnis yang tidak dapat dihindari.

Pembahasan mendalam mengenai akuntansi piutang sangatlah penting setidaknya karena tiga alasan utama:

1. Relevansi bagi Pengambilan Keputusan: Nilai piutang yang dilaporkan dalam neraca harus mencerminkan nilai yang dapat direalisasikan (nilai realisasi), sehingga memberikan gambaran yang benar tentang kesehatan likuiditas perusahaan kepada para investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya.
2. Penerapan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (GAAP/PSAK): Prinsip terpenting yang mendasari akuntansi piutang adalah Prinsip Mempertemukan (Matching Principle), di mana beban yang timbul dari penjualan kredit (seperti beban piutang tak tertagih) harus diakui dalam periode yang sama dengan pendapatan dari penjualan tersebut diakui, terlepas dari kapan piutang tersebut ternyata tidak tertagih.
3. Cerminan Kebijakan Manajemen : Praktik akuntansi piutang, seperti metode estimasi piutang tak tertagih, merefleksikan kehati-hatian (prinsip konservatisme) manajemen dalam mengelola risiko kredit.

Bab ini akan menguraikan secara sistematis seluk-beluk akuntansi untuk piutang, mulai dari pengertian, pengakuan, pengukuran, hingga pelaporannya dalam laporan keuangan. Penekanan akan diberikan pada pembahasan mengenai berbagai metode dalam menangani piutang yang tidak tertagih, yang merupakan inti dari kompleksitas akuntansi piutang, serta analisis yang diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan kredit suatu perusahaan. Dengan memahami topik ini, diharapkan pembaca dapat memperoleh fondasi yang kuat dalam mencatat dan menginterpretasikan informasi mengenai piutang, sebuah

aset yang penuh dengan harapan sekaligus ketidakpastian.

10.2 Definisi Piutang Menurut Para Ahli

Beberapa ahli telah mendefinisikan arti dari piutang. Antara lain sebagai berikut :

1. Menurut Rusdi Akbar (2004) mendefinisikan piutang sebagai hak atau klaim perusahaan dalam menerima sejumlah kas, barang, atau pun jasa atas di masa depan sebagai akibat dari kesepakatan di masa lalu.
2. Menurut M. MunKitar (2006) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan piutang adalah bentuk tagihan yang dimintakan kepada pihak lain saat masa jatuh tempo tiba.
3. Menurut Rudianto (2009), Piutang adalah hak perusahaan atas uang, barang, atau pun jasa dari adanya transaksi yang terjadi di masa lalu.
4. Menurut Martono dan Harjito (2007), piutang adalah tagihan kepada pelanggan atau pembeli terhadap transaksi pembelian produk perusahaan.
5. Menurut Warren Reeve Dan Fess (2005), piutang adalah klaim dalam bentuk uang terhadap pihak lain seperti individu, perusahaan, organisasi, dan lain-lain.
6. Menurut Wibowo dan Abu Bakar Arif (2000), piutang adalah klaim atas sejumlah uang yang diharapkan diperoleh di masa depan.
7. Menurut Soemarso (2004), yang dimaksud dengan piutang adalah sebuah bentuk kelonggaran pembayaran yang diberikan oleh perusahaan saat proses penjualan produk. Kelonggaran ini berupa waktu pembayaran yang harus dilunasi di kemudian hari.

8. Menurut Enny Pudjiastuti (2004), piutang adalah hasil penjualan barang produksi secara kredit.

10.3 Ciri-Ciri Piutang

Untuk mempermudah dalam memahami piutang, ciri-ciri berikut ini dapat dijadikan acuan :

1. Terdapat Tanggal Jatuh Tempo

Piutang adalah hak perusahaan atau individu atas sejumlah uang dari transaksi penjualan. Dalam memperoleh haknya, perusahaan atau individu sebagai kreditur (pemberi hutang) memberikan tanggal jatuh tempo kepada debitur (pihak yang berhutang) untuk dapat melunasi hutangnya. Tanggal pelunasan yang berlaku disesuaikan dengan kesepakatan antar dua belah pihak.

Di samping itu, tanggal jatuh tempo juga berfungsi untuk menjaga kestabilan arus kas perusahaan. Tanpa adanya penentuan jatuh tempo yang jelas, pihak akuntan perusahaan akan kesulitan dalam menyusun jurnal keuangan periodik.

2. Umumnya Terdapat Bunga

Ciri yang ke dua yaitu adanya bunga yang dibebankan. Umumnya perusahaan membebankan bunga sebagai konsekuensi dari adanya penundaan waktu pembayaran. Bunga yang dibebankan sangat bervariasi, bergantung pada kebijakan kreditur.

Di sisi lain, bunga juga dibebankan agar perusahaan atau penjual dapat memperoleh keuntungan dari waktu pelunasan kredit.

3. Terdapat Konsekuensi Telat Pembayaran

Ciri yang terakhir pada piutang yaitu diberlakukannya konsekuensi apabila terjadi gagal bayar dari masa jatuh tempo yang telah disetujui. Konsekuensi tersebut dapat berupa blacklist atau larangan total untuk melakukan kredit barang maupun jasa. Selain blacklist, pihak perusahaan juga dapat melaporkan debitur kepada pihak berwajib.

10.4 Jenis-Jenis Piutang

Sebelum kita mengetahui piutang adalah hak untuk mengklaim uang dari adanya transaksi penjualan serta cirinya, selanjutnya kita akan membahas mengenai jenis-jenis piutang.

1. Piutang Usaha atau Dagang (*Account Receivable*)

Piutang usaha atau piutang dagang adalah piutang yang terjadi karena adanya penundaan pembayaran oleh konsumen setelah barang atau jasa diterima.

Meskipun banyaknya piutang terjadi karena pembelian secara kredit, pada piutang usaha atau dagang tidak jarang piutang yang ada terjadi karena sistem penjualan. Misalnya pre-orde, cicilan yang menggunakan pihak ketiga, pendistribusian stok ritel, dan lain-lain.

Untuk masa jatuh tempo, piutang jenis ini umumnya berlangsung antara 30 - 60 hari dan kerap kali tidak memperlakukan bunga.

2. Piutang Wesel (*Notes Receivable*)

Piutang jenis ini adalah piutang yang terjadi karena pihak debitor menjanjikan pembayaran pada waktu tertentu melalui surat formal terlampir. Kesepakatan yang ada ini selanjutnya disetujui oleh dua belah pihak, kreditur dan debitor. Pada piutang jenis ini, masa jatuh tempo berlangsung cukup lama. Memakan waktu antara 60-90 hari serta diberlakukan bunga.

3. Piutang Lain-lain (*Other Receivable*)

Piutang lain-lain atau kerap kali disebut sebagai piutang bukan dagang adalah jenis piutang yang tidak termasuk ke dalam piutang dagang maupun wesel tagihan.

Adapun jenis piutang lain-lain sebagai berikut.

1. Piutang Lancar

Yaitu merupakan piutang yang dibayarkan sesuai tanggal tertagih. Misalnya piutang gaji, restitusi pajak, dan uang muka karyawan.

2. Piutang Tidak Lancar

Piutang yang dibayarkan melebihi tanggal tertagih sehingga dapat menimbulkan kerugian pada pihak pertama yakni pedagang.

3. Piutang yang Dihapuskan

Piutang yang sudah hangus atau tidak dapat lagi ditagih dikarenakan pembeli atau konsumen mengalami kerugian.

4. Piutang Dicadangkan

Yakni piutang yang sejak awal sudah disisihkan guna

menghindari jumlah yang tidak tertagih.

10.5 Tips Mengelola Piutang

Meimbeirikan piutang sangatlah beirisiko. Hal ini dikareinakan transaksi yang teirjadi tidak seirta meirta seileisai di satui waktui yang beirsamaan. Beiluim lagi seibagaimana kita tahui tidak seimuia orang dapat beirlakui juijuir dan meluinasinya teipat waktui.

Maka dari itui, tips uintuik meingeilola piutang deingan eifektif adalah seibagai beirikut :

1. Melakukan Pengendalian Piutang

Pengendalian piutang dapat dilakukan dengan cara menetapkan aturan. Adapun aturan yang dapat Kita terapkan diantaranya yaitu :

- a. Kriteria Individu atau Perusahaan yang Boleh Berhutang
- b. Aturan Khusus Terkait Nilai Suku Buku, Masa Jatuh Tempo, Sistem Angsuran
- c. Mempersingkat Masa Jatuh Tempo Untuk Menghindari Gagal Bayar
- d. Melakukan Penolakan Terhadap Calon Debitur dengan Riwayat Buruk

2. Memberlakukan Surat Perjanjian Piutang

Uintuik meinghindari adanya pailit ataiupun keimuingkina buiruiik lainnya, pastikan ada hitam di atas puitih yang beirisikan peiraturan, sanksi, dan seimuia hal yang meinyangkuit peirjanjian antara duia beilah pihak. Tidak luipa juiga meibuibuihkan mateirai di dalamnya.

3. Melakukan Pembukuan Secara Rutin

Deingan meilakuikan peimbuikuian seicara ruitin Kita akan teirbantui uintuik meilihat progreiss peirpuitaran piutang. Apakah ada peimbayaran yang molor dan lain seibagainya. Teintuinya Kita tidak ingin meingalami keiruigian, buikan?

4. Membuat Daftar Khusus Piutang

Daftar khusus piutang atau lebih dikenal dengan sebutan kartu piutang adalah catatan akuntansi yang diberikan pada setiap pelanggan berisikan mutasi piutang. Buatlah kartu piutang se detail-detailnya dengan mencantumkan nama debitur, rincian barang atau jasa yang dibeli, masa jatuh tempo, dan lain-lain.

5. Rajin Menganalisa Perputaran Piutang

Menganalisa perputaran piutang yang ada dapat membantu Kita untuk menerapkan kebijakan yang lebih baik. Sebab, jika perolehan yang ada cenderung lama bahkan di luar waktu yang telah ditetapkan, maka kebijakan baru harus segera dibuat.

6. Menagih Piutang Secara Rutin dan Efektif

Memberikan kartu piutang tidaklah cukup. Ada baiknya Kita juga rutin menagih piutang yang ada secara rutin. Misalnya menagih via telepon, WhatsApp, melalui pesan pada waktu tertentu, terutama pada saat masa jatuh tempo sudah dekat.

10.6 Cara Mengatasi Piutang Tidak Tertagih

Piutang adalah hak kreditur, namun nyatanya tidak semua orang cukup disiplin dalam melunasi kewajibannya

membayar hutang. Cara berikut ini dapat Kita terapkan manakala kita mengalami piutang tak tertagih.

1. Follow Up

Lakukan *follow up* secara rutin. Kita dapat menelepon maupun mendatangi langsung pihak debitur dan menanyakan kapan tepatnya hutang yang ada dapat segera dilunasi.

2. Tagih Lebih Sering atau Secara Agresif

Sebagian orang tidak mampu bersikap jujur dan menepati janjinya. Jika kita mendapat debitur yang seperti ini, lakukan penagihan sesering mungkin dan beri surat peringatan resmi. Kita juga bisa menuntut *debt collector* guna menangani hal ini.

3. Berlakukan Denda Keterlambatan

Memberlakukan bunga pada pihak debitur tidak selalu membuat mereka disiplin dalam melunasi hutang yang ada. Oleh karena itu, memberlakukan denda keterlambatan pembayaran bisa menjadi solusi yang jitu. Calon debitur akan berpikir dua kali jika sengaja melakukan keterlambatan.

4. Menerapkan Kebijakan Limit Kredit

Sebelumnya kita sudah mengetahui jika masa jatuh tempo paling sedikitnya 30 hari. Demi menghindari hal buruk serta menjaga arus kas perusahaan tetap aman, mengurangi limit yang ada menjadi 2 minggu dapat menjadi alternatifnya yang bisa dicoba.

5. Menerapkan Sistem *Blacklist*

Jika semua langkah di atas sudah diterapkan namun pihak debitur masih tetap tidak mau membayar kewajibannya, sebaiknya kita menerapkan sistem *blacklist*. Hal ini akan mencegah debitur tersebut untuk mengulang kesalahan yang sama sekaligus menjadi peringatan untuk siapa saja yang memiliki niat buruk.

10.7 Akuntansi Piutang

1. Pengakuan dan Pengukuran Awal

Piutang diakui pada saat perusahaan telah memenuhi kewajibannya (misalnya, menyerahkan barang) dan memiliki hak untuk menerima pembayaran. Piutang awal diukur sebesar nilai wajar, yang biasanya sama dengan nilai nominal (jumlah yang akan diterima).

2. Pengukuran Subsequent (Penilaian Piutang)

Pada tanggal laporan keuangan (neraca), piutang harus disajikan sebesar Nilai Realisasi Bersih (*Net Realizable Value*), yaitu jumlah piutang yang diperkirakan benar-benar dapat ditagih.

Rumus :

Nilai Realisasi Bersih = Saldo Piutang Usaha - Estimasi Piutang Tidak Tertagih (*Allowance for Doubtful Accounts*)

3. Estimasi Piutang Tidak Tertagih (*Uncollectible Accounts*)

Karena prinsip akuntansi akrual, beban harus diakui pada periode yang sama dengan pendapatannya. Oleh

karena itu, meskipun kita tidak tahu pasti piutang mana yang tidak akan dibayar, kita harus membuat estimasi. Ada dua metode utama untuk menaksir piutang tidak tertagih :

a. Metode Penyisihan (*Allowance Method*) : Metode yang sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU/GAAP). Perusahaan membuat estimasi dan mencatatnya dalam akun kontra-aset yang disebut Cadangan Kerugian Piutang (*Allowance for Doubtful Accounts*).

Basis Estimasi :

- 1) Persentase dari Penjualan Kredit : Beban Bad Debt diestimasi sebagai persentase dari total penjualan kredit periode berjalan.
- 2) Persentase dari Saldo Piutang : Cadangan Kerugian Piutang diestimasi sebagai persentase dari saldo piutang usaha akhir periode (bisa juga dengan analisis usia piutang / *aging of accounts receivable*).

b. Metode Penghapusan Langsung (*Direct Write-Off Method*): Piutang dihapuskan hanya ketika piutang tersebut dipastikan tidak tertagih. Metode ini **tidak sesuai dengan PABU** karena melanggar prinsip pemadanan (*matching principle*), tetapi digunakan untuk tujuan perpajakan.

4. Penghapusan Piutang

Ketika suatu piutang telah dipastikan tidak dapat ditagih (misalnya, debitur pailit), piutang tersebut dihapuskan.

Penghapusan ini hanya mempengaruhi akun piutang dan cadangannya, **tidak mempengaruhi beban** pada periode penghapusan, karena bebannya sudah diakui pada periode saat piutang tersebut timbul.

Contoh Soal dan Jawaban no 1 :

Studi Kasus : PT. Maju Jaya

Berikut adalah data PT. Maju Jaya per 31 Desember 2023:

1. Saldo Piutang Usaha: Rp 500.000.000
2. Saldo Cadangan Kerugian Piutang (sebelum penyesuaian): Rp 2.000.000 (Kredit)
3. Total Penjualan Kredit selama tahun 2023: Rp 2.000.000.000

Instruksi :

1. Buatlah jurnal penyesuaian pada 31 Desember 2023 untuk mencatat estimasi piutang tidak tertagih dengan asumsi :
 - a. Perusahaan memperkirakan 1% dari penjualan kredit akan tidak tertagih.
 - b. Perusahaan memperkirakan 5% dari saldo piutang usaha akan tidak tertagih.
2. Pada tanggal 15 Januari 2024, PT. Maju Jaya memutuskan untuk menghapus piutang kepada Tn. A (senilai Rp 10.000.000) karena dinyatakan pailit. Buatlah jurnal penghapusannya.
3. Pada tanggal 20 Maret 2024, Tn. A secara mengejutkan membayar seluruh piutang yang telah dihapus pada 15

Januari. Buatlah jurnal untuk mencatat pemulihan piutang.

Jawaban :

1. Jurnal Penyesuaian (Metode Persentase Penjualan Kredit)

- a. Estimasi Bad Debt = $1\% \times \text{Rp } 2.000.000.000 = \text{Rp } 20.000.000$
- b. Jurnal: Jumlah estimasi langsung menjadi beban.
(Tanggal) 31 Desember 2023
Beban Kerugian Piutang (*Bad Debt Expense*) Rp 20.000.000
Cadangan Kerugian Piutang (*Allowance for Doubtful Accounts*) Rp 20.000.000
(Untuk mencatat estimasi piutang tidak tertagih)
- c. **Saldo Cadangan setelah penyesuaian:** Rp 2.000.000 + Rp 20.000.000 = Rp 22.000.000 (Kredit)

2. Jurnal Penyesuaian (Metode Persentase Saldo Piutang)

- a. Estimasi Saldo Cadangan yang Diinginkan = $5\% \times \text{Rp } 500.000.000 = \text{Rp } 25.000.000$ (Kredit)
- b. Beban Kerugian Piutang = Saldo Cadangan Diinginkan - Saldo Cadangan Sebelum Penyesuaian
- c. Beban Kerugian Piutang = Rp 25.000.000 - Rp 2.000.000 = **Rp 23.000.000**
- d. Jurnal : Menyesuaikan saldo cadangan hingga mencapai jumlah yang diestimasi.
(Tanggal) 31 Desember 2023
Beban Kerugian Piutang (*Bad Debt Expense*) Rp 23.000.000

Cadangan Kerugian Piutang (*Allowance for Doubtful Accounts*) Rp 23.000.000 (Untuk mencatat estimasi piutang tidak tertagih)

3. Jurnal Penghapusan Piutang (15 Januari 2024)

Penghapusan mengurangi piutang dan cadangan.

(Tanggal) 15 Januari 2024 Cadangan Kerugian Piutang (*Allowance for Doubtful Accounts*) Rp 10.000.000

Piutang Usaha - Tn. A Rp 10.000.000 (Untuk menghapus piutang kepada Tn. A yang tidak tertagih)

4. Jurnal Pemulihan Piutang (20 Maret 2024)

Langkah 1: Kembalikan piutang yang telah dihapus.

Langkah 2: Catat penerimaan kas. (Tanggal) 20 Maret 2024

Langkah 1:

Piutang Usaha - Tn. A Rp 10.000.000

Cadangan Kerugian Piutang (*Allowance for Doubtful Accounts*) Rp 10.000.000 (Membalik penghapusan piutang Tn. A)

Langkah 2:

Kas (Cash) Rp 10.000.000

Piutang Usaha - Tn. A Rp 10.000.000

(Mencatat penerimaan pembayaran dari Tn. A)

Contoh Soal dan Jawaban no 2 :

Piutang Dagang dan Penghapusan Piutang (Metode Langsung)

Studi Kasus : PT Maju Jaya memiliki transaksi berikut selama bulan Januari 2024:

1. Jan 10: Menjual barang dagang secara kredit kepada Toko Sejahtera se nilai Rp 15.000.000.
2. Jan 25: Menerima pembayaran penuh dari Toko Sejahtera atas transaksi tanggal 10 Januari.
3. Jan 28: Menjual barang secara kredit kepada CV Mandiri se nilai Rp 8.000.000.
4. Jan 31: Mengetahui bahwa piutang kepada CV Mandiri sebesar Rp 8.000.000 tidak dapat ditagih lagi dan memutuskan untuk menghapusnya.

Intruksi :

Buatlah jurnal untuk mencatat semua transaksi di atas !

Jawaban :

Tanggal	Keterangan	Ref	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
Jan 10	Piutang Usaha - Tk. Sejahtera		15.000.000	
	Penjualan			15.000.000
	<i>(Mencatat penjualan kredit)</i>			
Jan 25	Kas		15.000.000	

Tanggal	Keterangan	Ref	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
	Piutang Usaha - Tk. Sejahtera			15.000.000
	<i>(Mencatat penerimaan pelunasan piutang)</i>			
Jan 28	Piutang Usaha - CV Mandiri		8.000.000	
	Penjualan			8.000.000
	<i>(Mencatat penjualan kredit)</i>			
Jan 31	Beban Kerugian Piutang		8.000.000	
	Piutang Usaha - CV Mandiri			8.000.000
	<i>(Mencatat penghapusan)</i>			

Tanggal	Keterangan	Ref	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
	<i>piutang tak tertagih)</i>			

Contoh Soal dan Jawaban no 3 :

Metode Penyisihan (Cadangan) Piutang Tak Tertagih

Studi Kasus : PT Makmur Abadi pada tanggal 31 Desember 2023 memiliki saldo Piutang Usaha sebesar Rp 300.000.000 dan saldo Cr Cadangan Piutang Tak Tertagih sebesar Rp 5.000.000.

Data Penyesuaian :

Perusahaan memperkirakan 4% dari total piutang usaha akan menjadi piutang tak tertagih.

Intruksi :

1. Hitunglah estimasi saldo piutang tak tertagih yang seharusnya !
2. Buatlah jurnal penyesuaian pada tanggal 31 Desember 2023 !
3. Tunjukkan bagaimana Piutang Usaha dan Cadangan Piutang Tak Tertagih disajikan dalam Neraca !

Jawaban :

1. Perhitungan Estimasi :

- a. Total Piutang Usaha = Rp 300.000.000

b. Estimasi Piutang Tak Tertagih = 4% x Rp 300.000.000
 = **Rp 12.000.000**

2. Jurnal Penyesuaian :

- a. Saldo Cadangan yang diinginkan = Rp 12.000.000 (Cr)
- b. Saldo Cadangan saat ini = Rp 5.000.000 (Cr)
- c. Beban yang harus diakui = Rp 12.000.000 - Rp 5.000.000 = **Rp 7.000.000**

Tanggal	Keterangan	Ref	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
Des 31	Beban Kerugian Piutang		7.000.000	
	Cadangan Piutang Tak Tertagih			7.000.000
	<i>(Mencatat penyesuaian untuk estimasi piutang tak tertagih)</i>			

3. Penyajian dalam Neraca (Bagian Aktiva) :

Aktiva Lancar :

- a. Kas Rp XXX.XXX
- b. Piutang Usaha Rp 300.000.000
- c. *Dikurangi: Cad. Piutang Tak Tertagih (Rp 12.000.000)* Rp 288.000.000
- d. Persediaan Barang Dagang Rp XXX.XXX

Contoh Soal dan Jawaban no 4 :

Penghapusan dan Pemulihan Piutang (Metode Cadangan)

Studi Kasus : PT Jaya Baru yang menggunakan metode cadangan memiliki transaksi berikut:

1. Feb 15: Menghapus piutang kepada PT Lancar se nilai Rp 10.000.000 karena dinyatakan pailit.
2. Mar 20: Secara mengejutkan, PT Lancar membayar penuh piutang yang telah dihapus pada tanggal 15 Februari.

Instruksi :

Buatlah jurnal untuk mencatat transaksi penghapusan dan pemulihan piutang tersebut!

Jawaban :

Tanggal	Keterangan	Ref	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
Feb 15	Cadangan Piutang Tak Tertagih		10.000.000	
	Piutang Usaha - PT Lancar			10.000.000

*(Mencatat
penghapusan
piutang)*

Tanggal	Keterangan	Ref	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
Mar 20	Piutang Usaha - PT Lancar		10.000.000	
	Cadangan Piutang Tak Tertagih			10.000.000
	<i>(Membalik jurnal penghapusan untuk mencatat pemulihan)</i>			
Mar 20	Kas		10.000.000	
	Piutang Usaha - PT Lancar			10.000.000
	<i>(Mencatat penerimaan kas dari piutang yang dipulihkan)</i>			

Contoh Soal dan Jawaban no 5 :

Wesel Tagih (*Notes Receivable*)

Pada tanggal 1 Oktober 2023, PT Andalan menerima sebuah wesel tagih (*note's receivable*) berjangka 90 hari dengan bunga 12% per tahun dari seorang pelanggan (UD Sentosa) untuk melunasi piutangnya yang bernilai Rp 50.000.000.

Instruksi :

1. Buat jurnal pada saat penerimaan wesel (1 Okt 2023) !
2. Hitung jumlah bunga yang akan diterima !
3. Buat jurnal pada saat jatuh tempo dan pelunasan wesel (30 Des 2023) !

Jawaban :

1. Jurnal Penerimaan Wesel (1 Okt 2023) :

Tanggal	Keterangan	Ref	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
Okt 1	Wesel Tagih		50.000.000	
	Piutang Usaha - UD Sentosa			50.000.000
	<i>(Mencatat penerimaan wesel untuk pelunasan piutang)</i>			

2. Perhitungan Bunga :

- a. Pokok Wesel = Rp 50.000.000
- b. Bunga = Rp 50.000.000 x 12% x (90/360) = Rp 1.500.000
- c. Nilai Jatuh Tempo = Rp 50.000.000 + Rp 1.500.000
= Rp 51.500.000

3. Jurnal Saat Jatuh Tempo (30 Des 2023) :

Tanggal	Keterangan	Ref	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
Des 30	Kas		51.500.000	
	Wesel Tagih			50.000.000
	Pendapatan Bunga			1.500.000

*(Mencatat
pelunasan
wesel beserta
bunganya)*

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R. (2004). *Akuintansi Keuiangan*. Jakarta: Saleimba Eimpat.
- Albreicht, W.S., Sticei, Ei.K. & Sticei, J.D. (2020). *Financial accounting*. 15th eidn. Boston: Ceingagei Leiarng.
- Ikatan Akuintan Indoneisia (2021). *Standar Akuintansi Keuiangan (SAK)*. Jakarta: Ikatan Akuintan Indoneisia.
- Kieiso, D.Ei., Weiygandt, J.J. & Warfieild, T.D. (2020). *Inteirmeidiatei accounting: IFRS eidition*. 4th eidn. Hobokein: John Wileiy & Sons.
- Martono & Harjito, A. (2007). *Manajeimein Keuiangan*. Yogyakarta: Eikonisia.
- Puidjiastuiti, Ei. (2004) *Akuintansi Suiatui Peingantar*. Buikui 1. 5th eidn. Jakarta: Peineirbit PT RajaGrafindo Peirsada.
- Ruidianto (2009). *Akuintansi Manajeimein*. Jakarta: Eirlangga.
- Soeimarso, S.R. (2004). *Akuintansi Suiatui Peingantar*. Buikui 1. Jakarta: Saleimba Eimpat.
- Warrein, C. S., Reieivei, J. M., & Feiss, P. Ei. (2005). *Peingantar Akuintansi (Eidisi 21)*. Diteirjeimahkan oleh: Aria Farita. Jakarta: Peineirbit Saleimba Eimpat.
- Warrein, C.S., Reieivei, J.M. & Duichac, J. (2022). *Accounting*. 28th eidn. Boston: Ceingagei Leiarng.
- Wibowo, Ei. and Abui Bakar, M. (2000) *Akuintansi Keuiangan*. 1st eidn. Jakarta: Peineirbit Saleimba Eimpat.

BAB 11

ASET TETAP

Oleh : Agus Sihono, S.E., Ak., M.Ak., M.M., CPA

Aset tetap, yang sebelumnya dikenal sebagai aktiva tetap, merupakan salah satu aset utama perusahaan, terutama bagi perusahaan di sektor manufaktur, utilitas, pertambangan, dan beberapa industri lainnya. Akuntansi aset tetap diatur dalam PSAK 216 (sebelumnya PSAK 16), yang mulai berlaku efektif 1 Januari 2024 setelah penomoran diubah dari PSAK 16 menjadi PSAK 216. PSAK ini merupakan hasil konvergensi dengan IAS 16 tentang *Property, Plant, and Equipment*.

11.1 Karakteristik dan Sifat Aset Tetap

Seluruh entitas memiliki aset berwujud yang digunakan dalam rangka mendukung kegiatan operasionalnya. Beberapa istilah yang digunakan aset berwujud, diantaranya aset tetap, tanah, bangunan, peralatan (*property, plant and equipment*), semua itu disebut dengan aset tetap.

PSAK 216 mendefinisikan aset tetap sebagai aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam kegiatan produksi atau penyediaan barang dan jasa, disewakan kepada pihak lain, atau digunakan untuk tujuan administratif, serta diperkirakan memiliki masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi.

Berdasarkan definisi tersebut, terdapat tiga kriteria yang harus dipenuhi agar suatu aset dapat dikategorikan sebagai aset tetap, yaitu: *Pertama*, Aset tetap merupakan aset berwujud yang dapat dilihat dan disentuh secara fisik. *Kedua*, Aset dimiliki untuk digunakan dalam proses produksi atau penyediaan barang dan jasa, bukan untuk dijual kembali. Jika aset berwujud tersebut untuk dijual maka disebut dengan persediaan. Misalkan sebuah gedung atau bangunan yang digunakan oleh suatu entitas untuk ditempati sehari-hari sebagai kantornya, maka itu dikategorikan sebagai aset tetap, sedangkan gedung yang dibangun atau dibeli untuk disewakan kepada *customer*, disebut dengan properti investasi, sebagaimana diatur dalam PSAK 240 "Properti Investasi". Selanjutnya, bangunan atau gedung yang dibangun untuk dijual kepada *customer* maka disebut dengan Persediaan sebagaimana diatur dalam PSAK 202. *Ketiga*, memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi, artinya pengeluaran dalam rangka perolehan aset tetap harus dialokasikan sesuai masa manfaat aset tersebut dalam periode akuntansi kedepannya, yang sering disebut dengan beban penyusutan.

Aset tetap berdasarkan sifat maupun karakteristiknya dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut: Tanah, Bangunan, Mesin, Peralatan, Perabotan, Kendaraan serta Sarana Prasarana Pendukung lainnya. Aset tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara diantaranya melalui pembelian, dibangun sendiri, pertukaran, yang diatur didalam PSAK 216 atau Hibah dari Pemerintah sebagaimana diatur dalam PSAK 220.

11.1.1 Pengakuan dan Pengukuran Awal

Biaya perolehan aset tetap hanya boleh diakui sebagai aset jika: terdapat kemungkinan besar manfaat ekonomi di masa depan dari aset tersebut akan mengalir ke entitas; dan biaya perolehan aset dapat diukur secara andal.

Syarat diatas menjelaskan bahwa syarat diakui sebagai aset jika dan hanya jika biaya perolehan atas aset tersebut dapat diukur secara andal dan akan memberikan manfaat ekonomis dimasa depan kepada entitas. Hanya pengeluaran yang memenuhi kategori tersebut yang dapat diakui sebagai aset tetap. Oleh karena itu, memerlukan pertimbangan dan justifikasi yang penuh kehati-hatian untuk menentukan apakah pengeluaran atau perolehan tersebut masuk kategori aset tetap.

11.1.2 Penentuan Harga Perolehan Aset Tetap

Didalam akuntansi kita mengenal prinsip biaya historis. Prinsip ini mengharuskan aset tetap dicatat sebesar harga perolehan. Harga perolehan suatu aset adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam rangka perolehan aset, sampai kondisi dimana aset tersebut siap untuk digunakan. Misalnya, harga perolehan sebuah mesin percetakan mencakup nilai pembelian sesuai *invoice* dari penjual, biaya pengiriman yang dibayarkan, termasuk pengeluaran dalam rangka perakitan serta uji coba mesin tersebut. Setelah seluruh pengeluaran tersebut, maka Perusahaan akan mengakui aset tetap sebesar biaya perolehan, yang akan digunakan sebagai nilai yang tercatat dalam pembukuan untuk akun aset tetap selama

umur ekonomisnya dan memberikan manfaat bagi Perusahaan.

Selanjutnya, akan kita bahas prinsip biaya historis yang diterapkan untuk kategori utama didalam aset tetap.

1. Tanah

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, Perusahaan membutuhkan sebuah lahan, yang digunakan untuk berdirinya pabrik, maupun kantor. Biaya perolehan tanah meliputi (1) harga yang dibayarkan kepada penjual, (2) pengeluaran sehubungan dengan pengurusan dokumen misalkan biaya balik nama, serta biaya notaris, (3) komisi perantara properti, termasuk (4) pengeluaran untuk pajak atas perolehan tanah, dan pengeluaran lain yang dikeluarkan pihak pembeli. Sebagai contoh, Perusahaan membeli sebuah tanah dengan harga sebesar Rp500.000.000, dimana Perusahaan menyetujui menanggung kekurangan pajak yang masih terutang sebesar Rp5.000.000, maka biaya perolehan tanah tersebut adalah Rp505.000.000.

Maka Perusahaan akan mencatat sebagai berikut:

	Debit	Kredit
Tanah	505.000.000	
Utang pajak		5.000.000
Kas		500.000.000

Mencatat pembelian tanah

Ketika perusahaan melakukan pembelian lahan kosong, termasuk didalam harga perolehan yang harus diakui sebagai nilai aset tetap adalah mencakup biaya dalam rangka membersihkan, mengeringkan, menimbun juga meratakan lahan tersebut. Selain itu, seringkali, lahan tersebut masih terdapat bangunan lama yang mengharuskan pembeli membongkar atau menghancurkan sebelum dilakukan pembangunan gedung baru. Dalam kondisi seperti ini, perusahaan mengakui seluruh pengeluaran sebagai bagian dari harga perolehan aset tersebut.

Sebagai **Ilustrasi 11-1**, misalkan PT ABC melakukan pembelian tanah/lahan dengan harga beli tunai sebesar Rp1.000.000.000. Diatas tanah tersebut, masih terdapat bangunan lama yang harus dihancurkan dengan perkiraan biaya penghancuran adalah sebesar Rp100.000.000 (biaya penghancuran sebesar Rp125.000.000, hasil penjualan material gedung lama sebesar Rp25.000.000). Biaya pengurusan dokumen tanah yang dibayarkan kepada notaris sebesar Rp30.000.000, dan komisi perantara sebesar Rp10.000.000, serta biaya pajak pembelian sebesar Rp25.000.000. Perhitungan harga perolehan tanah adalah sebagai berikut:

<u>Tanah</u>	<u>Rupiah</u>
Harga beli tanah	1.000.000.000
Biaya penghancuran bangunan lama	100.000.000
Biaya pengurusan dokumen - notaris	30.000.000
Komisi	10.000.000

Pajak-pajak	25.000.000
Harga Perolehan Tanah	1.165.000.000

Sehingga jurnal dibukukan oleh PT ABC adalah sebagai berikut:

<u>Keterangan</u>	<u>Debit</u>	<u>Kredit</u>
Tanah	1.165.000.00	
	0	
Kas		1.165.000.000
<i>Mencatat pembelian tanah</i>		

2. Bangunan

Bangunan adalah prasarana yang diperlukan dalam aktivitas sebuah entitas, misalkan pertokoan, pabrik, perkantoran dan pergudangan. Perolehan bangunan oleh Perusahaan termasuk seluruh biaya yang dikeluarkan untuk membeli atau membangun suatu bangunan, meliputi harga beli, biaya terkait seperti biaya pengacara, biaya balik nama dll, dan komisi perantara. Selain itu, pengeluaran dalam rangka mempersiapkan bangunan sampai dapat dioperasikan atau digunakan. Adapun biaya tersebut antara lain perbaikan serta penggantian yang diperlukan, termasuk utilitas lainnya. Jika bangunan dibangun sendiri dari awal, maka termasuk didalamnya nilai yang tercantum dalam dokumen jual beli termasuk pengeluaran sehubungan dengan jasa *design*, perijinan atas pendirian bangunan, juga biaya lainnya yang

dikeluarkan untuk membangun bangunan tersebut sampai dengan bangunan siap digunakan.

3. Peralatan

Peralatan termasuk aset untuk mendukung aktivitas operasional, meliputi peralatan kantor (komputer, printer), perabot kantor (meja, kursi, lemari,) mesin pabrik, kendaraan, dan peralatan lain seperti alat berat. Harga perolehan peralatan, meliputi nilai pembelian, pajak terkait atas pembelian yang tidak dikreditkan, biaya pengangkutan, serta asuransi selama pengiriman peralatan tersebut, yang dikeluarkan oleh pembeli. Pengeluaran tersebut termasuk didalamnya biaya dalam rangka merakit, memasang, dan menguji peralatan sampai benar-benar dapat dan siap untuk digunakan. Namun, demikian perlu dicatat bahwa biaya atau pengeluaran yang sifatnya rutin seperti pajak atau ijin kendaraan, juga asuransi setelah perolehan aset tidak dimasukkan sebagai bagian dari harga perolehan. Oleh karena itu, biaya-biaya tersebut diperlakukan sebagai beban saat dikeluarkan.

Sebagai **Ilustrasi 11-2**, misalkan PT ABC melakukan pembelian mesin cetak seharga Rp2.000.000.000. Biaya lain yang dikeluarkan antara lain pajak penjualan Rp200.000.000, untuk menjamin keamanan mesin saat pengiriman, Perusahaan membayar biaya asuransi sebesar Rp25.000.000, selain itu saat tiba, Perusahaan mengeluarkan biaya untuk pemasangan dan pengujian sebesar Rp15.000.000. Maka harga perolehan yang harus

dibukukan oleh PT ABC atas mesin cetak tersebut adalah sebesar Rp2.240.000.000, berikut perhitungannya:

Mesin	Rupiah
Harga beli mesin	2.000.000.000
Pajak	200.000.000
Asuransi pengiriman	25.000.000
Pemasangan dan pengujian	15.000.000
Harga Perolehan Mesin	2.240.000.000

Sebagai contoh lain, melanjutkan **Ilustrasi 11-2** diatas, bahwa PT ABC memutuskan untuk mengasuransikan mesin pabrik tersebut dengan nilai premi asuransi sebesar Rp30.000.000 juta dengan jangka waktu 3 tahun. Maka pengeluaran atas pembayaran premi tersebut tidak termasuk dalam harga perolehan mesin pabrik, melainkan dicatat sebagai biaya dibayar dimuka, dengan jurnal sebagai berikut:

Keterangan	Debit	Kredit
Mesin cetak	2.240.000.000	
Asuransi dibayar dimuka	30.000.000	
Kas		2.270.000.000
<i>Mencatat pembelian tanah</i>		

Selanjutnya, asuransi dibayar dimuka akan dilakukan amortisasi selama 3 tahun kedepan.

4. Biaya Pinjaman

Biaya bunga atau pinjaman dapat diakui sebagai bagian dari harga perolehan aset tetap, ketika terpenuhi kriteria sebagaimana ketentuan PSAK 223 "Biaya Pinjaman". Standar Akuntansi tersebut mengatur, bahwa ketika biaya pinjaman dapat diatribusikan secara langsung terhadap aset yang dibangun sendiri atau aset kualifikasian, maka diperkenankan untuk dikapitalisasi atau menjadi bagian dari nilai perolehan aset tersebut. Aset kualifikasian merupakan aset yang dimiliki oleh Perusahaan dengan proses atau diperlukan waktu yang cukup lama sampai aset tersebut dapat atau tersedia untuk digunakan.

Ketika Perusahaan membangun sebuah gedung secara mandiri, dimana pendanaan atas pembangunan tersebut melalui pinjaman, maka dalam kondisi ini, biaya bunga menjadi sama pentingnya dengan biaya material serta gaji dan upah untuk tenaga pembangunan aset tersebut. Namun demikian, biaya pinjaman yang dimasukkan sebagai bagian dari nilai bangunan yang dibangun maksimal selama periode konstruksi. Setelah proses pembangunan telah selesai, maka perusahaan harus mengakui beban bunga sebagai beban tahun berjalan dan tidak lagi diperkenankan untuk melakukan kapitalisasi dari nilai perolehan gedung.

11.2 Penyusutan

Penyusutan merupakan proses alokasi terhadap biaya perolehan selama umur ekonomis secara sistematis dan rasional. Perusahaan sangat dimungkinkan sekali melakukan

alokasi antara pengakuan beban dengan pendapatan, dengan demikian memenuhi prinsip pengakuan beban.

Pengertian penyusutan merupakan suatu proses mengalokasikan nilai perolehan yang sebelumnya dicatat sebagai aset tetap. Oleh karena itu, penyusutan bukanlah proses bagaimana menilai tercatatnya suatu aset. Dengan demikian, terdapat kemungkinan bahwa nilai wajar suatu aset berbeda dengan nilai buku (nilai perolehan dikurangi akumulasi penyusutan). Kondisi yang sering terjadi bahwa Perusahaan memiliki aset dimana nilai bukunya sudah nol, namun nilai wajar atas aset tersebut positif.

Perlu dicatat bahwa seluruh aset tetap kecuali tanah harus disusutkan. Alasan mengapa tanah tidak dilakukan penyusutan adalah meskipun tanah digunakan, namun nilainya tidak mengalami penurunan atau berkurang, bahkan kecenderungan nilai tanah naik secara terus menerus.

Mengakui penyusutan pada suatu aset tidak mengakibatkan akumulasi kas untuk penggantian aset tersebut. Saldo dalam akumulasi penyusutan mewakili jumlah total biaya aset yang telah dibebankan perusahaan.

Konsep penyusutan konsisten dengan asumsi kelangsungan usaha. Asumsi kelangsungan usaha menyatakan bahwa suatu entitas akan terus beroperasi di masa mendatang. Jika perusahaan tidak menggunakan asumsi kelangsungan usaha, maka aset harus dinyatakan pada nilai wajarnya. Dalam hal ini, penyusutan aset-aset ini tidak diperlukan. Dengan kata lain, Perusahaan menerapkan basis akuntansi likuidasi.

11.3 Faktor Dalam Menghitung Penyusutan

11.3.1 Harga Perolehan

Sebelumnya, telah dibahas hal-hal yang memengaruhi biaya perolehan suatu aset, yang digunakan sebagai dasar dilakukannya penyusutan. Perlu diingat bahwa prinsip biaya historis (*historical cost*) mengharuskan suatu entitas mencatat aset sebesar nilai perolehan.

11.3.2 Masa Manfaat

Masa manfaat atau biasanya disebut dengan umur ekonomis merupakan estimasi masa produktif yang diharapkan, atau masa layanan dari aset tersebut bagi pemilikinya. Penentuan umur ekonomis suatu aset dapat menggunakan beberapa satuan, seperti dalam waktu, atau unit produksi (misalkan jam mesin). Penggunaan estimasi diperlukan dalam penentuan masa manfaat sebagaimana ketentuan dalam standar akuntansi. Beberapa faktor penting perlu dipertimbangkan dalam penentuan atau penyusunan estimasi misalkan tujuan atas kepemilikan terhadap suatu aset, perkiraan perbaikan dan pemeliharannya, serta kerentanannya terhadap keusangan. Pengalaman masa lalu dengan aset serupa seringkali membantu dalam menentukan masa manfaat yang diharapkan. Misalkan, kendaraan jenis yang sama untuk Perusahaan dengan bisnis yang berbeda tentunya memiliki estimasi umur ekonomis yang berbeda. Mobil Honda Mobilio dimiliki oleh Perusahaan Taxi dan Perusahaan Dagang, tentu memiliki masa manfaat berbeda, bagi Perusahaan Taxi estimasi umur ekonomis 5 tahun, sedangkan Perusahaan bisnis perdagangan estimasi umur

ekonomisnya 8 tahun. Keduanya memiliki pertimbangan masing-masing, dan tidak bisa disamakan.

11.3.3 Nilai Residu atau Nilai Sisa

Nilai sisa atau residu merupakan estimasi nilai sebuah aset dimasa akhir manfaatnya. Nilai tersebut dapat dikatakan sebagai nilai skrap atau nilai yang diharapkan ketika terjadi pertukaran atau pelepasan. Sebagaimana umur ekonomis, nilai residu ditentukan berdasarkan sebuah estimasi. Penentuan sebuah estimasi terkait nilai sisa, diperlukan pertimbangan oleh manajemen terkait rencana kedepan setelah masa manfaat sepenuhnya digunakan oleh Perusahaan, selanjutnya estimasi nilai sisa ketika aset tersebut dilepas. Selain itu, penentuan tersebut tidak lepas dari pengalaman tahun sebelumnya atau aset sejenis.

11.3.4 Metode Penyusutan

Secara umum terdapat tiga metode penyusutan yang kita kenal, dimana Perusahaan dapat menerapkan salah satunya. Metode *pertama* yaitu metode garis lurus, *kedua* yaitu unit aktivitas dan *ketiga* adalah metode saldo menurun.

Setiap metode dapat diterima berdasarkan Standar Akuntansi. Manajemen memilih metode yang dianggap tepat. Tujuan utamanya adalah menentukan metode yang paling sesuai untuk mengukur kontribusi suatu aset terhadap pendapatan selama masa manfaatnya. Setelah metode dipilih, perusahaan wajib menerapkannya secara konsisten sepanjang umur manfaat aset tersebut. Konsistensi ini meningkatkan keterbandingan laporan keuangan.

Penyusutan berpengaruh terhadap laporan posisi keuangan melalui akumulasi penyusutan, serta terhadap laporan laba rugi melalui pengakuan beban penyusutan.

Sebagai **Ilustrasi 11-3**, akan kita bandingkan tiga metode penyusutan dengan data dari **PT Percetakan Jaya** sebagai berikut: informasi harga perolehan sebuah mesin percetakan sebesar Rp500.000.000, manajemen mengestimasi nilai residu Rp5.000.000, dan umur ekonomis 4 tahun.

Apa pun metode penyusutan yang diterapkan, total penyusutan selama umur manfaat aset merupakan biaya penyusutan. Besarnya biaya ini sama dengan biaya perolehan aset dikurangi nilai residunya.

1. Metode Garis Lurus

Pada metode garis lurus, perusahaan membebankan penyusutan dengan jumlah tetap setiap tahun sepanjang umur manfaat aset. Perhitungan penyusutan didasarkan pada periode waktu penggunaan aset tersebut.

Pada metode garis lurus, langkah pertama perhitungan penyusutan adalah mengurangi harga perolehan aset dengan nilai residunya. Hasil pengurangan ini menjadi dasar penyusutan. Untuk memperoleh beban penyusutan tahunan, dasar tersebut dibagi dengan umur manfaat aset. Mengacu pada, **Ilustrasi 11-3**, maka perhitungan beban penyusutan sebagai berikut:

Keterangan	Rupiah
Harga perolehan mesin	500.000.000
Estimasi nilai sisa	(5.000.000)
Nilai yang akan disusutkan	495.000.000
Umur ekonomis (tahun)	4
Beban penyusutan per tahun	123.750.000

Sebagai alternatif, perhitungan beban penyusutan dapat dilakukan dengan cara menghitung tarif penyusutan tahunan. Dalam contoh ini, tarifnya adalah 25% ($100\% \div 4$ tahun). Jika perusahaan menggunakan tarif penyusutan garis lurus tahunan, maka persentase tarif tersebut digunakan untuk menghitung penyusutan atas dasar perolehan aset. Berikut **Ilustrasi 11-4** perhitungan penyusutan dengan menggunakan tarif tahunan:

PT PERCETAKAN JAYA					
Tahun	Perhitungan		Beban Penyusutan per tahun	Akhir Tahun	
	Dasar Penyusutan	Tarif Penyusutan		Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku
2020	495.000.000	25%	123.750.000	123.750.000	376.250.000*)
2021	495.000.000	25%	123.750.000	247.500.000	252.500.000
2022	495.000.000	25%	123.750.000	371.250.000	128.750.000
2023	495.000.000	25%	123.750.000	495.000.000	5.000.000

*) *Nilai Buku = Harga Perolehan – Akumulasi Penyusutan (Rp500.000.000 – Rp123.750.000)*

Perlu dicatat bahwa biaya penyusutan sebesar Rp123.750.000, sama setiap tahunnya. Pada akhir umur manfaat aset, nilai buku yang diperoleh dengan mengurangi biaya perolehan dengan akumulasi penyusutan sesuai dengan nilai residu yang diperkirakan sebesar Rp5.000.000.

Selanjutnya, bagaimana jika suatu aset tersebut dibeli pada pertengahan tahun, bukan pada tanggal 1 Januari? jika demikian, maka, penyusutan tahunan harus diproratakan berdasarkan waktu. Jika PT Percetakan Jaya membeli mesin pada tanggal 1 Agustus 2020, maka pada tahun 2020, Perusahaan memiliki aset tersebut selama lima bulan (Agustus – Desember). Oleh karena itu, beban penyusutan pada tahun 2020 adalah $\text{Rp}51.562.500$ ($\text{Rp}495.000.000 \times 25\% \times 5/12$ tahun).

2. Metode Unit Produksi/Aktivitas

Dalam metode unit produksi atau aktivitas, masa manfaat aset diukur berdasarkan total unit produksi atau tingkat pemakaian yang diperkirakan. Metode ini membebankan penyusutan sesuai dengan tingkat penggunaan atau output yang dihasilkan oleh aset. Metode unit aktivitas sangat cocok diterapkan pada mesin pabrik, dimana perusahaan manufaktur dapat menghitungnya berdasarkan jumlah output atau jam operasional mesin.

Dalam metode ini, perusahaan terlebih dahulu memperkirakan total unit aktivitas sepanjang umur aset, lalu membagi biaya penyusutan dengan total unit tersebut, untuk mendapatkan biaya penyusutan per unit.

Selanjutnya, biaya per unit ini dikalikan dengan jumlah unit yang digunakan setiap tahun untuk menentukan beban penyusutan tahunan.

Masih menggunakan contoh dalam **Ilustrasi 11-3**, diasumsikan bahwa dengan umur ekonomis selama 4 tahun, aset tersebut diestimasi mampu menghasilkan jumlah produksi sebanyak sebanyak 200.000 unit. Dengan demikian, beban penyusutan per unit adalah sebesar Rp2.475 (Rp495.000.000 : 200.000). Beban penyusutan setiap tahun disajikan pada table **Ilustrasi 11-5**, sebagai berikut:

PT PERCETAKAN JAYA					
Tahun	Perhitungan		Beban Penyusutan per tahun	Akhir Tahun	
	Unit Produksi	Beban Penyusutan per Unit		Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku
2020	70.000	2.475	173.250.000	173.250.000	326.750.000*)
2021	60.000	2.475	148.500.000	321.750.000	178.250.000
2022	40.000	2.475	99.000.000	420.000.000	79.250.000
2023	30.000	2.475	74.250.000	495.000.000	5.000.000
	<u>200.000</u>				

*) (500.000.000 – 173.250.000)

3. Metode Saldo Menurun

Metode saldo menurun menghasilkan beban penyusutan yang lebih besar pada awal masa manfaat dan menurun seiring waktu. Metode ini disebut demikian karena penyusutan dihitung berdasarkan nilai buku aset yang menurun (harga perolehan dikurangi akumulasi

penyusutan). Dalam penerapannya, beban penyusutan tahunan diperoleh dengan mengalikan nilai buku awal tahun dengan tarif penyusutan saldo menurun. Meskipun tarif penyusutan tetap sama setiap tahun, nilai buku yang menjadi dasar perhitungannya terus berkurang.

Pada awal tahun pertama, nilai buku aset sama dengan harga perolehannya karena akumulasi penyusutan masih nol. Pada tahun-tahun berikutnya, nilai buku dihitung sebagai selisih antara harga perolehan dan akumulasi penyusutan sampai saat itu. Berbeda dengan metode penyusutan lain, metode saldo menurun tidak memperhitungkan nilai residu saat menghitung tarif penyusutan. Namun, nilai residu tetap membatasi total penyusutan yang dapat diakui, dan penyusutan dihentikan ketika nilai buku aset mencapai nilai residu yang diharapkan.

Tarif penyusutan saldo menurun yang umum digunakan adalah dua kali lipat tarif garis lurus, sehingga metode ini juga dikenal sebagai metode saldo menurun ganda. Jika PT Percetakan Jaya menggunakan metode saldo menurun ganda, tarif penyusutannya adalah 50% (2 x tarif garis lurus 25%). **Ilustrasi 11-6** menyajikan perhitungan penyusutan dengan metode saldo menurun sebagai berikut:

PT PERCETAKAN JAYA					
Tahun	Perhitungan		Beban Penyusutan per tahun	Akhir Tahun	
	Dasar Penyusutan	Tarif Penyusutan		Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku
2020	500.000.000	50%	250.000.000	250.000.000	250.000.000
2021	250.000.000	50%	125.000.000	375.000.000	125.000.000
2022	125.000.000	50%	62.500.000	437.500.000	62.500.000
2023	62.500.000	50%	57.500.000	495.000.000	5.000.000

4. Perbandingan Metode Penyusutan

Ilustrasi 11-7, menunjukkan hasil perbandingan tiga metode penyusutan yang telah diuraikan diatas, adalah sebagai berikut:

Tahun	Garis Lurus	Unit Produksi	Saldo Menurun
2020	123.750.000	173.250.000	250.000.000
2021	123.750.000	148.500.000	125.000.000
2022	123.750.000	99.000.000	62.500.000
2023	123.750.000	74.250.000	57.500.000
	495.000.000	495.000.000	495.000.000

Hasil perbandingan menunjukkan, bahwa masing-masing metode penyusutan menghasilkan nilai beban penyusutan yang berbeda setiap tahunnya, namun demikian secara total diakhir tahun kelima jumlah keseluruhan beban penyusutan dalam empat tahun adalah sama yaitu sebesar

Rp495.000.000. Ketiga metode tersebut secara standar akuntansi diakui dan diperbolehkan.

11.4 Penyusutan dan Pajak Penghasilan

Peraturan perpajakan memperbolehkan wajib pajak mengurangi beban penyusutan dalam perhitungan penghasilan kena pajak. Namun, Undang-undang pajak biasanya tidak mengharuskan metode penyusutan yang digunakan dalam laporan keuangan sama dengan yang dicantumkan pada Surat Pemberitahuan (SPT). Secara perpajakan, hanya ada dua metode penyusutan yang diakui, yaitu garis lurus dan saldo menurun.

Secara singkat, dalam perhitungan penyusutan untuk tujuan perpajakan, masa manfaat dan tarif penyusutan untuk aset tetap atau berwujud ditentukan sebagai berikut:

Kelompok Harta Berwujud		Masa Manfaat	Tarif Penyusutan Berdasarkan Metode	
			Garis Lurus	Saldo Menurun
I.	Kelompok 1	4 tahun	25%	50%
	Kelompok 2	8 tahun	12,5%	25%
	Kelompok 3	16 tahun	6,25%	12,5%
	Kelompok 4	20 tahun	5%	10%
II.	Bangunan			
	Permanen	20 tahun	5%	-
	Tidak Permanen	10 tahun	10%	-

11.5 Review Penyusutan Berkala

Penyusutan merupakan salah satu contoh penerapan estimasi dalam akuntansi. Manajemen perlu meninjau beban penyusutan setiap tahun secara berkala. Apabila tingkat keausan atau keusangan menunjukkan bahwa estimasi penyusutan tahunan terlalu rendah atau terlalu tinggi, perusahaan harus menyesuaikan jumlah beban penyusutan.

Perubahan estimasi dilakukan pada tahun berjalan dan tahun-tahun berikutnya, tanpa mengubah penyusutan periode sebelumnya. Hal ini dilakukan karena mengubah laporan periode sebelumnya secara berulang dapat merusak kepercayaan terhadap laporan keuangan.

Standar Akuntansi Aset Tetap mewajibkan manajemen perusahaan untuk meninjau kembali jumlah yang dapat disusutkan, masa manfaat, dan metode penyusutan dari seluruh aset tetap. Peninjauan ini harus dilakukan setidaknya setiap akhir tahun.

Ilustrasi 11-8, Misalkan Perusahaan memiliki aset tetap kendaraan dengan harga perolehan sebesar Rp200.000.000, yang diperoleh pada awal tahun 2021, dengan estimasi umur ekonomis 4 tahun, dengan metode penyusutan garis lurus. Pada akhir tahun 2022, nilai tercatat aset sebesar Rp100.000.000 (harga perolehan dikurangi akumulasi penyusutan selama 2 tahun). Pada akhir tahun kedua, manajemen melakukan *review* kondisi aset tersebut, dimana berdasarkan hasil *review* menunjukkan bahwa aset tersebut masih dapat digunakan selama 3 tahun kedepan, dari sebelumnya sisa 2 tahun. Maka, harus dilakukan perhitungan kembali terhadap beban penyusutan pada tahun

ketiga, menghasilkan beban penyusutan sebesar Rp33.333.333 per tahun, dari sebelumnya sebesar Rp50.000.000 per tahun.

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{1}{3} \times \text{Rp}100.000.000 = \text{Rp}33.333.333$$

Jurnal yang dibuat adalah sebagai berikut:

<u>Keterangan</u>	<u>Debit</u>	<u>Kredit</u>
Beban penyusutan	33.333.333	
Akumulasi penyusutan		33.333.333

11.6 Revaluasi Aset Tetap

PSAK memberikan izin bagi perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap ke nilai wajar pada tanggal pelaporan. Perusahaan yang memilih kerangka revaluasi wajib mengikuti prosedur revaluasi yang ditetapkan. Apabila revaluasi diterapkan, seluruh aset dalam satu kelas aset harus direvaluasi. Aset yang nilainya cepat berubah perlu direvaluasi setiap tahun, sementara untuk aset lainnya, revaluasi dapat dilakukan lebih jarang.

11.6.1 Keuntungan Revaluasi Aset

Ilustrasi 11-9, mengilustrasikan akuntansi revaluasi aset, misalkan PT Jaya Abadi Motor melakukan revaluasi atas mesin yang dibeli pada tanggal 1 Januari 2020, senilai Rp100.000.000. Mesin tersebut memiliki masa manfaat sepuluh tahun, tanpa nilai sisa. Pada tanggal 31 Desember

2020, PT Jaya Abadi Motor melakukan pencatatan jurnal atas beban penyusutan, dengan metode penyusutan garis lurus.

Keterangan	Debit	Kredit
Beban penyusutan	10.000.000	
Akumulasi penyusutan		10.000.000

Setelah pembukuan atas jurnal tersebut, maka nilai tercatat dari mesin tersebut adalah sebesar Rp90.000.000 (Rp100.000.000 – Rp10.000.000).

Pada akhir tahun 2020, PT Jaya Abadi Motor menunjuk Kantor Jasa Penilai Publik, untuk melakukan penilaian atas nilai wajar dari aset mesin tersebut, dimana penilai independent menetapkan nilai wajar sebesar Rp92.000.000. Dengan demikian, pada tanggal 31 Desember 2020, PT Jaya Abadi Motor melaporkan mesin tersebut sebesar Rp92.000.000 sesuai nilai wajar. Perusahaan menghapus akun Akumulasi Penyusutan – Mesin, menyesuaikan nilai Mesin ke nilai wajar Rp92.000.000, dan mencatat Surplus Revaluasi sebesar Rp2.000.000. Jurnal yang digunakan untuk mencatat revaluasi ini adalah sebagai berikut.

	Debit	Kredit
Akumulasi Penyusutan - Mesin	10.000.000	
Aset Tetap – Mesin		8.000.000
Surplus revaluasi		2.000.000

Dengan demikian, PT Jaya Abadi Motor melalui proses dua langkah. Pertama, mencatat penyusutan berdasarkan harga perolehan sebesar Rp100.000.000. Akibatnya, PT Jaya Abadi Motor menyajikan pada laporan laba rugi berupa beban penyusutan sebesar Rp10.000.000. Kedua, pengakuan terhadap hasil revaluasi. Eliminasi terhadap akumulasi penyusutan, serta penyesuaian atas nilai tercatat mesin pada nilai wajar, serta melakukan pengkreditan akun surplus revaluasi. Dalam **Ilustrasi 11-9** diatas, surplus revaluasi sebesar Rp2.000.000, yang merupakan selisih antara nilai wajar Rp92.000.000 serta nilai buku Rp90.000.000. Selanjutnya, surplus revaluasi termasuk jenis akun yang dicatat sebagai bagian dari penghasilan komprehensif lain.

PT Jaya Abadi Motor saat ini melaporkan informasi berikut dalam laporan posisi keuangannya pada akhir tahun 2020.

Keterangan	Rupiah
Aset tetap - Mesin	92.000.000
Akumulasi penyusutan - Mesin	0
Nilai yang akan disusutkan	92.000.000
Surplus Revaluasi (Ekuitas)	2.000.000

11.6.2 Kerugian Revaluasi Aset

Ilustrasi 11-10, mengilustrasikan bawah Mesin milik PT Jaya Abadi Motor, memiliki nilai tercatat sebesar Rp90.000.000 (Rp100.000.000 – Rp10.000.000). Namun demikian, pada akhir tahun 2020, hasil penilaian wajar oleh penilai independen adalah sebesar Rp86.000.000, yang

mengakibatkan kerugian penurunan nilai sebesar Rp4.000.000 (Rp90.000.000 – Rp86.000.000). Untuk mencatat Mesin tersebut pada nilai wajar dan mencatat kerugian ini, PT Jaya Abadi Motor terlebih dahulu mengeliminasi saldo akun Akumulasi Penyusutan - Mesin sebesar Rp10.000.000. Selanjutnya, PT Jaya Abadi Motor mengurangi akun Mesin sebesar Rp14.000.000 sehingga melaporkan mesin tersebut pada nilai wajar sebesar Rp86.000.000 (Rp100.000.000 – Rp14.000.000). Jurnal untuk mencatat revaluasi tersebut adalah sebagai berikut:

Keterangan	Debit	Kredit
Akumulasi Penyusutan - Mesin	10.000.000	
Penurunan nilai - Mesin	4.000.000	
Aset Tetap – Mesin		14.000.000

Hasil perbandingan antara kondisi kerugian dengan keuntungan akibat revaluasi memberikan gambaran penting. Kerugian hasil revaluasi aset tetap akan disajikan sebagai bagian dari laba bersih, namun demikian ketika menghasilkan surplus atau keuntungan disajikan sebagai bagian dari penghasilan komprehensif lain.

11.7 Pengeluaran Selama Masa Manfaat

Selama umur aset tetap, perusahaan mungkin mengeluarkan biaya untuk perbaikan, penambahan, atau peningkatan rutin. Perbaikan rutin adalah pengeluaran yang bertujuan menjaga efisiensi operasional dan produktivitas aset. Biaya ini umumnya relatif kecil dan sering terjadi, seperti

tune-up dan penggantian oli kendaraan, pengecatan gedung, atau penggantian roda gigi yang aus pada mesin. Perusahaan mencatat biaya perbaikan ini dengan mendebit akun Beban Pemeliharaan dan Perbaikan saat pengeluaran terjadi. Karena langsung dibebankan ke pendapatan, biaya tersebut sering disebut sebagai pengeluaran pendapatan (*operating expenditure*).

Sebaliknya, penambahan dan peningkatan adalah biaya yang dikeluarkan untuk meningkatkan efisiensi operasional, kapasitas produksi, atau memperpanjang masa manfaat aset tetap. Biaya semacam ini biasanya bersifat material dan jarang terjadi. Penambahan dan peningkatan menambah nilai investasi perusahaan dalam fasilitas produktif, dan umumnya dicatat dengan mendebit akun aset tetap yang bersangkutan. Biaya-biaya ini sering disebut sebagai pengeluaran modal (*capital expenditure*).

Perusahaan perlu menggunakan penilaian yang tepat saat membedakan antara pengeluaran untuk biaya operasional dan pengeluaran modal. Misalnya, jika entitas membeli sejumlah tempat sampah, secara akuntansi entitas bisa mengkapitalisasi pembelian tersebut, dan menyusunkannya selama masa manfaat aset. Namun, biasanya pembelian semacam ini langsung dibebankan sebagai biaya. Praktik ini diperbolehkan berdasarkan prinsip materialitas, yang menilai seberapa besar suatu pos dapat memengaruhi keputusan keuangan perusahaan. Konsep materialitas menyatakan bahwa jika suatu pos tidak signifikan untuk pengambilan keputusan, perusahaan tidak diwajibkan

mengikuti standar akuntansi secara ketat dalam pelaporannya.

11.8 Pelepasan Aset Tetap

Perusahaan melepas aset tetap yang sudah tidak lagi berguna. Terlepas dari metode pelepasannya, perusahaan perlu menentukan nilai buku aset pada tanggal pelepasan untuk menghitung keuntungan atau kerugian. Nilai buku dihitung sebagai selisih antara biaya perolehan aset dan akumulasi penyusutan sampai saat itu. Jika pelepasan terjadi di tengah tahun, perusahaan harus mencatat penyusutan proporsional hingga tanggal pelepasan. Selanjutnya, perusahaan menghapus nilai buku dengan mendebit akun Akumulasi Penyusutan untuk total penyusutan terkait aset tersebut dan mengkredit akun aset untuk biaya perolehan aset.

Ilustrasi 11-11, misalkan PT Indo Jaya memiliki aset tetap komputer dengan harga perolehan sebesar Rp10.000.000, akumulasi penyusutan pada tanggal 31 Desember 2024 adalah sebesar Rp10.000.000, sehingga nilai buku kendaraan tersebut adalah nol. Jurnal untuk mencatat penghentian penggunaan ini adalah sebagai berikut.

<u>Keterangan</u>	<u>Debit</u>	<u>Kredit</u>
Akumulasi Penyusutan – Komputer Aset Tetap – Mesin	10.000.000	10.000.000

Jika aset tetap telah disusutkan penuh tetapi masih digunakan oleh perusahaan, baik aset maupun akumulasi penyusutannya tetap dicatat dalam laporan posisi keuangan tanpa penyusutan tambahan sampai aset tersebut dihentikan penggunaannya. Pelaporan aset beserta akumulasi penyusutannya menunjukkan kepada pengguna laporan keuangan bahwa aset tersebut masih berfungsi. Setelah nilai aset mencapai penyusutan penuh, tidak ada lagi penyusutan yang perlu dicatat, dan akumulasi penyusutan tidak boleh melebihi biaya perolehan aset.

Jika perusahaan menghentikan penggunaan aset tetap sebelum aset tersebut disusutkan sepenuhnya, dan tidak ada kas yang diterima baik sebagai nilai sisa maupun kompensasi lainnya, maka kerugian atas pelepasan akan timbul. Sebagai contoh, merujuk pada **Ilustrasi 11-11**, pada 31 Desember 2024, aset komputer memiliki akumulasi penyusutan sebesar Rp8.000.000, sehingga nilai bukunya menjadi Rp2.000.000. PT Indo Jaya memutuskan untuk menghentikan pengakuan aset tersebut, sehingga jurnal yang perlu dicatat adalah sebagai berikut.

Keterangan	Debit	Kredit
Akumulasi Penyusutan – Komputer	8.000.000	
Rugi penghentian/penghapusan aset	2.000.000	
Aset Tetap – Mesin		10.000.000

PT Indo Jaya mencatat kerugian akibat penghentian atau penghapusan aset sebagai bagian dari pendapatan (atau beban) lain-lain dalam Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain.

11.9 Penjualan Aset Tetap

Saat aset dilepas melalui penjualan, perusahaan membandingkan nilai buku aset dengan hasil penjualannya. Jika hasil penjualan lebih tinggi dari nilai buku aset, perusahaan mencatat keuntungan. Sebaliknya, jika hasil penjualan lebih rendah dari nilai buku, timbul kerugian atas pelepasan aset tersebut.

Ilustrasi 11-12, mengilustrasikan keuntungan atau kerugian penjualan aset, misalkan pada tanggal 31 Desember 2024, PT Jaya Mandiri memiliki aset kendaraan dengan harga perolehan sebesar Rp500.000.000, dengan akumulasi penyusutan sebesar Rp200.000.000. Kendaraan tersebut dijual dengan harga sebesar Rp325.000.000, dengan demikian PT Jaya Mandiri mengakui keuntungan penjualan aset sebesar Rp25.000.000. Berikut jurnal yang harus dibukukan:

<u>Keterangan</u>	<u>Debit</u>	<u>Kredit</u>
Kas/Bank	325.000.000	
Akumulasi Penyusutan – Kendaraan	200.000.000	
Aset Tetap – Kendaraan		500.000.000
Keuntungan penjualan asset		25.000.000

Berikut perhitungan keuntungan atas penjualan aset pada **Ilustrasi 11-12**, sebagai berikut:

Keterangan	Rupiah
Harga perolehan Aset Kendaraan	500.000.000
Akumulasi penyusutan - Kendaraan	(200.000.000)
Nilai Buku Aset Kendaraan	300.000.000
Harga jual	325.000.000
Keuntungan penjualan aset	25.000.000

Bagaimana jika harga penjualan aset tetap tersebut lebih rendah dari nilai bukunya, maka Perusahaan akan mengakui kerugian penjualan aset tetap. Untuk memudahkan pemahaman, melanjutkan **Ilustrasi 11-12**, dimana harga penjualan aset pada tanggal 31 Desember 2024 adalah sebesar Rp250.000.000, sehingga Perusahaan akan mengakui kerugian atas penjualan aset sebesar Rp50.000.000. **Ilustrasi 11-13**, menyajikan perhitungan kerugian penjualan sebagai berikut:

Keterangan	Rupiah
Harga perolehan Aset Kendaraan	500.000.000
Akumulasi penyusutan - Kendaraan	(200.000.000)
Nilai Buku Aset Kendaraan	300.000.000
Harga jual	250.000.000
Kerugian penjualan aset	50.000.000

Berikut jurnal yang harus dibukukan:

<u>Keterangan</u>	<u>Debit</u>	<u>Kredit</u>
Kas/Bank	250.000.000	
Akumulasi Penyusutan – Kendaraan	200.000.000	
Kerugian penjualan aset	50.000.000	
Aset Tetap – Kendaraan		500.000.000

Perusahaan mencatat keuntungan atau kerugian dari penjualan aset sebagai bagian dari pendapatan (atau beban) lain-lain dalam Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI. 2024. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No.202: Persediaan. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI. 2024. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No.216: Aset Tetap. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI. 2024. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No.223: Biaya Pinjaman. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia
- Kartikahadi, dkk. 2016. Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS. Edisi Kedua. Jilid 1. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia
- Weygandt, J., Kimmel, P., & Kieso, D. (2015). Financial Accounting with International Financial Reporting Standards. 3th Edition. John Wiley & Sons, Inc

BAB 12

PENGANTAR AKUNTANSI PERUSAHAAN DAGANG

Oleh : Dr. Susanto, S.H., S.M., S.Ak., M.M., M.H., M.A.P.

12.1 Pendahuluan

Perusahaan dagang merupakan salah satu bentuk entitas bisnis yang paling banyak ditemui dalam perekonomian modern, baik pada skala kecil, menengah, maupun besar. Kegiatan utamanya adalah membeli barang dari pemasok dan menjualnya kembali kepada konsumen dengan tujuan memperoleh laba. Dalam proses tersebut, pencatatan dan pengelolaan transaksi keuangan menjadi sangat penting untuk menilai efisiensi dan profitabilitas usaha. Oleh karena itu, akuntansi berperan sebagai sistem informasi yang menyediakan data keuangan yang relevan bagi manajemen dalam pengambilan keputusan. Seperti dijelaskan oleh Warren, Reeve, dan Fess (2022: 8), *"Akuntansi dalam perusahaan dagang berfungsi untuk menyediakan informasi yang akurat mengenai pendapatan, beban, dan posisi keuangan agar manajemen dapat merencanakan, mengendalikan, serta mengevaluasi kinerja usaha."*

Akuntansi perusahaan dagang dapat diartikan sebagai proses pencatatan, penggolongan, dan penyajian informasi keuangan yang berkaitan dengan kegiatan jual beli barang dagangan. Tujuannya adalah menghasilkan laporan keuangan yang menggambarkan hasil kegiatan usaha secara

periodik. Martani dkk. (2023: 15) menjelaskan bahwa *"Akuntansi perusahaan dagang mencakup pengakuan transaksi pembelian, penjualan, dan persediaan barang dagangan yang akan memengaruhi perhitungan laba rugi serta posisi keuangan perusahaan."* Dengan kata lain, akuntansi perusahaan dagang memberikan gambaran menyeluruh tentang aktivitas keuangan yang terjadi sepanjang periode akuntansi.

Perbedaan utama antara perusahaan dagang dan perusahaan jasa terletak pada jenis kegiatan usahanya. Perusahaan dagang memperoleh pendapatan melalui penjualan barang, sedangkan perusahaan jasa menghasilkan pendapatan dari pelayanan yang diberikan kepada pelanggan. Akibatnya, struktur laporan keuangan perusahaan dagang memiliki akun tambahan seperti *persediaan barang dagangan* dan *harga pokok penjualan (HPP)* yang tidak ditemukan pada perusahaan jasa. Menurut Rudianto (2020: 41), *"Perusahaan dagang memiliki siklus akuntansi yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan jasa karena harus mengelola transaksi persediaan, pembelian, penjualan, dan retur."*

Tujuan utama akuntansi dalam perusahaan dagang adalah menyajikan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja, menentukan laba rugi, dan membantu manajemen dalam pengambilan keputusan bisnis. Selain itu, akuntansi juga berfungsi untuk memenuhi kewajiban hukum dan perpajakan, menjaga aset perusahaan, serta memberikan laporan yang transparan kepada pemilik dan pihak eksternal. Hery (2021: 23) menegaskan bahwa

"Akuntansi tidak hanya menjadi alat pencatatan, tetapi juga berfungsi sebagai sistem informasi keuangan yang membantu perencanaan dan pengawasan operasional perusahaan."

Berdasarkan skala dan orientasi usahanya, perusahaan dagang dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu perusahaan grosir (*wholesaler*) yang menjual barang dalam jumlah besar kepada pengecer, perusahaan eceran (*retailer*) yang menjual langsung ke konsumen, dan perusahaan distributor yang menyalurkan produk dari produsen ke pasar. Masing-masing jenis memiliki sistem pencatatan yang berbeda sesuai kebutuhan informasi dan kompleksitas transaksi. Sistem akuntansi yang digunakan bisa berupa sistem persediaan periodik atau perpetual, tergantung pada volume transaksi dan teknologi yang diterapkan. Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2022: 35), *"Sistem akuntansi yang baik dalam perusahaan dagang berfungsi sebagai alat pengendalian internal yang memastikan keakuratan data persediaan, mencegah kecurangan, dan meningkatkan efisiensi operasional."*

12.2 Siklus Akuntansi Perusahaan Dagang

Siklus akuntansi perusahaan dagang merupakan rangkaian tahapan sistematis yang dilakukan untuk mencatat, mengklasifikasikan, dan melaporkan transaksi keuangan yang terjadi selama satu periode akuntansi. Siklus ini dimulai dari pencatatan transaksi hingga penyusunan laporan keuangan akhir. Warren, Reeve, dan Fess (2022: 45) menyatakan bahwa *"siklus akuntansi adalah proses berulang yang dimulai dari pengumpulan bukti transaksi hingga penyajian laporan"*

keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan.” Dengan memahami siklus akuntansi, perusahaan dagang dapat menjaga ketepatan pencatatan dan keandalan laporan keuangannya.

Tahap pertama dalam siklus akuntansi adalah pencatatan transaksi keuangan. Setiap transaksi yang terjadi, seperti pembelian, penjualan, dan pembayaran, harus didukung oleh bukti transaksi seperti faktur atau nota. Setelah bukti dikumpulkan, transaksi dicatat ke dalam jurnal umum atau jurnal khusus tergantung pada jenisnya. Menurut Martani dkk. (2023: 38), pencatatan transaksi pada perusahaan dagang sering kali lebih kompleks karena melibatkan akun persediaan dan harga pokok penjualan, sehingga dibutuhkan ketelitian dalam setiap tahap pencatatan.

Tahap berikutnya adalah pengelompokan dan penyesuaian (*adjusting entries*). Pada akhir periode, perusahaan perlu melakukan penyesuaian terhadap akun-akun seperti persediaan, beban dibayar di muka, dan pendapatan yang masih harus diterima. Proses ini bertujuan agar laporan keuangan mencerminkan posisi keuangan yang sebenarnya. Hery (2021: 67) menjelaskan bahwa *“penyesuaian diperlukan agar pendapatan dan beban yang diakui sesuai dengan periode terjadinya, sesuai dengan prinsip akrual.”* Penyesuaian ini memastikan bahwa laba atau rugi yang dilaporkan akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Setelah tahap penyesuaian selesai, perusahaan menyusun neraca saldo setelah penyesuaian, melakukan penutupan buku (*closing entries*), dan menyiapkan neraca

saldo setelah penutupan. Proses penutupan bertujuan untuk menutup akun nominal seperti pendapatan dan beban agar saldo awal periode berikutnya dimulai dari nol. Kieso, Weygandt, dan Warfield (2022: 79) menegaskan bahwa *"tahapan penutupan buku membantu menjaga keakuratan data keuangan dan memisahkan aktivitas antarperiode akuntansi."*

Tahap terakhir adalah penyusunan laporan keuangan, yang mencakup laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan neraca. Laporan tersebut menjadi dasar bagi manajemen dan pemangku kepentingan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Rudianto (2020: 95) menekankan bahwa laporan keuangan yang dihasilkan dari siklus akuntansi tidak hanya berguna untuk kepentingan internal, tetapi juga menjadi alat komunikasi dengan pihak eksternal seperti investor dan kreditor. Dengan memahami seluruh siklus akuntansi, perusahaan dagang dapat mengelola keuangannya secara efektif dan akuntabel.

12.3 Transaksi Perdagangan dan Jurnal

Dalam perusahaan dagang, transaksi perdagangan merupakan kegiatan utama yang melibatkan pembelian dan penjualan barang dagangan. Setiap transaksi harus dicatat secara sistematis dalam jurnal agar laporan keuangan dapat disusun secara akurat. Suwardjono (2021: 52) menjelaskan bahwa *"pencatatan transaksi dagang mencerminkan proses pertukaran ekonomi antara entitas dengan pihak lain yang harus diakui pada saat terjadinya dan diukur secara andal."* Pencatatan yang tepat akan mempermudah penyusunan

laporan laba rugi dan neraca, serta membantu manajemen dalam mengendalikan aktivitas operasional perusahaan dagang.

Perusahaan dagang umumnya menggunakan dua sistem pencatatan persediaan, yaitu sistem periodik dan sistem perpetual. Dalam sistem periodik, perubahan persediaan hanya diketahui pada akhir periode melalui perhitungan fisik, sedangkan sistem perpetual mencatat setiap perubahan persediaan secara langsung setiap kali terjadi transaksi. Menurut Winarno (2022: 73), *"sistem persediaan perpetual lebih relevan digunakan pada perusahaan modern karena memberikan informasi real-time mengenai stok barang dan nilai persediaan."* Pemilihan sistem persediaan ini akan memengaruhi bentuk jurnal transaksi pembelian, penjualan, serta perhitungan harga pokok penjualan.

Transaksi pembelian dan penjualan merupakan inti dari kegiatan perusahaan dagang. Pembelian barang dagang dapat dilakukan secara tunai maupun kredit, yang dicatat dalam akun pembelian dan utang usaha. Sebaliknya, penjualan barang dicatat dalam akun penjualan dan piutang usaha. Rangkuti (2020: 88) menjelaskan bahwa *"pencatatan transaksi dagang harus disertai dengan dokumen sumber seperti faktur pembelian dan faktur penjualan untuk memastikan validitas dan keandalan data akuntansi."* Dengan dokumentasi dan pencatatan yang baik, perusahaan dapat mengontrol arus barang, uang, dan piutang secara efektif.

Selain itu, dalam praktik perdagangan sering terjadi retur pembelian dan retur penjualan yang harus dicatat

tersendiri agar laporan keuangan tidak menyesatkan. Retur pembelian mengurangi total pembelian, sedangkan retur penjualan mengurangi pendapatan. Potongan pembelian dan potongan penjualan juga umum diberikan untuk mempercepat pembayaran atau menarik minat pelanggan. Menurut Baridwan (2020: 64), *“pengakuan potongan dagang dan retur perlu dilakukan secara konsisten agar laporan laba rugi menggambarkan hasil operasi yang sesungguhnya.”* Dengan demikian, perlakuan akuntansi terhadap potongan dan retur menjadi bagian penting dalam akuntansi perusahaan dagang.

Pada akhir periode, perusahaan dagang melakukan jurnal penyesuaian dan koreksi kesalahan agar saldo akun mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Kesalahan pencatatan dapat terjadi karena kelalaian atau salah klasifikasi akun. Kustono (2023: 112) menegaskan bahwa *“proses penyesuaian dan koreksi kesalahan merupakan tahap penting dalam menjaga integritas laporan keuangan, karena memastikan setiap akun mencerminkan nilai ekonomi yang sesungguhnya.”* Dengan menerapkan sistem jurnal yang teratur dan proses penyesuaian yang tepat, perusahaan dagang dapat menghasilkan laporan keuangan yang akurat, relevan, dan dapat diandalkan.

12.4 Transaksi Perdagangan dan Jurnal

Laporan keuangan perusahaan dagang merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang menggambarkan posisi keuangan dan kinerja usaha selama satu periode. Tujuan utama penyusunan laporan keuangan adalah untuk

menyediakan informasi yang relevan, andal, dan dapat dipahami oleh berbagai pihak, baik internal maupun eksternal. Menurut Stice, Stice, dan Skousen (2021: 5), *“laporan keuangan adalah sarana komunikasi utama antara perusahaan dengan para pemangku kepentingan, yang berfungsi untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta mengelola sumber daya ekonomi.”* Oleh karena itu, penyusunan laporan keuangan harus mengikuti prinsip dan standar akuntansi yang berlaku agar hasilnya akurat dan dapat dibandingkan antarperiode.

Salah satu komponen utama laporan keuangan adalah laporan laba rugi (*income statement*), yang dapat disusun dengan dua bentuk, yaitu *single step* dan *multiple step*. Bentuk *single step* menyajikan pendapatan dan beban secara langsung untuk menentukan laba bersih, sedangkan bentuk *multiple step* memisahkan laba kotor, laba operasional, dan laba bersih sehingga memberikan informasi lebih rinci. Kasmir (2020: 121) menyatakan bahwa *“laporan laba rugi bentuk multiple step lebih informatif bagi manajemen karena menampilkan analisis yang lebih dalam terhadap sumber pendapatan dan pengeluaran.”* Dalam perusahaan dagang, laporan ini sangat penting karena mencerminkan efisiensi pengelolaan penjualan dan harga pokok penjualan.

Komponen berikutnya adalah neraca (*balance sheet*) yang menunjukkan posisi aset, kewajiban, dan ekuitas pada akhir periode akuntansi. Neraca berfungsi untuk menilai stabilitas keuangan dan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek maupun panjang. Menurut Harahap (2021: 87), *“neraca memberikan gambaran tentang*

sumber daya ekonomi yang dimiliki perusahaan serta sumber pendanaannya, baik dari kreditur maupun pemilik.” Bersama dengan laporan laba rugi, neraca menjadi alat penting dalam menganalisis struktur modal dan likuiditas perusahaan dagang.

Selanjutnya terdapat laporan perubahan modal dan laporan arus kas, yang berfungsi melengkapi informasi keuangan lainnya. Laporan perubahan modal menggambarkan pergerakan ekuitas pemilik selama periode tertentu, sedangkan laporan arus kas menunjukkan sumber dan penggunaan kas dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Menurut Sofyan Syafri Harahap (2022: 104), *“laporan arus kas berfungsi untuk menilai kemampuan perusahaan menghasilkan kas dan setara kas serta memprediksi kebutuhan dana di masa mendatang.”* Dalam perusahaan dagang, laporan arus kas sangat membantu dalam mengelola likuiditas, terutama ketika terjadi fluktuasi penjualan dan persediaan.

Tahap akhir dalam penyusunan laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan, yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan dan kondisi perusahaan. Analisis dapat dilakukan dengan berbagai metode seperti rasio keuangan, tren, dan perbandingan antarperiode. Fahmi (2021: 62) menjelaskan bahwa *“analisis laporan keuangan membantu manajemen, investor, dan kreditur dalam menilai efektivitas strategi bisnis, solvabilitas, serta profitabilitas perusahaan.”* Melalui analisis ini, perusahaan dagang dapat mengambil keputusan strategis dalam meningkatkan efisiensi

operasional, memperkuat struktur modal, dan memperluas pangsa pasar.

12.5 Pengendalian Persediaan dan Sistem Informasi Akuntansi

Persediaan merupakan salah satu aset paling penting dalam perusahaan dagang karena secara langsung berpengaruh terhadap pendapatan dan laba perusahaan. Oleh sebab itu, pengendalian persediaan diperlukan agar jumlah barang yang tersedia selalu sesuai dengan kebutuhan dan tidak terjadi kelebihan maupun kekurangan stok. Menurut Mulyadi (2021: 183), *"pengendalian persediaan merupakan kegiatan untuk menjaga agar investasi dalam persediaan tetap berada pada tingkat optimal, sehingga biaya penyimpanan dan risiko kerusakan dapat diminimalkan."* Dengan sistem pengendalian yang baik, perusahaan dapat memastikan kelancaran kegiatan operasional serta meminimalkan potensi kerugian akibat kesalahan pencatatan atau kehilangan barang.

Tujuan utama pengendalian persediaan adalah menjamin ketersediaan barang yang memadai bagi kegiatan penjualan tanpa menyebabkan pemborosan. Pengendalian ini dilakukan dengan menetapkan standar jumlah minimal dan maksimal persediaan serta melakukan evaluasi berkala terhadap perputaran stok. Hansen dan Mowen (2020: 276) menyatakan bahwa *"pengendalian persediaan yang efektif membantu perusahaan dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan efisiensi rantai pasok."* Dengan demikian, perusahaan dagang dapat menjaga keseimbangan antara

tingkat permintaan pelanggan dan kapasitas penyimpanan barang.

Dalam konteks akuntansi, pengendalian internal atas persediaan juga memegang peranan penting untuk menjamin keandalan laporan keuangan. Prosedur pengendalian internal mencakup pemeriksaan fisik berkala, otorisasi pembelian, pencatatan transaksi yang akurat, dan pemisahan fungsi antara bagian gudang dan akuntansi. Menurut Romney dan Steinbart (2022: 134), *"pengendalian internal yang kuat tidak hanya melindungi aset, tetapi juga menjamin keandalan informasi akuntansi yang dihasilkan sistem."* Dengan penerapan sistem pengendalian internal yang efektif, risiko manipulasi dan kehilangan barang dapat diminimalkan.

Perkembangan teknologi informasi turut memengaruhi cara perusahaan dagang dalam mengelola persediaan dan pencatatan akuntansi. Sistem Informasi Akuntansi (SIA) digunakan untuk mengumpulkan, menyimpan, dan memproses data keuangan serta menyediakan laporan bagi manajemen. Hall (2021: 51) menjelaskan bahwa *"sistem informasi akuntansi modern mengintegrasikan berbagai aktivitas bisnis seperti penjualan, pembelian, dan persediaan untuk menghasilkan laporan yang cepat, akurat, dan relevan."* Penggunaan SIA memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan efisiensi, mengurangi kesalahan manual, dan mempercepat proses pengambilan keputusan.

Penerapan akuntansi digital melalui penggunaan perangkat lunak seperti *MYOB, Accurate, dan Zahir*

Accounting kini menjadi kebutuhan bagi perusahaan dagang modern. Sistem ini memungkinkan otomatisasi proses pencatatan transaksi dan pelaporan keuangan. Menurut Gelinas, Dull, dan Wheeler (2023: 209), *"implementasi software akuntansi meningkatkan akurasi data, mempercepat pelaporan, dan memperkuat sistem pengendalian internal perusahaan."* Dengan demikian, integrasi antara pengendalian persediaan dan sistem informasi akuntansi berbasis digital akan membantu perusahaan dagang mencapai efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas yang lebih tinggi dalam pengelolaan keuangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Zaki. (2020). *Intermediate Accounting (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: BPF.
- Fahmi, Irham. (2021). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Gelinas, Ulric J., Dull, Richard B., & Wheeler, Patrick R. (2023). *Accounting Information Systems (13th Edition)*. Boston: Cengage Learning.
- Hall, James A. (2021). *Accounting Information Systems (12th Edition)*. Boston: Cengage Learning.
- Hansen, Don R., & Mowen, Maryanne M. (2020). *Cost Management: Accounting and Control (8th Edition)*. Boston: South-Western Cengage Learning.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2021). *Teori Akuntansi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2022). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hery. (2021). *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Grasindo.
- Kasmir. (2020). *Analisis Laporan Keuangan (Edisi Revisi)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kieso, Donald E., Weygandt, Jerry J., & Warfield, Terry D. (2022). *Intermediate Accounting (IFRS Edition)*. New York: Wiley.
- Kustono, Djoko. (2023). *Sistem Akuntansi dan Pengendalian Internal*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Martani, Dwi, dkk. (2023). *Akuntansi Keuangan Menengah: Perspektif IFRS (Edisi 4)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi. (2021). *Sistem Akuntansi (Edisi Revisi)*. Jakarta:

Salemba Empat.

- Rangkuti, Freddy. (2020). Prinsip-prinsip Akuntansi Perdagangan. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Romney, Marshall B., & Steinbart, Paul J. (2022). Accounting Information Systems (16th Edition). New York: Pearson Education.
- Rudianto. (2020). Pengantar Akuntansi: Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan. Jakarta: Erlangga.
- Stice, Earl K., Stice, James D., & Skousen, K. Fred. (2021). Intermediate Accounting (21st Edition). Boston: South-Western Cengage Learning.
- Suwardjono. (2021). Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan (Edisi 4). Yogyakarta: BPF.
- Warren, Carl S., Reeve, James M., & Fess, Philip E. (2022). Accounting: An Introduction to Principles and Practice (28th Edition). Boston: Cengage Learning.
- Winarno, Wing Wahyu. (2022). Akuntansi Keuangan: Pendekatan Praktis untuk Perusahaan Dagang. Jakarta: Salemba Empat.

BIODATA PENULIS



**Dr. Santi Yopie, SE, SH, MM, MA, CMA, BKP,
CPA, ACMA, CGMA, CFI**

Dosen Program Studi Akuntansi
Fakultas Bisnis dan Manajemen
Universitas International Batam

Penulis merupakan Dosen Akuntansi pada Program Studi Akuntansi Universitas International Batam sejak tahun 2014. Sebagai seorang yang sepenuhnya mengabdikan dirinya sebagai dosen, selain pendidikan formal yang telah ditempuhnya penulis juga mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kinerja dosen, khususnya di bidang pengajaran, penelitian dan pengabdian. Penulis juga merupakan praktisi di Kantor Akuntan Publik Dr. Santi Yopie, CPA. Beberapa buku yang penulis telah hasilkan, di antaranya Penganggaran, . Selain itu, penulis juga aktif melakukan penelitian yang diterbitkan di berbagai jurnal nasional maupun internasional. Penulis juga aktif menjadi pemakalah diberbagai kegiatan dan menjadi narasumber pada workshop/seminar asosiasi Ikatan Konsultan Pajak Indonesia. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: santiyopie@yahoo.com

BIODATA PENULIS



Rizal Zaelani, SE., MM.

Dosen Program Studi Akuntansi
Fakultas Sosial Ekonomi
Universitas Linggabuana PGRI Sukabumi

Penulis lahir di Sukabumi tanggal 20 Juni 1971. Penulis adalah dosen tetap Program Akuntansi, Fakultas Sosial Ekonomi Universitas Linggabuana PGRI Sukabumi. Menyelesaikan pendidikan (S1) Jurusan Akuntansi serta melanjutkan (S2) Jurusan Manajemen Sumberdaya Manusia. Sedang Melanjutkan S3 Program Doktor Ilmu Manajemen Keuangan. Penulis menekuni bidang Menulis, Sejak kuliah, telah terlibat dalam penelitian dan menulis karya ilmiah. Salah satunya adalah mendapatkan hibah penelitian dari Kementrian Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi RI. tahun 2020 dengan judul ***Public Perceptions in Analyzing the Differences Between Cooperatives and Bank Emok in Sukabumi***, selanjutnya mendapatkan hibah penelitian pada tahun 2022 dengan judul ***The Influence of Islamic Financial Literacy, Innovation and the Government on the Sustainability of MSMEs in Sukabumi City***.

Kegiatan penelitian dan penulisan juga masih tetap dilaksanakan sebagai pelaksanaan Tridarma perguruan tinggi

dengan menghasilkan jurnal ilmiah, diktat pengajaran seperti Buku Berlatih Akuntansi Manajemen, Akuntansi Keuangan Menengah, Sistem Pengendalian Manajemen, Strategi Keuangan Perusahaan: Manajemen Modal Dan Struktur Modal, Perpajakan, Membangun Fondasi Keuangan: Pengantar Praktis Untuk Akuntansi Dalam Bisnis, Akuntansi Keuangan Menengah 2, Asas-Asas Manajemen, Pengantar Akuntansi: Panduan Praktis Untuk Memahami Laporan Keuangan , Akuntansi Biaya tahun 2024, Manajemen Investasi 2025, AKUNTANSI AGRIBISNIS 2025, Transformasi Akuntansi di Era Digital: Inovasi, Tantangan, dan Peluang 2025, Transformasi Akuntansi di Era Digital Inovasi, Tantangan, dan Peluang 2025, dan Perpajakan Indonesia: Teori, Regulasi, dan Praktik Aplikasi, Pengantar Akunransi 2025 hingga saat ini.

**Penulis dapat dihubungi melalui e-mail :
rizalzaelani@unlip.ac.id**

BIODATA PENULIS



Divia Trimuliani, M.Ak.

Dosen Program Studi D4 Akuntansi Perpajakan
Jurusan Komputer dan Bisnis
Politeknik Negeri Tanah Laut

Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi D4 Akuntansi Perpajakan Politeknik Negeri Tanah Laut. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Manajemen dan melanjutkan S2 pada Jurusan Magister Akuntansi. Memiliki ketertarikan riset dan keilmuan di Akuntansi Keuangan, *Green Accounting* and *Sustainability*, serta *Carbon Accounting*.

Penulis dapat dihubungi melalui e-mail:
divatrimuliani26@gmail.com

BIODATA PENULIS



Lativa Yuswanita, S.E., M.Ak

Dosen Program Studi Akuntansi Perpajakan
Jurusan Komputer dan Bisnis
Politeknik Negeri Tanah Laut

Penulis lahir di Padang tanggal 30 Januari 1995. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Akuntansi Perpajakan Jurusan Komputer dan Bisnis, Politeknik Negeri Tanah Laut. Penulis telah menyelesaikan pendidikan Sarjana (S1) Akuntansi dan Magister (S2) Akuntansi.

Bidang keilmuan yang digeluti adalah akuntansi, dengan minat khusus pada akuntansi pemerintahan, akuntansi perpajakan, serta transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan publik. Beliau aktif menulis karya ilmiah dan buku di bidang akuntansi sebagai bentuk kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: lativayuswanita@politala.ac.id.

BIODATA PENULIS



Faris Windiarti, S.Pd., M.S.Ak.

Dosen Program Studi Akuntansi Keuangan
Jurusan Akuntansi
Politeknik Negeri Jakarta

Penulis lahir di Purbalingga tanggal 18 Agustus 1991. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Akuntansi Keuangan Politeknik Negeri Jakarta. Menyelesaikan Pendidikan S2 pada Jurusan Ilmu Akuntansi Universitas Indonesia. Penulis menekuni bidang Akuntansi Keuangan dan mengajar mata kuliah dasar Akuntansi. Penulis juga aktif melakukan penelitian di bidang akuntansi keuangan, tata kelola, dan keberlanjutan. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: faris.windiarti@akuntansi.pnj.ac.id

BIODATA PENULIS



Anto Andreawan, SE., M.Si

Dosen Program Studi Sarjana Terapan Akuntansi Perpajakan
Politeknik Negeri Tanah Laut

Penulis lahir di Blitar tanggal 29 Januari 1991. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Akuntansi Perpajakan Jurusan Komputer dan Bisnis, Politeknik Negeri Tanah Laut. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Program Studi Akuntansi di Universitas Muhammadiyah Surakarta dan melanjutkan S2 pada Program Studi Magister Akuntansi di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penulis menekuni bidang Akuntansi Keuangan dan Pasar Modal. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: antoandreawan@politala.ac.id

BIODATA PENULIS



Muhammad Husni, S.Pd., M.Ak., ACPA.

Dosen Program Studi D4 Akuntansi Perpajakan
Politeknik Negeri Tanah Laut

Penulis lahir di Jeneponto, Sulawesi Selatan pada tanggal 8 Agustus 1999. Penulis merupakan dosen tetap pada Program Studi D4 Akuntansi Perpajakan, Politeknik Negeri Tanah Laut. Penulis menempuh pendidikan Sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan Akuntansi di Universitas Negeri Makassar, dan melanjutkan studi Magister (S2) di Magister Akuntansi, Universitas Hasanuddin. Bidang keahlian penulis meliputi Akuntansi Sektor Publik, Auditing, serta Audit Sektor Publik. Selain aktif dalam kegiatan akademik sebagai dosen, penulis juga terlibat secara profesional dalam praktik audit, dengan menjadi anggota salah satu Kantor Akuntan Publik sebagai wujud implementasi ilmu pengetahuan yang dimiliki. Penulis dapat dihubungi melalui email muhammadhusni@politala.ac.id

BIODATA PENULIS



Haris Reza Fathony, S.Akun., M.Ak.

Dosen Program Studi D4 Akuntansi Perpajakan
Jurusan Komputer dan Bisnis
Politeknik Negeri Tanah Laut

Pada tanggal 31 Agustus 2024, penulis menyelesaikan program Strata-2 Magister Akuntansi di Universitas Sebelas Maret. Penulis merupakan seorang Dosen Program Studi D4 Akuntansi Perpajakan di Politeknik Negeri Tanah Laut, sejak bulan Juni 2025 hingga sekarang. Penulis juga aktif diberbagai kegiatan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

BIODATA PENULIS



Maulida Salmi Utie, S.E., M.Ak.

Dosen Program Studi Akuntansi Keuangan Terapan
Jurusan Akuntansi
Politeknik Negeri Jakarta

Penulis lahir di Jakarta tanggal 07 Agustus 1995. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Akuntansi Keuangan Terapan Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Jakarta (PNJ). Menyelesaikan pendidikan S1 dan S2 pada bidang Akuntansi. Memiliki pengalaman bekerja di Industri selama dua tahun, kemudian memutuskan untuk menekuni profesi sebagai dosen yang saat ini sudah berjalan lebih dari satu tahun. Selama kurun waktu tersebut, telah mengampu mata kuliah Akuntansi Keuangan Lanjutan, Pengauditan, Akuntansi Manajemen, Manajemen Keuangan, dan Pengantar Akuntansi. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: maulida.salmiutie@akuntansi.pnj.ac.id.

BIODATA PENULIS



Dr. Ahmad Junaidi, SE., M.Si., CTT

Dosen Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Penulis lahir di Palembang 1 Januari 1971. Telah menyelesaikan strata satu di Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Bengkulu (2000), Lulus strata dua di Program Studi Akuntansi Universitas Padjadjaran Bandung (2007), dan strata tiga di Program Studi Ilmu Manajemen dengan konsentrasi Manajemen Keuangan Universitas Bengkulu (2024). Karir dimulai sebagai dosen tetap Universitas Muhammadiyah Bengkulu sejak Tahun 2000 sampai dengan sekarang. Penulis aktif dalam aktivitas penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail : ahmadjunaidi@umb.ac.id

BIODATA PENULIS



Agus Sihono

Dosen Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Esa Unggul

Agus Sihono adalah Akuntan Publik sekaligus akademisi dalam bidang akuntansi. Meraih gelar Sarjana Ekonomi dari Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta, dan Magister Akuntansi serta Magister Manajemen dari Universitas Esa Unggul. Saat ini penulis adalah Partner Kantor Akuntan Publik Jimmy Budhi & Rekan.

Penulis memiliki pengalaman kerja lebih dari 15 tahun dalam bidang akuntansi, konsultasi manajemen, perpajakan dan audit. Ia adalah Akuntan Publik yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan dan Badan Pemeriksa Keuangan. Penulis juga menjadi staf pengajar pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Esa Unggul program S1 sejak 2021 hingga sekarang.

BIODATA PENULIS



Dr. Susanto, S.H., S.M., S.Ak., M.M., M.H., M.A.P

Dosen Program Studi Ilmu Hukum
Fakultas Ilmu Hukum
Universitas Pamulang

Penulis lahir di Purworejo pada 16 Juli 1981. Ia merupakan seorang akademisi, advokat, peneliti, dan penulis yang telah banyak berkontribusi dalam bidang hukum, manajemen, dan administrasi publik di Indonesia. Saat ini, ia menjabat sebagai Lektor Kepala (Associate Professor) dan Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Pamulang, serta aktif mengajar di berbagai perguruan tinggi seperti Universitas Terbuka, Politeknik Keuangan Negara STAN, dan Universitas Islam Bandung.

Dr. Susanto menyelesaikan pendidikan sarjana hukumnya di Universitas Jenderal Soedirman pada tahun 2004, kemudian melanjutkan pendidikan magister di Universitas Pamulang dan Universitas Terbuka hingga memperoleh gelar Magister Manajemen (M.M.), Magister Hukum (M.H.), dan Magister Administrasi Publik (M.A.P.). Ia menempuh pendidikan doktoralnya di Universitas Jayabaya, dan meraih gelar Doktor Ilmu Hukum pada tahun 2018. Tidak berhenti di situ, Dr. Susanto terus mengembangkan diri dengan menempuh pendidikan tambahan di

bidang manajemen dan akuntansi, menegaskan kapasitasnya sebagai seorang akademisi multidisiplin.

Karier profesionalnya dimulai di dunia hukum pada tahun 2004 sebagai asisten advokat di Kantor Hukum Harimurti Agung Purwanto & Rekan, Yogyakarta. Setelah itu, ia meniti karier di sektor korporasi sebagai Supervisor Personalia dan Umum di PT Keramindo Megah Pertiwi, dan kemudian bergabung dengan Global Law Firm Jakarta Selatan sebagai Assistant Managing Partner. Sejak tahun 2012, Dr. Susanto mendirikan Susanto Law Firm di Depok dan menjabat sebagai Managing Partner, menangani berbagai kasus litigasi, non-litigasi, serta memberikan konsultasi hukum kepada masyarakat dan perusahaan.

Dalam dunia akademik, Dr. Susanto telah aktif sebagai dosen tetap Universitas Pamulang sejak 2015 dan terlibat dalam berbagai kegiatan penelitian, pengabdian masyarakat, serta pengembangan jurnal ilmiah. Ia juga dikenal sebagai Reviewer dan Pembimbing Tesis di berbagai universitas, serta menjadi Co-Promotor Program Doktor Ilmu Hukum di Universitas Islam Bandung. Selain itu, ia berperan sebagai pembina di berbagai lembaga bantuan hukum (LBH), seperti LBH Unggul Tangerang Selatan dan LBH Srikandi Keadilan Kota Tangerang, yang menunjukkan komitmennya terhadap pemberdayaan hukum masyarakat.

Sebagai penulis dan peneliti, Dr. Susanto telah menerbitkan puluhan artikel ilmiah di jurnal nasional bereputasi SINTA dan jurnal internasional Scopus. Fokus penelitiannya mencakup bidang hukum acara perdata, hukum pidana, hukum korupsi, serta tata kelola lembaga negara dan keadilan sosial. Selain itu, ia merupakan penulis produktif dengan lebih dari dua puluh sembilan buku akademik dan hukum yang telah diterbitkan dengan ISBN resmi, di antaranya *Hukum Acara Perdata di Pengadilan Khusus di Indonesia*, *Hukum Pajak Internasional*, *Filsafat Hukum*, *Hukum Lingkungan*, 256

dan *Hukum Kewarisan Islam*.

Sebagai ahli hukum, Dr. Susanto telah dihadirkan dalam berbagai persidangan perdata, pidana, dan tata usaha negara di pengadilan di seluruh Indonesia, termasuk dalam kasus-kasus besar terkait sengketa pertanahan, tindak pidana korupsi, dan penipuan berdimensi wanprestasi. Pengalaman ini memperkuat reputasinya sebagai pakar hukum yang diakui di berbagai lembaga peradilan.

Atas dedikasinya, Dr. Susanto menerima berbagai penghargaan nasional, antara lain sebagai salah satu dari 100 Peneliti Terbaik Indonesia versi AD Scientific Index 2022, Peringkat 3 SINTA Award Universitas Pamulang Tahun 2022, serta penghargaan Silver dan Bronze Winner Nasional atas kinerja LPPM Universitas Pamulang di bidang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada tahun 2023 hingga 2025.

Melalui kiprah akademik, praktik hukum, dan karya tulisnya, Dr. Susanto terus berupaya menjembatani dunia teori dan praktik hukum dengan prinsip keadilan dan integritas. Ia percaya bahwa ilmu hukum bukan hanya tentang penegakan norma, tetapi juga tentang menghidupkan nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Penulis dapat dihubungi melalui susantoslf@gmail.com